

**MODEL KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V di MI
BUSTANUL ULUM BATU**

TESIS

Oleh
ANIS SAYADI
17761009



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**MODEL KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V di MI
BUSTANUL ULUM BATU**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh
ANIS SAYADI

PROGRAM PASCASARJANA

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 1 Maret 2017
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 41

Nama : ANIS SATADI
NIM : 17761019
Program Studi : MPgMI
Judul Tesis : Model komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial siswa kelas V di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,


Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 1973 082 3 000 0031 002

Pembimbing II,


Dr. Muh. Hambali, M. Ag.
NIP. 197304 092 019 111 0003

Mengetahui:

Ketua Program Studi,


Dr. H. Ahmad Fatah-faen, M. Ag.
NIP. 196712 201 99 803 1002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

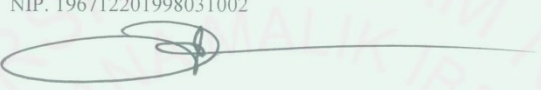
Tesis dengan judul **Model Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa kelas V di MI Bustanul Ulum Batu** ini telah di ujikan dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada:
Malang, 16 Januari 2020


Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.
NIP. 195203091983031002

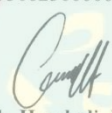
Penguji Utama


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 196712201998031002

Ketua Penguji


Dr. Muhammad Walid, MA.
NIP. 197308230000031002

Pembimbing I


Dr. Muh. Hambali, M.Ag.
NIP. 1973040420141110003

Pembimbing II

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. H. Hani Sumbulah, M.Ag.
NIP. 19710826 199803 2 002

MOTTO

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artiya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An.Nisa': 63)



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunianya sehingga penulisan tesis dengan judul “model komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial sosial siswa kelas V MI Bustanul Ulum” dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Wakil.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku direktur pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Fatah Yasin, M. Ag selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Wakil Dr. Esa Nur Wahyuni M. Pd.
4. Dr. Muhammad Walid. MA selaku dosen pembimbing I
5. Dr. Muh Hambali, M. Ag selaku dosen peming II
6. Pihak pengelola dan karyawan yang bertugas di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim dan Pihak Perpustakaan Pusat serta Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi dan motivasi yang sangat luar biasa guna terselesaikannya penulisan tesis ini.

Penulis harapan saran dan kritik guna perbaikan tesis dimasa mendatang.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk kemajuan pendidikan di Indonesia

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah Swt. Yang teramat dalam,
kupersembahkan kepada:

- Ayah (Abd Azis) dan ibunda tercinta (Khosinah) yang selalu sabar dalam memberi pengarahannya, pengorbanan yang tiada ternilai, kasih sayang yang tulus serta do'a yang terucap setiap sujudnya, selalu memberikan motivasi dan nasehat agar bisa menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan menjadi kebanggaan orang tua.
- Adek-adek saya (Nor Hasyim Abrori dan Mohammad Fakhri) dan semua keluarga yang selalu mendukung baik do'a moril dan materil yang selalu dicurahkan untuk saya sehingga saya bisa menyelesaikan studi.
- Untuk Istriku tercinta (Rachmatul Amaliyah Eka Putri, M. Pd) yang selalu setia menemani dan mensupport serta selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah.
- Terimakasih atas segala yang telah diberikan oleh guru-guru MI Bustanul Ulum Batu, yang telah membantu saya dalam proses penelitian sampai selesai
- Teman-teman mahasiswa MPGMI kelas A yang selalu berjuang dan saling mensupport untuk selesainya karya ilmiah ini.

ABSTRAK

Sayadi, Anis. 2019. Model Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V MI Bustanul Ulum Kota Batu. Tesis, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. Muhammad Walid, MA., (2) Dr. Muh. Hambali, M. Ag.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Model Komunikasi Guru dengan Siswa

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi kepada orang lain baik dengan cara berkomunikasi dan memahami sikap seseorang. Keterampilan sosial yang dimaksud bisa dalam aspek akademik, hubungan dengan teman sebaya ataupun kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Peningkatan keterampilan sosial dapat dilakukan dengan upaya guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat urgen terutama kaitannya dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa, sebab komunikasi itu mempunyai pengaruh signifikan dan fungsi direktif baik secara psikologis ataupun pola pikir seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dengan sub fokus (1) bentuk konten komunikasi dalam meningkatkan keterampilan sosial; (2) peningkatan keterampilan sosial melalui model komunikasi guru dengan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *deskriptif* jenis penelitian study kasus. Subyek penelitian yaitu kepala madrasah, wali kelas, waka kurikulum dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk konten komunikasi terbagi dua yaitu bentuk konten verbal yang meliputi penggunaan kata dan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa, sedangkan bentuk konten non-verbal adalah konten komunikasi yang memanfaatkan gerak anggota tubuh, ekspresi wajah dan penampilan secara spontanitas. (2) praktek komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu praktek secara verbal yaitu guru berkomunikasi secara verbal dengan memperhatikan penggunaan kata, bahasa dan etika dalam menyampaikan pesan verbal. Sedangkan praktek non-verbal adalah guru berkomunikasi dengan memanfaatkan anggota gerak tubuh, penampilan, suara, ekspresi wajah dan non-verbal lainnya dan memperhatikan etika dalam melakukan praktek komunikasi non-verbal.

ABSTRACT

Sayadi, Anis. 2019. Teacher Communication Model with Students in Improving Social Skills of Grade V MI Bustanul Ulum Batu City Students. Thesis, Master of Education in Madrasah Ibtidaiyah Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Dr. Muhammad Walid, MA., (2) Dr. Muh. Hambali, M. Ag.

Keywords: Social Skills, Teacher and Student Communication Model

Social skills are one's ability to interact with others both by communicating and understanding one's attitude. The social skills in question can be in the academic aspects, relationships with peers or the ability to self-regulate. Increased social skills can be done with the efforts of teachers in communicating with students. Communication is something urgent, especially its relation in an effort to improve students' social skills because communication has a significant influence and directive function both psychologically or someone's mindset.

This study aims to analyse with sub-focus (1) forms of communication content in improving social skills; (2) improvement of social skills through teacher and student communication models. This study uses a descriptive qualitative approach to the type of case study research. The subjects of the study were the madrasa headmaster, homeroom teacher, waka curriculum and fifth-grade students. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusions.

The results show that: (1) the form of communication content is divided into two forms, verbal forms of content that include the use of words and language that are good in communicating with students, while non-verbal forms of content are communication content that utilizes limb movements, facial expressions, and appearance. spontaneity. (2) communication practices are divided into two a namely verbal practice that is the teacher communicates verbally by paying attention to the use of words, language and ethics in conveying verbal messages. While non-verbal practice is the teacher communicating by utilizing limbs, appearance, voice, facial expression and other non-verbal and paying attention to ethics in practicing non-verbal communication.

مستخلص البحث

نموذج تواصل المعلم مع الطلاب لترقية المهارة الاجتماعية لدى طلاب الصف السابع في المدرسة الابتدائية بستان العلوم، باتو. ماجستير قسم التعليم المعلم مدرسة ابتدائية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف: (1) الدكتور. محمد والد، الماجستير (2) الدكتور. محمد حمبال، الماجستير.

الكلمات الأساسية : المهارة الاجتماعية، نموذج الاتصال، المعلم، الطلاب

المهارة الاجتماعية هي قدرة الفرد على التفاعل مع الآخرين من خلال التواصل وفهم موقف الفرد. يمكن أن تكون المهارات الاجتماعية المعنية في الجوانب الأكاديمية أو العلاقات مع أقرانهم أو القدرة على التنظيم الذاتي. ترقية مهارات الاجتماعية بجهود التواصل المعلم مع الطلاب. التواصل أمر مهم. خاصة فيما يتعلق بالجهود المبذولة لترقية المهارة الاجتماعية للطلاب لأن التواصل له تأثير كبير ووظيفة توجيهية نفسياً أو عقلية شخص ما.

أهداف من هذا البحث هو: (1) النموذج محتوى التواصل في ترقية المهارة الاجتماعية (2) ترقية المهارة الاجتماعية من خلال نموذج التواصل بين المعلم والطلاب. منهج هذا البحث هو البحث بالمنهج الوصفي والمدخل الكيفي لنوع بحث دراسة الحالة. وكانت مواضيع الدراسة مدير المدرسة والمعلم المنزلي ومناهج واکا وطلاب الصف الخامس. مصادر البحث في هذه البحث من مدير المدرسة، المعلم، ممثل المناهج، والطلاب الصف الخامس. وطريقة جمع البيانات في هذا البحث هي المقابلة، الملاحظة والتوثيق. وأما تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

وأما نتائج البحث هو: (1) ينقسم شكل محتوى الاتصال إلى قسمين، هما اللفظي الذي يتضمن استخدام الكلمات واللغة جيدة في التواصل مع الطلاب، وأما غير اللفظي هو محتوى التواصل الذي يستخدم حركات الأطراف وتعبيرات الوجه والمظهر التلقائي. (2) تنقسم ممارسات التواصل إلى قسمين، هما الممارسة اللفظية التي يقوم المعلم بتواصلها شفهيًا من خلال الاهتمام باستخدام الكلمات واللغة والأخلاق في نقل الرسائل اللفظية. في حين أن الممارسة غير اللفظية هي قيام المعلم بالتواصل من خلال استخدام الأطراف والمظهر والصوت والتعبير الوجهي وغيره من الكلام غير اللفظي أو إيلاء الاهتمام للأخلاقيات في ممارسة التواصل غير اللفظي.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan Tesis	iii
Lembar Pengesahan Tesis	iv
Lembar Pernyataan	v
Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Halaman Persembahan	viii
Abstrak	x
Daftar Isi	xiv
Daftar Gambar	xvii
Daftar Gambar	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus penelitian.....	14
C. Tujuan penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Istilah	15
F. Penelitian terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Model Komunikasi	23
1. Pengertian Komunikasi.....	23
2. Teori Komunikasi	27
3. Teknik Berkomunikasi.....	29
4. Model-Model Komunikasi	31
5. Urgensi Komunikasi dalam Pembelajaran	42
6. Komponen Komunikasi Pendidikan	47
7. Komunikasi Perspektif Islam	49
B. Konsep Keterampilan Sosial.....	65
1. Pengertian Keterampilan Sosial.....	65
2. Ciri-Ciri Keteampilan Sosial.....	68
BAB III Metode Penelitian	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Kehadiran Peneliti.....	73
C. Latar Penelitian	74

D. Data dan Sumber Data Penelitian	75
E. Teknik Pengumpulan Data	76
F. Teknik Analisis Data	81
G. Keabsahan Data	83
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data Tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian MI Bustanul Ulum Kota Batu	89
1. Profil madrasah MI Bustanul Ulum Kota Batu	89
2. Visi dan Misi MI Bustanul Ulum Kota Batu	91
3. Tujuan MI Bustanul Ulum Kota Batu	92
4. Identitas MI Bustanul Ulum Kota Batu	92
B. Paparan Data Hasil Temuan di MI Bustanul Ulum Kota Batu	93
1. Bentuk komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di MI Bustanul Ulum	93
2. Praktek komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan siswa siswa kelas V di MI Bustanul Ulum	114
C. Hasil Penelitian	133
1. Bentuk komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di MI Bustanul Ulum	133
2. Praktek komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan siswa siswa kelas V di MI Bustanul Ulum	135
BAB V PEMBAHASAN	
1. Bentuk komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di MI Bustanul Ulum	139
2. Praktek komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan siswa siswa kelas V di MI Bustanul Ulum	148
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	158
B. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kompetensi sosial erat kaitannya dengan keterampilan sosial. Artinya dalam konteks kemampuan sosial, guru dituntut untuk memiliki komunikasi yang baik antara siswa, guru, kepala sekolah dan berbagai *stake holder* yang ada dilembaga tersebut. Asumsi dasarnya adalah manusia itu adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan untuk melakukan interaksi sosial, itu membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi.

Komunikasi jika ditarik pada konteks pembelajaran, guru harus mampu mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa, dan siswa mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan baik. Namun akan berbanding terbalik jika guru tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, maka pesan atau materi yang disampaikan akan susah dipahami oleh penerima pesan dalam hal ini siswa.

Pertanyaan sederhana dari semua itu adalah mengapa kita harus berkomunikasi? dan mengapa kita butuh berkomunikasi? dan mengapa komunikasi itu penting dalam kehidupan manusia termasuk dalam proses pembelajaran?.

Jika dilihat dari perspektif Islam, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman;

الرَّحْمٰنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْءَانَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

Artinya: *Tuhan yang maha pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara. (Q.S.Ar-Rahman: 1-4).*

Selain itu Allah juga berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 31-33 yang isinya adalah tentang Allah SWT yang mengajarkan Adam nama-nama benda dan Adam mengetahuinya dari proses pembelajaran oleh Tuhannya. Jadi dari kedua ayat

tersebut dapat ditarik satu kesimpulan bahwa berkomunikasi itu penting, dengan berkomunikasi kontak sosial akan terbangun dan apa yang menjadi potensi diri akan tersalurkan dengan baik kepada makhluk sosial lainnya.

Menurut Thomas M. Scheidel dalam bukunya Dedy Mulyana mengatakan bahwa berkomunikasi itu untuk menyatakan identitas diri, membangun kontak sosial, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan dan tujuan dasar dari berkomunikasi adalah mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis manusia.¹

Kemampuan berkomunikasi guru menjadi penting untuk dikuasai dalam proses menyampaikan materi pelajaran serta melakukan interaksi dan kontak sosial yang bertujuan untuk mempengaruhi siswanya melakukan sesuatu yang diinginkan oleh guru. Dan jika guru tidak mampu berkomunikasi dengan baik, maka materi yang disampaikan akan kurang maksimal dan siswa tidak dapat menyerap materi dengan baik, dan secara sosial akan menciptakan suatu hubungan yang kurang baik antara guru dan siswa.

Hal itu senada dengan Suparno dalam Jurnal Dani Kurniawan, beliau menyatakan bahwa komunikasi merupakan komponen utama dalam menyampaikan materi pelajaran dari seorang guru kepada siswa. Oleh Karena itu guru harus mempunyai kemahiran dalam berkomunikasi terutama komunikasi lisan dalam konteks intruksional, sebab hal itu dapat membantu peserta didik berhasil dalam kegiatan belajar.²

Kemampuan berkomunikasi menjadi sangat urgen untuk dikuasai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan suatu proses terjadinya komunikasi antara pendidik dan siswa pada aspek peningkatan kognitif dan afektif. Komunikasi tidak pernah lepas dari keterampilan

¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hl. 4

² Dani Kurniawan, *Komunikasi Model Lasweel...*, hl. 62

berbahasa yaitu berbicara untuk menyampaikan ide, gagasan atau melakukan interaksi sosial dengan sesama.

Komunikasi mempunyai banyak fungsi salah satunya adalah fungsi informatif yaitu memberikan informasi dalam hal ini materi pelajaran dan fungsi direktif yang salah satunya adalah kemampuan komunikasi dalam mempengaruhi seseorang untuk sampai pada tujuan yang diinginkan baik penguasaan materi ataupun perubahan perilaku seorang siswa. Jadi komunikasi dalam pembelajaran adalah sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya dalam menyampaikan pesan dan tindakan persuasif kepada siswanya.

Guru dalam proses berkomunikasi harus memperhatikan konten, bahasa dan cara dalam menyampaikan kepada siswanya, sebab jika hal itu tidak diperhatikan betul, maka proses komunikasi akan mengalami permasalahan/*error* yang pada akhirnya tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan dalam proses berkomunikasi.

Allah berfirman dalam surat An-Nisa’;

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

٦٣

Artiya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An.Nisa’: 63)

Ayat di atas memberikan satu pemahaman yang sangat penting bahwa berkomunikasi itu salah satunya adalah untuk melakukan kontak sosial dan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku seperti apa yang diinginkan oleh komunikator. Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa berkomunikasi itu bisa secara verbal seperti ayat di atas atau secara non-verbal. Artinya persoalan konten dalam berkomunikasi harus diperhatikan dengan tujuan perubahan dari seorang komunikan.

Mengenai urgensi berkomunikasi itu ditemukan dalam jurnal M. Arif Khoiruddin yaitu, guru yang mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik, secara sosial akan terjadi hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Secara akademik siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena salah satu tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah merubah suatu sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.³

Berkomunikasi adalah proses interaksi yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial. Untuk menggambarkan bagaimana proses komunikasi itu bekerja dan dalam komunikasi sudah diperkenalkan apa yang disebut dengan model komunikasi. Model komunikasi adalah satu pola atau gambaran sederhana mengenai proses terjadinya komunikasi baik individu ataupun kelompok. Model komunikasi itu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dalam berkomunikasi dan memberikan satu gambaran konkrit mengenai keterkaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen komunikasi lainnya.

Lembaga sekolah dasar MI/SD menjadi tempat untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri siswa. Seluruh *stake holder* termasuk guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan siswa baik dalam hal kemampuan akademik, keterampilan sosial, kepribadian siswa, kemampuan hidup bersama dengan masyarakat dan lain sebagainya.

Pengembangan *social skill*, moral, kemandirian, dan lain sebagainya harus dikembangkan dalam diri siswa supaya siswa mampu hidup berdampingan dengan lingkungan yang ada, serta mampu bersaing secara global. Karena pada hakikatnya tujuan dari pada pendidikan itu sendiri adalah pengembangan *social skill*, kepribadian siswa, kemandirian dan kemampuan bekerjasama dengan masyarakat sebagai makhluk sosial.

³ M. Arif Khoiruddin, *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, Vol 23 Nomor 1 Januari 2012. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/17/13>

Proses pengembangan keterampilan sosial dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting yaitu memberikan sebuah pemahaman dan pembelajaran tentang bagaimana menjadi warga, masyarakat dan bernegara yang baik. Keterampilan sosial siswa merupakan suatu hal yang urgen dan harus dimiliki seperti kemampuan bekerjasama dalam pembelajaran, berkomunikasi, kontak sosial antara siswa dan guru, tidak ribut, mengikuti pembelajaran dengan baik dan lain sebagainya. Karena jika seseorang lemah dalam hal keterampilan sosial, maka cenderung mempengaruhi perilaku seseorang yang kurang baik.

Siswa yang mengalami permasalahan keterampilan sosial ditemukan dalam penelitian Purwandari, Pujaningsih dan Mahabbati yang menunjukkan bahwa anak SD inklusi yang mengalami masalah keterampilan sosial cenderung bermasalah perilakunya. Hasil penelitian disemban sekolah inklusif dipemerintah kota tersebut menemukan siswa dengan masalah perilaku, baik dari kalangan laki-laki dan perempuan. Berbagai jenis kasus perilaku yang sering dijumpai pada siswa tersebut yaitu tidak menyelesaikan dan enggan mengerjakan tugas, berbicara atau berteriak di kelas, memukul teman, tidak masuk sekolah tanpa izin, mengambil benda milik orang lain dan perilaku provokatif, membuat keributan, marah, dan melukai teman. Dan seorang siswa bisa melakukan lebih dari satu jenis perilaku bermasalah.⁴

Selain itu, kasus juga ditemukan dalam jurnalnya Marlina yaitu rendahnya keterampilan sosial di sekolah inklusif adalah penerimaan teman yang rendah terhadap anak berkesulitan belajar, sehingga mereka cenderung dijauhi oleh teman sebaya.⁵ Salah satu faktor penting mengenai pengembangan dan peningkatan keterampilan sosial siswa di sekolah adalah siswa mempunyai kesadaran akan adanya keberagaman

⁴ Purwandari, Pujaningsih, & Mahabbati, *A Program Positive Behavior Support untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. (2014). <https://eprints.uny.ac.id/36310/1/pbs%20gabung.pdf>

⁵ Marlina, *Tingkat Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusi*, JPK, Vol. 2 No. 1 Mei 2006, hlm. 30-39. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6034>

dilingkungan sekitar, dan pemahaman keberagaman yang dimaksud adalah sikap menghargai, komunikasi, dukungan sosial, tidak memilih teman, bekerjasama, berinteraksi secara terbuka, yang semua itu erat kaitannya dengan peningkatan sekaligus mengembangkan *social skill* siswa. Adapun fungsi keterampilan sosial di sekolah adalah untuk melakukan hubungan sosial dengan guru dan teman, serta agar dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tuntutan pembelajaran.

Menurut Walker dan Mc.Connell dalam jurnal Tin Suharmini, Purwandari, Aini Mahabbati, dan Heri Purwanto, mengatakan bahwa Khusus pada keterampilan sosial di sekolah, menyebutkan tiga kategori perilaku yang menjadi indikator keterampilan sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran pada anak usia sekolah dasar, yaitu;

Pertama yaitu: Teacher Preferred Social Behavior meliputi perilaku sosial dasar pendukung interaksi sosial, meliputi perilaku kontak dan komunikasi, simpati dan empati, kompromi dan kerjasama; serta perilaku mengatasi masalah, berupa merespon gangguan dan masalah, dan mengatasi dorongan perilaku agresi. *Kedua* adalah Peer-Preferred Social Behavior, yakni interaksi berteman di luar pembelajaran meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan. *Ketiga* adalah School Adjustment Behavior atau perilaku yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap aktivitas pembelajaran, meliputi kemampuan manajemen waktu, mengikuti arahan pembelajaran, kemampuan.

6

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lembaga MI Bustanul ulum pada tanggal 20 february 2019, peneliti mendapatkan fenomena yang terjadi selama proses pengamatan berlangsung di MI Bustanul Ulum. Fenomena tersebut berkaitan dengan bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun diluar pembelajaran.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MI Bustanul Ulum dideskripsikan melalui dua komponen proses berlangsungnya komunikasi antara guru dengan siswa.

⁶ Tin Suharmini, Purwandari, Aini Mahabbati, dan Heri Purwanto, Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness. Vol 1. No 1 Maret 217. hl. 12.

Pertama berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan guru kepada siswa yang berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, afektif dan kecerdasan sosial yang didalamnya termasuk *social skill*. Kedua berkaitan dengan medium/ *in wich channel* yaitu melalui apa pesan itu disampaikan. Berikut peneliti akan deskripsikan mengenai fenomena komunikasi dua arah yang terjadi di MI Bustanul Ulum.

Say what atau pesan apa yang disampaikan oleh guru. Hal yang menarik dari komponen ini adalah guru MI Bustanul Ulum dalam menyampaikan pesan baik berupa materi pelajaran ataupun yang lain sangat berhati-hati baik dari pilihan kata yang digunakan, intonasi dalam berbicara dan konten pembicaraan. Contoh; pada saat pengamatan awal, peneliti menemukan fakta bahwa ketika guru menyampaikan materi pelajaran dalam persoalan intonasi, guru tidak menggunakan nada yang kasar atau nada tinggi kepada siswanya, persoalan bahasa guru sangat menghindari bahasa-bahasa kotor yang dapat menimbulkan efek negatif kepada siswa dan konten pembicaraan, guru selalu memberikan konten yang mengarahkan siswa pada sesuatu yang positif. Kemudian jika terdapat siswa yang bermasalah, guru memberi peringatan dengan lemah lembut dan menghindari isi pesan yang negatif seperti guru mengejek siswa yang bermasalah dengan melontarkan pesan yang negatif, misalnya “*kamu siswa yang sangat nakal dan tidak bisa diberi tahu*”. Jadi komponen komunikasi *say what* harus diperhatikan betul oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya.

Isi pesan dan proses penyampaian harus memperhatikan bagaimana pesan itu disampaikan serta konten positif yang ada didalamnya. Menurut kepala madrasah MI Bustanul Ulum Batu “bahwa guru itu harus memberikan pembelajaran yang bermakna, dimana siswa dapat mengikuti apa yang

dikatakan oleh guru, dan salah satu contohnya adalah guru harus memikirkan konten pembicaraan serta bagaimana pesan itu disampaikan dengan penuh kelembutan, sebab komunikasi guru dengan siswa sangat berperan terhadap perkembangan siswa dalam hal apapun termasuk pembentukan sikap, kognitif dan berkenaan dengan prososial.⁷

Fakta dilapangan yaitu, guru terhadap muridnya ketika menyampaikan materi atau memberikan pembelajaran lainnya, ketika dalam proses mengkomunikasikannya tidak pernah menggunakan nada yang tinggi kepada siswanya dan isi pesan yang disampaikan selalu berisi hal-hal yang positif, seperti yang peneliti temukan pada observasi dikelas terdapat satu anak yang ramai dikelas, namun gurunya tidak langsung membentak atau menyalahkan siswanya, akan tetapi guru itu melakukan satu tindakan yang tepat yaitu guru memberikan pembelajaran dengan cara mengajak siswa itu untuk memikirkan apa yang sudah diperbuat bukan dibentak atau dihukum atau tindakan yang keras, seperti disuruh jemur dibawah terik matahari dan lain sebagainya.

Komunikasi siswa ke guru juga demikian, siswa ketika berkomunikasi dengan gurunya penuh dengan kesopanan dan menggunakan bahasa yang baik, kalau dalam bahasa jawaanya "*jenengan atau kulo*". Hal itu merupakan dampak dari proses komunikasi yang baik yang dibangun antara guru dan siswa, sehingga komunikasi itu memberikan efek yang luar biasa kepada siswa.

In which channel yaitu melalui media apa guru menyampaikan pesan komunikasinya. Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara untuk menyampaikan pesan yang berbentuk apapun, guru lebih memanfaatkan

⁷ Abd Sholeh, *Wawancara*, (Batu 20 Pebruari 2019)

komunikasi verbal dengan bertemu langsung dengan komunikan. Guru beranggapan bahwa dengan bertemu langsung, maka isi pesan yang disampaikan akan lebih bermakna untuk tujuan tertentu. Selain itu, jika terdapat permasalahan yang dilakukan oleh siswa, maka guru memanggil siswa yang bermasalah untuk diberikan pesan positif, melibatkan orang tua siswa, dan kisah kehidupan yang positif yang semua itu bertujuan mengatasi permasalahan yang sedang terjadi.

Berdasarkan pada pengamatan di lapangan, bahwa dalam proses komunikasi antara guru dan siswa selalu memanfaatkan media atau melalui apa pesan itu disampaikan. Disini guru MI Bustanul ulum dalam menyampaikan pesan secara *face to face* atau berkomunikasi langsung dengan seluruh siswa dan siswa yang sedang bermasalah, serta melibatkan orang tua siswa untuk memberikan pembelajaran yang positif kepadanya. Artinya segala sesuatu yang dapat mengantarkan pada hal yang diinginkan, guru selalu memanfaatkan media dalam berkomunikasi.

Komunikasi banyak arah yang dibangun memberikan dampak positif. Misalnya terdapat siswa yang sering ramai dan selalu mengganggu temannya di kelas. Hal yang dilakukan guru adalah memberikan pembelajaran dalam bentuk memberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukan itu keliru, dan guru selalu mengkomunikasikan dengan wali murid tentang putra/inya selama belajar disekolah, sebab guru beranggapan bahwa komunikasi dengan orang tua wajib dibangun dan orang tua mempunyai peran untuk membuat anaknya berprestasi dan selalu positif dalam hal apapun.

Hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas 5, bahwa untuk mengatasi permasalahan belajar serta peningkatan kualitas baik secara kognitif, afektif, keterampilan sosial dan lain sebagainya, semua itu ada pada bagaimana komunikasi itu dibangun bersama secara menyeluruh atau model komunikasi harus melibatkan berbagai aspek pendukung dalam proses pencapaian hasil belajar, dan beliau mengatakan bahwa dengan ketepatan komunikasi serta bagaimana berkomunikasi mempunyai peran yang sangat luar biasa khususnya dalam peningkatan keterampilan sosial seperti kemampuan bekerjasama, peduli dengan teman sebaya, mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, dan bagaimana siswa itu terampil berkomunikasi dalam pembelajaran seperti bertanya dan menyampaikan ide atau gagasan.⁸

Alasan peneliti disini mengambil kelas 5 sebagai obyek penelitian, karena kelas 5 dikategorikan sebagai siswa yang sudah dapat dikatakan mengalami perkembangan yang signifikan misalkan pada aspek berpikir, siswa sudah dapat dikatakan mampu berpikir secara logis, konkrit dan komunikatif, sedangkan aspek sosialnya adalah siswa sudah mengetahui betapa pentingnya hubungan sosial itu dibangun, tentu untuk membangun itu dibutuhkan keterampilan sosial sebagai faktor penunjang untuk melakukan kontak sosial dengan teman belajarnya dan guru.

Komunikasi yang dilakukan oleh pihak MI Bustanul Ulum khususnya guru sangat berdampak signifikan terhadap perkembangan belajar anak terutama dalam konteks sosial. Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti, secara sosial siswa MI Bustanul ulum menunjukkan keterampilannya dalam

⁸ Ayu Rosyidah, *Wawancara* (20 Pebruari 2019)

kehidupan sosialnya. Jika dilihat secara umum, siswa MI Bustanul ulum sangat menghargai keberagaman seperti berteman tanpa latar belakang, bekerjasama, simpati, empati, peduli sesama, tidak mengejek temannya, tidak ramai dikelas, sopan kepada guru, saling membantu, dan lain sebagainya.

Terdapat dua hal penting mengapa komunikasi termasuk model bagaimana berkomunikasi itu berdampak signifikan terhadap peningkatan khusus pada aspek keterampilan sosial. Komunikasi itu mempunyai tujuan mempengaruhi dalam meningkatkan perubahan pada aspek apapun. Komunikasi itu dasarnya adalah interaksi sosial yang dicetuskan oleh bapak sosial yaitu Auguste Comte. Jadi berkomunikasi itu adalah proses interaksi sosial dengan sesama, karena dengan interaksi sosial maka akan mempengaruhi satu sama lain, sehingga komunikasi seseorang akan menimbulkan respon jika paham bagaimana berkomunikasi sesama makhluk sosialnya.

Berdasarkan pada konteks permasalahan yang peneliti peroleh melalui kegiatan pengamatan, maka disini peneliti ingin memberikan sebuah gambaran tentang kesesuaian antara permasalahan dengan teori yang sudah mendasari sebelumnya yaitu teori komunikasi Harold Laswell yang mengatakan bahwa dalam berkomunikasi itu terdiri dari 4 komponen yang harus ada dalam kegiatan komunikasi yaitu *who, say what, in wich channel to whom, whit what effect*.

Teori Harold Lasswell merupakan teori yang menarik untuk dijadikan landasan dalam penelitian, karena teori ini dalam kegiatan komunikasi lebih mementingkan komunikasi langsung yang dihadiri komunikator dan

memasukkan unsur dari luar sebagai faktor penunjang dalam kegiatan komunikasi yaitu media atau melalui apa pesan itu disampaikan dan akibat yang ditimbulkan. Dan disini peneliti menjadikan teori lasswell sebagai *Grounded Theory* dalam penelitian ini yang memfokuskan pada komponen konten atau pesan dan bagaimana peran komunikator dalam melakukan kegiatan komunikasi., serta menjadikan teori komunikasi islam (*qaulan sadidan, qaulan kariman, qaulan maysuran, qaulan layyinan, qaulan ma'rufan dan qaulan balighan*) sebagai pendamping teori Lasswell khususnya pada konten dan etika komunikator dalam berbicara yang kaitannya dengan peningkatan keterampilan sosial.

Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Model Komunikasi Guru dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Batu”. Alasan peneliti disini adalah karena ingin melihat, mencari dan menganalisis model-model komunikasi yang digunakan guru khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Hal yang menarik dari pengangkatan judul ini adalah bagaimana praktek atau model komunikasi yang dilakukan oleh guru serta dimungkinkan dalam proses terjadinya interaksi sosial itu melibatkan banyak model komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu dan komunikasi baik verbal dan non-verbal itu mempunyai peran yang sangat kuat untuk meningkatkan keterampilan sosial, karena asumsi dasar dari komunikasi itu sendiri adalah bahwa salah satu fungsi komunikasi itu adalah direktif yaitu bagaimana komunikator itu mempengaruhi komunikan baik aspek sikap ataupun struktur berpikir seseorang

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memberikan fokus pembahasan penelitian pada judul “Model Komunikasi Guru dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di kelas V MI Bustanul Ulum Batu” supaya lebih fokus dalam pembahasan. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk konten komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Bustanul Ulum?
2. Bagaimana praktek komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Bustanul Ulum ?

C. Tujuan Penelitian

Supaya penelitian ini tetap fokus pada pokok pembahasan maka perlu dirumuskan ke dalam beberapa tujuan, yaitu;

1. Untuk menganalisis konten komunikasi yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial.
2. Untuk menganalisis dan mengembangkan praktek komunikasi yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis,
 - a) Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dasar serta pengembangan teori tentang model-model komunikasi dan berbagai komponen penting yang harus diperhatikan dalam proses berkomunikasi.
 - b) Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan informasi tentang keterampilan sosial yang ditingkatkan melalui model komunikasi yang digunakan oleh guru.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, sebagai sumbangan informasi terkait dengan penggunaan model komunikasi dan berbagai komponen penting dalam komunikasi seperti konten dan komunikator (guru).
- b) Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan untuk dipertimbangkan dalam upaya peningkatan keterampilan sosial siswa melalui penggunaan model komunikasi guru dengan siswa.

E. Definisi Istilah

Agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap penelitian ini, maka peneliti menegaskan dengan memberikan definisi terhadap istilah-istilah sebagai berikut:

1. Model Komunikasi

Adalah pola atau gambaran ideal dan terstruktur mengenai proses komunikasi serta hal-hal yang diperlukan untuk terjadinya proses komunikasi, dan model komunikasi itu adalah alat untuk menjelaskan fenomena terkait dengan komunikasi. Komunikasi disini akan fokus dua-duanya yaitu komunikasi verbal berupa kata-kata dan non-verbal bukan kata-kata tapi gerak anggota tubuh manusia. Komunikasi verbal akan dilihat dari penggunaan bahasa dan konten dan non-verbal lebih pada gerak tubuh komunikator.

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan sebuah skill yang dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi dengan yang satu dan lainnya. Keterampilan sosial ini memiliki ciri khas yang berbeda. Untuk melihat seseorang itu mempunyai suatu keterampilan sosial maka dapat dilihat dari berbagai berikut:

- a. Keterampilan berhubungan dengan teman sebaya, seperti kemampuan membantu teman, menasehati teman, menerima informasi dan bermain bersama teman belajarnya.
- b. Keterampilan pengaturan diri, seperti memahami perasaan orang lain, bisa mengontrol kemarahan dan mengikuti peraturan-peraturan yang ada.
- c. Keterampilan akaemik, seperti menyelesaikan tugas yang sifanya individu, mendengarkan guru ketika pembelajaran, mandiri, dan menjalankan arahan guru dengan baik.

F. Orisinilitas Penelitian

Orisinalitas penelitian dicantumkan untuk mengetahui perbedaan obyek penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi persamaan karya dan lebih mudah untuk memfokuskan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini guna melihat analisis yang telah ataupun belum diamati oleh peneliti sebelumnya, sehingga penting diadakan suatu komparasi, apakah terdapat unsur yang berbeda atau sama dalam konteks penelitian ini.

Pertama Dani Kurniawan, *Komunikasi Model Laswell dan Stiulus-Respon dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol 2 No 1 2018 ISSN 2549-4163. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Kurniawan menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berkaitan dengan model komunikasi dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dari orisinilitas ini yaitu penelitian dilakukan pada institusi pendidikan Al-qur'an atau TPA (taman pendidikan al-qur'an) Melda. Detailnya penelitian ini sama-sama tentang model komunikasi namun dalam penelitian ini diarahkan hanya pada pembelajaran

yang menyenangkan. Sedangkan penelitian ini tentang model komunikasi guru dengan siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial.

Kedua Muhammad Yodiq, *Peran Kounikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 4 No 2 2016 ISSN 0000-0000. Penelitian kedua ini sama-sama tentang komunikasi dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan obyek penelitiannya adalah sekolah menengah. Perbedaanya penelitian ini menjelaskan kemampuan komunikasi interpersonal terhadap motvasi kerja guru, sedang yang akan dilakukan peneliti disini adalah bagaimana model komunikasi dalam meningkatkan keterampilan social.

Ketiga Indah Nugraini dan Neila Ramdhani, *Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet*, Jurnal Psikologi Vol 43 No 3 2016. Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana variable keterampilan sosial menjadi variable mediator dalam menjaga kondisi psikologis dari para pengguna internet, yang hasil penelitiannya adalah penggunaan internet menurun ketika regresinya dengan kesejahteraan psikologis dilakukan dengan mengikutsertakan keterampilan sosial. Adapun partisipan penelitian ini terdiri 206 remaja berusia 16-24 tahun (87 laki-laki dan 119 perempuan). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang keterampilan social, sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih pada peningkatan keterampilan sosial siswa melalui penggunaan model komunikasi

Keempat Sri Muji Wahyuti, *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural dalam Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Profesi Pendidik Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia Vol 2 No 1 2015 ISSN 2442-6350. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Muji Wahyuti, menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengembangkan keterampilan siswa menggunakan penelitian deskriptif kualitatif selain persamaan ada perbedaan dalam orisinalitas penelitian ini

yaitu di tingkat SMA dan tempat penelitiannya dilakukan di Karang Anyar Jawa Tengah, untuk melihat secara detail antara persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan keterampilan sosial namun dalam penelitian ini melalui pemahaman multicultural dalam bimbingan konseling, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah peningkatan keterampilan sosial melalui model komunikasi.

Kelima Tin Suharmini, Purwandari, Aini Mahabbati, dan Heri Purwanto, *Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol 10 No 1 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konstruk skala pengukuran keterampilan sosial siswa sekolah dasar inklusif yang berbasis *diversity awareness* dengan subyek penelitian 15 guru kelas dari SD inklusif. Persamaan dari penelitian ini adalah berkaitan dengan keterampilan sosial yang lebih pada pengembangan skala pengukurannya, sedangkan perbedaannya disini, peneliti lebih ada peningkatan keterampilan sosial melalui model komunikasi.

Keenam Maulana Yusuf, Indina Tarjiah dan Otib Satibi, *Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS*, Jurnal Tunas Bangsa Vol. 5 No. 2 2018.

Penelitian ini sama-sama berbicara masalah keterampilan sosial. Penelitian menggunakan penelitian berjenis PTK yang dilakukan di SDN Cikeusi II Kabupaten Sumedang. Detail perbedaannya adalah penelitian ini lebih pada penggunaan metode pembelajarannya dalam meningkatkan keterampilan sosial akademik atau hasil belajar sedangkan peneliti disini lebih pada pemanfaatan model komunikasi dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Ketujuh Suhartiwi, *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Kegiatan Bermain Peran dan Layanan Bimbingan Kelompok*, Jurnal PPKN&Hukum Vol. 12 No 2 2017. Penelitian ini juga berbicara masalah keterampilan sosial. Penelitian ini berjenis penelitian PTK (penelitian tindakan kelas) yang dilakukan pada anak TK.

Perbedaannya, untuk meningkatkan keterampilan sosial, penelitian ini menggunakan instrument *role playing* dan bimbingan kelompok, sedangkan peneliti menggunakan model komunikasi dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Tabel 1.1
Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Dani Kurniawan, 2018 Komunikasi model laswell dan stimulus-organism-response dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan	Penelitian ini membahas tentang komunikasi	Penelitian ini hanya terfokus pada komunikasi lasswell dan SOR dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan obyek penelitiannya taman penidikan al-Qur'an.	Model Komunikasi Guru dengan siswa Dalam Meningkatkan keterampilan sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Batu
2	Muhammad yodiq, 2016. Peran komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di sekolah menengah atas islam samarinda	Penelitian ini membahas tentang komunikasi	Penelitian ini hanya terfokus pada peran komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam memotivasi para guru, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan obyek penelitiannya kepala sekolah dan guru SMA Islam Samarinda	Model Komunikasi Guru dengan siswa Dalam Meningkatkan keterampilan sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Batu
3	Indah Nugraini, 2016 dan Neila Ramdhani, Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis	Penelitian ini membahas keterampilan komunikasi	Penelitian ini hanya terfokus pada pengembangan skala pengukuran keterampilan sosial, menggunakan metode kuantitatif, dan mahasiswa perguruan tinggi	Model Komunikasi Guru dengan siswa Dalam Meningkatkan keterampilan sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Batu

	Pengguna Internet,		sebagai partisipan penelitian sebanyak 206 remaja berusia 16-24 tahun (87 laki-laki, dan 119 perempuan)	
4	Sri Muji Wahyuti, 2015 Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural dalam Bimbingan dan Konseling, Jurnal Profesi Pendidik Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia	Penelitian membahas tentang keterampilan sosial	Penelitian ini terfokus pada pengembangan keterampilan sosial melalui multicultural bimbingan dan konseling, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi di SMAN Kerjo	Model Komunikasi Guru dengan siswa Dalam Meningkatkan keterampilan sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Batu
5	Tin Suharmini, Purwandari, Aini Mahabbati, dan Heri Purwanto, 2017 Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness	Penelitian ini membahas tentang keterampilan sosial	Penelitian ini terfokus pada pengembangan pengukuran keterampilan sosial yang berbasis <i>Diversity Awareness</i> , menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan subyek penelitian 15 guru kelas sekolah Inklusif dari lembaga negeri dan swasta sebanyak 8 lembaga sekolah	Model Komunikasi Guru dengan siswa Dalam Meningkatkan keterampilan sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Batu

6	<p>Maulana Yusuf, Indina Tarjiah dan Otib Satibi, 2018 Penerapan metode simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang peningkatan keterampilan sosial</p>	<p>Penelitian ini terfokus pada satu metode simulasi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan MC. Taggart, dengan subyek penelitian siswa kelas IV SDN Cikeusi 2 kabupaten Sumedang.</p>	<p>Model Komunikasi Guru dengan siswa Dalam Meningkatkan keterampilan sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Batu</p>
7	<p>Suhartiwi, 2017 Meningkatkan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain peran dan layanan bimbingan kelompok</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang peningkatan keterampilan sosial</p>	<p>Penelitian ini terfokus pada peningkatan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain peran dan layanan bimbingan kelompok, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan subyek penelitian siswa kelompok B TK Surya Bahari di Kec. Pelabuhan Haji Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat</p>	<p>Model Komunikasi Guru dengan siswa Dalam Meningkatkan keterampilan sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Batu</p>

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model -Model Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kegiatan pembelajaran pasti terdapat kegiatan komunikasi yaitu dalam bentuk penyampaian pesan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran dan perubahan perilaku. Pengertian komunikasi banyak dikemukakan oleh para pakar seperti Beblo, Fiske, Dedi Mulyana, dan Harold D. Lasswell yang merupakan ahli komunikasi yang semua itu termuat dalam bukunya Yosol Iriantara yang berjudul “Komunikasi Pembelajaran”.⁹

Menurut Berlo, komunikasi itu merupakan proses pengiriman, penerimaan dan memahami informasi baik dalam bentuk verbal ataupun nonverbal, dan baik secara disengaja atau tidak disengaja. Dan berbeda dengan pandangan Dedy Mulyana, beliau menyebutkan ada tiga kerangka pemahaman atas komunikasi yaitu;

- a) komunikasi sebagai tindakan satu arah, dimana komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain
- b) komunikasi sebagai interaksi, dimana komunikasi menunjukkan sebab-akibat yang arahnya bergantian, dan
- c) komunikasi sebagai transaksi yaitu komunikasi sebagai proses personal karena makna atas apa yang kita peroleh pada hakikatnya bersifat pribadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan dalam proses menyampaikan pesan baik sifatnya publik ataupun personal, yang disampaikan kepada penerima informasi itu sendiri. Jika dikaitkan dalam pembelajaran, komunikasi itu adalah aktivitas guru dalam menyampaikan materi

⁹ Yosol Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*,... hl 3-4

pelajaran dengan efektif dan kemudian siswa menerimanya sebagai pengetahuan. Namun tidak menutup kemungkinan, dalam proses penyampaian informasi itu terjadi kesalahan dalam berkomunikasi, maka dari itu keterampilan berkomunikasi menjadi syarat komunikasi efektif.

Sedangkan menurut Harold D. Lasswell mendefinisikan komunikasi ke dalam beberapa komponen yaitu; komunikator, isi/pesan/informasi komunikasi, melalui pada pesan itu disampaikan, penerima pesan atau komunikan dan terakhir adalah dengan efek apa.

Namun, apa yang disampaikan oleh Lasswell itu seolah-olah dalam proses komunikasi itu tidak terjadi kesalahan atau mengalami gangguan, padahal faktanya, gangguan itu ternyata masih ada seperti kesulitan dalam menyampaikan pesan dalam bahasa yang tepat sehingga komunikasi tidak diterimanya dengan baik.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam proses komunikasi itu tidak pernah lepas dari peran komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, efek, umpan balik, gangguan komunikasi dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Komunikasi dalam konteks pembelajaran menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pembelajar dalam menyampaikan pesan/materi kepada siswanya. Keberhasilan belajar itu erat kaitannya dengan baiknya sebuah komunikasi.

Komunikasi selain berfungsi dalam pendidikan dan pembelajaran, komunikasi juga memiliki fungsi menghibur, mempengaruhi dan mengawasi lingkungan. Jika fungsi ini ditarik dalam konteks pembelajaran, maka guru dapat memanfaatkan komunikasi untuk menghibur siswa bahkan mempengaruhi siswa untuk dapat menyesuaikan dengan apa yang diinginkan siswa dalam hal ini

¹⁰ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*,... hl, 4

perubahan perilaku. Untuk itu komunikasi yang baik akan menjamin hasil belajar yang baik pula. Dan hal ini sejalan dengan Yosol Iriantara, bahwa komunikasi yang buruk akan berdampak pada hasil belajar yang buruk pula.¹¹

Menurut Mulyana dalam bukunya Yosol, bahwa komunikasi memiliki fungsi untuk melakukan pertukaran informasi dan hubungan yang antara yang satu dengan yang lain. Dan beliau merumuskan komunikasi ke dalam beberapa macam yaitu menginformasikan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi.

Terdapat hal penting yang harus diketahui bersama khususnya persoalan komunikasi dalam pendidikan. Dimana komunikasi itu tugasnya untuk melestarikan dan mensosialisasikan nilai-nilai atau etika. Artinya seseorang dalam melakukan komunikasi harus memperhatikan nilai-nilai atau etika yang sedang berlaku di dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru sebagai komunikator, dalam hal berkomunikasi dengan siswa harus mendasarkan diri pada nilai-nilai dan etika, sehingga dapat mendidik dan mempengaruhi siswa pada konteks kebaikan.

Adapun karakteristik dari proses komunikasi dalam pembelajaran diantaranya; a) Simbolik yaitu komunikasi yang meliatkan simbol seperti pesan lisan, tulisan dan pesan nonverbal, b) Dinamis, komunikasi itu berubah secara kontinyu, c) pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh penerimanya, dan d) Unik, artinya proses komunikasi selalu melibatkan setidaknya dua orang.¹²

Sedangkan level kegiatan dari komunikasi itu sendiri terbagi menjadi tiga level komunikasi yaitu:

¹¹ Yosol Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*,... hl, 2

¹² Ety Nur Inah, *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa*, (Jurnal: Al-Ta'dib, Vol 8, No 2, Desember 2015). <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/416/401>

- a) level komunikasi publik yaitu komunikasi antara seorang pembicara sejumlah besar orang atau publik, seperti pidato, ceramah dan lain sebagainya,
- b) Level komunikasi Kelompok, yaitu komunikasi seseorang dengan kelompok baik kelompok kecil, seperti diskusi atau kelompok besar seperti pembelajaran di kelas,
- c) Dan Level komunikasi interpersonal yaitu proses interaksi yang didalamnya distimulasi melalui pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang seperti guru berbincang-bincang dengan seorang siswanya setelah selesai jamm pelajaran.¹³

2. Teori Komunikasi

Salah satu bentuk kapasitas dan kapabilitas yang harus dimiliki oleh guru adalah menguasai dengan baik teori komunikasi antar personal, sebab teori ini akan memberi wawasan dan pengetahuan mengenai kondisi siswa, pilihan strategi, dan metode mengajar yang tepat. Ngainun Naim dalam bukunya memaparkan beberapa teori komunikasi yang dapat digunakan diantaranya:

a. *communication pragmatics/interactional view*

Teori ini diperkenalkan oleh Watzlavick Beavin, dan Jackson pada tahun 1967. Pandangan interaksional dalam komunikasi antar personal juga dikenal dengan teori pragmatik sebab proses komunikasi sangat bergantung kepada situasi tertentu. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, kelembagaan informasi, atau dimanapun peristiwa komunikasi itu berlangsung, dan juga ini dapat digunakan untuk memberi arahan atau saran-saran baik edukasi, personal, keakraban dll.

¹³ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*,... hl. 26

b. *competence, constructivisme*

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Brian H. Spitsberg dan William R. Cupach pada tahun 1984, bahwa komunikasi kompetensi adalah suatu kemampuan dalam memilih gaya komunikasi yang efektif untuk situasi tertentu, sedangkan kompetensi komunikasi interpersonal memungkinkan dan membolehkan seseorang mencapai tujuan-tujuan komunikasinya tanpa menyebabkan orang lain kehilangan "muka". Dan kompetensi ini memiliki 3 model komponen yaitu pengetahuan, keahlian dan motivasi. Dan terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh komunikator yaitu kemampuan mengungkapkan komunikasi secara efektif, memiliki kemampuan mengungkapkan komunikasi secara aplikatif dan berkeinginan untuk berkomunikasi dengan efektif sesuai karakter yang sesuai.

c. *sosial exchange theory*

Teori ini dikemukakan oleh W.C. Schurtz pada tahun 1958. Teori ini memusatkan diri pada tiga kebutuhan antar personal yang sebagian besar orang membutuhkan untuk terlibat, pengendalian, dan untuk kasih sayang. Jadi teori ini mempertahankan bahwa memulai hubungan bersama orang lain dengan maksud untuk memuaskan kebutuhan walaupun tidak semuanya.

d. *sosial penetration theory*

Penemu teori ini adalah Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Teori ini menegaskan bahwa jika hubungan antar-orang mengalami perkembangan, kemudian komunikasi itu bergeser dari sesuatu dangkal dan tidak intim beralih menjadi lebih personal, namun tidak menutup kemungkinan sebaliknya.

e. *stage of relationship development dna uncertainty reduction theory*.¹⁴

Teori ini dikembangkan oleh Mark Knapp pada tahun 1984. Teori ini menjelaskan tahapan-tahapan yang mengidentifikasi dan mengembangkan tentang pengalaman komunikasi antar personal dan berkenaan dengan tingkatan intimasinya. Teori ini sedikit tidak jelas jika dilihat dari segi tahapan-tahapan karena sangat kondisional dan situasional. Adapun yang dimaksud dengan tahapan tersebut yaitu tahap inisiasi, tahap eksperimentasi, tahap intensifikasi, tahap integrasi, tahap penyatuan dan tahap diferensiasi.

3. Teknik Berkomunikasi

Setiap komunikasi dilakukan oleh yang berkepentingan membutuhkan teknik-teknik yang berorientasi pada tujuan yang diinginkan oleh para komunikator, untuk itu perlu diperhatikan berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam berkomunikasi.

Teknik dalam bahasa Indonesia berarti seni atau cara dalam melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang diinginkan¹⁵. Teknik juga dapat dikatakan sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain dan penerima dapat memahaminya dengan baik. Adapun teknik dalam berkomunikasi menurut Onong Ujhana Effendy yaitu teknik komunikasi informatif, persuasif, perwasif, coersif, intruktif dan teknik hubungan manusiawi (human relation).¹⁶ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut;

a) Teknik Komunikasi Informatif

Keterampilan menyampaikan informasi yang bersifat verbal, non-verbal ataupun paralinguistik, misalnya menyampaikan informasi yang berkaitan dengan perubahan sosial dan sebagainya.

¹⁴ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hl.105

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1998), hl 1035

¹⁶ Nasor, *Teknik Komunikasi Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi belajar*, (Jurnal: Ijtimaiyah, Vol. 7, No. 1, Februari 2014)

b) Teknik Komunikasi Persuasif

Dalam teknik ini, dimana komunikator pada proses penyampaian pesan kepada orang lain sangat mempertimbangkan kondisi psikologi komunikan, dan teknik komunikasi ini sifatnya tidak memaksa seseorang penerima informasi atau pesan.

c) Teknik Komunikasi Pervasif

Adalah teknik penyampaian pesan dengan cara berulang-ulang, yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan kepribadiannya.

d) Teknik Komunikasi Koersif

Teknik komunikasi yang dalam proses penyampaian pesan itu sifatnya memaksa. Sehingga dengan paksaan itu, penerima pesan akan merasakan takut, tunduk serta sikap patuh

e) Teknik Komunikasi Intruktif

Penyampaian pesan yang dikemas sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat dipahami sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan. Komunikasi jenis ini sifatnya sesegera mungkin harus dilaksanakan, dan akan berakibat fatal jika tidak segera dilaksanakan.

4. Model-Model Komunikasi

Komunikasi itu penting untuk diperhatikan terutama dalam proses pembelajaran. Komunikasi itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan perilaku baik aspek sikap ataupun pengetahuan. Dalam komunikasi terdapat model komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru khususnya pada proses pembelajaran, adapun model komunikasi itu seperti model komunikasi Lasswell,¹⁷ model komunikasi Shanon dan Weaver, Model Berlo, Komunikasi S-

¹⁷ Dani Kurniawan, *Komunikasi Model Lasweel dan SOR...*, Vol. 2. No. 1, Januari 2018

R dan model Interaksional.¹⁸ Model komunikasi pada kenyataannya banyak macamnya dan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model komunikasi itu akan bergantung ada manfaatnya untuk menyelesaikan sebuah persoalan dan dari model-mode itu dapat dikembangkan dengan baik dan lebih kompleks.

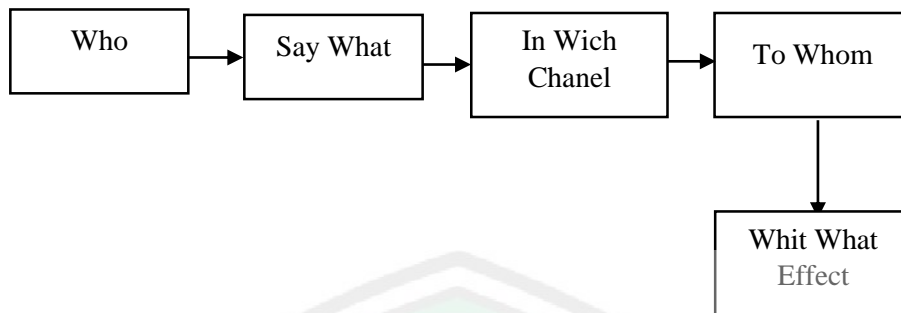
a. Model Komunikasi Harold Lasswell

Model ini dikemukakan Harold Lasswell pada tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Model Lasswell dapat dikatakan sebagai model teoritis pertama dan model yang paling sederhana, karena ketika merancang model ini, Lasswell sangat dipengaruhi oleh pemikirannya tentang *the structure and function of communication in society*. Dalam jurnal Dani Kurniawan, bahwa model komunikasi Lasswell terdiri dari empat komponen yaitu, *Who* terkait dengan siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), *Say What* terkait dengan apa pesan yang disampaikan, *In Wich Channel* terkait dengan media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi, *To Whom* terkait dengan siapa penerima pesan komunikasi(komunikan), *Whit What Effect*, terkait dengan perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi yang telah disampaikan.¹⁹

¹⁸ Sri Giyanti, *Analisis Model Komunikasi Kepala Sekolah ditinjau dari perspektif Gender*, Vol 2, No 1, 2008. <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/4447>

¹⁹ Dani Kurniawan, *Komunikasi Model Laswell dan Stiulus-Respon dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol 2 No 1 2018. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/viewFile/65/60>

Flow Model komunikasi Harold Lasswell



Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model komunikasi Lasswell merupakan model yang terstruktur secara proses dan yang lebih menarik adalah model komunikasi ini memasukkan unsur media sebagai pendukung dalam kegiatan komunikasi dan efek yang ditimbulkan dalam kegiatan komunikasi. Artinya model ini memberikan sebuah gambaran bahwa dalam kegiatan komunikasi pasti ada sebab akibat terhadap apa yang dilakukan oleh komunikator, dan dalam model ini, proses komunikasi akan berjalan jika dihadiri langsung oleh komunikator.

Menurut Lasswell dalam bukunya Dedy Mulyana, setidaknya terdapat 3 fungsi dalam komunikasi, yaitu: *pertama*, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan; *kedua*, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan; dan *ketiga*, transmisi warisan sosial dari sautu generasi kegenerasi lainnya. Dan untuk melaksanakan ketiga fungsi ini, Lasswell berpendapat bahwa

pemimpin politik dan diplomat, pendidik, jurnalis, dan penceramah bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi tersebut.²⁰

Meskipun model ini terbilang sangat terstruktur dengan rapi bagaimana proses komunikasi itu berjalan, namun tidak sedikit juga para ilmuwan yang memberikan kritik terhadap model yang dicetuskan Lasswell seperti model ini mengisyaratkan kehadiran komunikator, pesan yang bertujuan dan terlalu menyederhanakan masalah.

Pengaruh model ini sangat signifikan, sebab model ini tidak mengabaikan media sebagaimana model komunikasi Aristoteles yang mengabaikan “saluran” atau “medium”. Oleh karena itu Lasswell sebagai ahli propaganda politik memang tidak mengabaikan pandangan retorik, namun dia memasukkan peranan media sebagai penyalur pesan dari sumber kepada penerima.

b. Model komunikasi Shanon dan Weaver

Model komunikasi ini dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *the mathematical theory of communication*. Shanon adalah seorang insinyur pada *Bell Telephone* dan ia berkepentingan dengan penyampaian pesan yang cermat melalui telfon. Sedangkan Weaver mengembangkan konsep Shannon untuk menerapkannya pada semua bentuk komunikasi.

Model komunikasi ini lebih menyoroti pada problem penyampaian pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Model ini mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk

²⁰ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hl. 147

dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dimungkinkan. Dalam model ini terdapat konsep penting dalam proses komunikasi yaitu gangguan (*noise*) yang berarti setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Artinya gangguan ini bisa merupakan interferensi statis suatu panggilan telepon, atau sirine diluar rumah, dan gangguan ini selalu ada dalam saluran Bersama pesan tersebut yang diterima oleh penerima pesan.²¹

Menurut Dedy Mulyana konsep yang dikemukakan Shannon dan Weaver diperluas oleh para ahli komunikasi pada aspek gangguan. Gangguan yang dimaksud adalah adalah gangguan psikologis dan gangguan fisik. Gangguan psikologis meliputi gangguan yang merasuki pikiran dan perasaan seseorang yang mengganggu penerima pesan yang akurat seperti melamun.²²

Berdasarkan pada uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model ini memberikan satu pemahaman kepada masyarakat, meskipun komponen serta alur dari pada proses komunikasi itu dibidang lengkap, maka dimungkinkan akan terjadi suatu gangguan yang dapat menghambat proses penyampaian pesan. Oleh karena itu, proses komunikasi dalam model ini, penyampai pesan harus memperhatikan kemungkinan faktor serta penyeimbang ketika terdapat gangguan ketika berlangsungnya kegiatan komunikasi.

²¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hl. 150

²² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. hl. 150

Model komunikasi Shannon dan Weaver dapat diterapkan kepada konteks komunikasi lainnya seperti komunikasi antar pribadi atau komunikasi publik atau komunikasi massa. Dan perlu diketahui, bahwa model komunikasi ini dianggap bahwa komunikasi itu sebagai fenomena statis dan satu arah serta tidak ada konsep umpan balik dalam model komunikasi tersebut.

c. Model Komunikasi Berlo

Model Komunikasi David K Berlo diemukakan pada tahun 1960. Model dikenal dengan model SMCR yaitu Source (sumber), message (pesan), channel (saluran) dan receiver (penerima). Menurut Berlo dalam Dedy Mulyana, bahwa sumber adalah pihak yang menciptakan pesan baik seseorang ataupun kelompok. Sedangkan pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam kode simbolik, seperti Bahasa atau isyarat; saluran adalah medium yang membawa pesan; dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi.²³

Model komunikasi ini membutuhkan *encoder* (penyandi) dan *decoder* (penyandi-balik) dalam proses komunikasi. Encoder disini dimaksudkan untuk bertanggung jawab dalam mengekspresikan maksud sumber dalam bentuk pesan. Dalam tatap muka, fungsi penyandian dilakukan lewat mekanisme vokal dan sistem otot sumber yang menghasilkan pesan verbal dan nonverbal. Penerima pesan disini juga membutuhkan penyandi balik untuk menerjemahkan pesan yang diterima, dan penyandi balik disini adalah keterampilan indrawi

²³ ²³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hl. 162

penerima. Jadi model komunikasi Berlo disini lebih memusatkan pada proses komunikasi dan menempatkan panca indera sebagai bagian dari komunikasi. Dan yang terpenting dalam komunikasi disini, bahwa pemaknaan ada pada manusia bukan kata-kata.

Berdasarkan pada uraian di atas, bahwa model komunikasi ini memberikan satu pandangan bahwa dalam proses komunikasi itu dikendalikan atau didominasi perannya oleh sumber dan penerima pesan kaitannya dengan sebuah perubahan sosial. Oleh karena itu, sumber dan penerima itu dipengaruhi beberapa faktor dalam proses komunikasi, yaitu; a) keterampilan komunikasi, b) sikap, c) pengetahuan, d) sistem sosial, dan e) siste sosial an lingkungan budaya dari sumber dan penerima pesan.²⁴

Menurut Novita dalam jurnalnya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dari ke empat komponen model komunikasi Berlo, yaitu;²⁵

- 1) Source dalam kategori *communicationskill* yaitu kemampuan komunikator dalam penyusunan tujuan komunikasi, kemampuan komunikator dalam menulis, dan kemampuan komunikator dalam lisan. *Attitude* yaitu sikap terhadap penerima pesan, sikap jujur dan bersahabat, menciptakankesan yang baik dan menyesuaikan sikap kepada komunikan dan motivasi serta perhatian. *Knowledge* yaitu pengetahuan sumber tentang receiver, media komunikasi yang sesua, metode pendekatan yang

²⁴ Diana Novita Sari, *Analisis Peran Publi Relations dalam Pelaksanaan corporate social responsibility di PT Lanna Harita Indonesia*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 3 No 1 2015, hl. 328. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1807>

²⁵ Diana Novita Sari, *Analisis Peran Publi Relations dalam Pelaksanaan corporate social responsibility di PT Lanna Harita Indonesia*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 3 No 1 2015, hl. 331

sesuai, pengetahuan sumber tentang pesan dan keluasan pengetahuan yang dibahasnya. *Social system and culture* norma yang dianut, sistem pengambil keputusan, budaya yang berkembang dan dianut, mampu beradaptasi dengan sistem sosial dan budaya.

- 2) Message meliputi, *content* yaitu naskah komunikasi harus disesuaikan dengan si penerimapesan; *element* yaitu faktor tambahan yang membantu penyampaian pesan; *treatment* perlakuan komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada penerima pesan; *code* berkaitan dengan Bahasa, gambar yang disepakati dan dapat dimengerti oleh penerima pesan; *isi* adalah disajikan seara utuh; *perlakuan* adalah pesan yang dapat dicerna.
- 3) Channel meliputi sasaran, dapat diterima oleh banyak sasaran, mudah digunakan oleh banyak sumber ataupun penerima, lebih ekonomis dan cocok untuk pesan inovasi
- 4) Receiver meliputi kemampuan mendengar atau membaca, kebutuhan, tujuan yang diinginkan, sikap nilai kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan, kemampuan untuk menerima dna kegunaan pesan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses komunikasi itu terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk dijadikan sebagai bahan pendukung serta bahan pencegahan dalam proses komunikasi, dan yang paling penting disini adalah pengetahuan mengenai faktor pribadi yang dapat mempengaruhi proses komunikasi seperti; keterampilan berkomunikasi, pengetahuan, sistem sosial dan lingkungan budaya dari sumber dan penerima pesan. Juga dalam 4 komponen proses komunikasi model Berlo mempunyai beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum proses komunikasi

berlangsung dan sebagai sumber pesan atau komunikator harus memperhatikan hal sebagaimana dijelaskan di atas.

Model komunikasi Berlo mempunyai kelebihan model komunikasi yang tidak terbatas, artinya model Berlo dapat digunakan selain komunikasi publik atau komunikasi massa, tapi juga dapat digunakan dalam komunikasi antar pribadi dan berbagai bentuk komunikasi tertulis. Selain itu model komunikasi Berlo bersifat *heuristic* (merangsang penelitian), karena merinci unsur-unsur yang penting dalam proses komunikasi, seperti memberikan panduan dalam meneliti efek keterampilan komunikasi penerima atas penerimaan pesan yang anda kirimkan dan latar belakang sosial anda mempengaruhi sikap penerima pesan anda.

d. Model Komunikasi S-R (Stimulus Respon)

Model stimulus respon (S-R) adalah model komunikasi yang paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin ilmu psikologi, khususnya beraliran behavioristik. Model komunikasi ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi reaksi yang sangat sederhana.

Misalnya, seorang laki-laki berkedip kepada seorang wanita, dan kemudian wanita itu tersipu malu, atau bila laki-laki itu tersenyum dan kemudian wanita itu membalas senyuman laki-laki itu, maka itulah komunikasi pola S-R. jadi model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu.

Pola S-R ini dapat berlangsung positif dan dapat pula berlangsung negatif. Model S-R mengabaikan komunikasi suatu proses khususnya berkenaan dengan faktor manusia komunikasi dianggap sebagai statis, yang menganggap manusia selalu berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus) bukan berdasarkan pada kehendak, keinginan atau kemaun bebasnya.²⁶ Dan model S-R ini akan selalu berkaitan dengan aksi-reaksi terhadap apa yang dikomunikasikan.

Berdasarkan pada Analisa disini, bahwa model komunikasi S-R hanya berhenti pada kegiatan aksi reaksi terhadap sesuatu yang muncul dari luar. Reaksi atau respon akan bernilai positif jika dimungkinkan stimuli yang diberikan juga bernilai positif dan juga sebaliknya. Model komunikasi ini tidak memperhatikan bagaimana proses komunikasi berlangsung seperti model komunikasi yang lain, dan model komunikasi disini sangat tepat jika digunakan untuk mengendalikan perilaku seseorang.

e. Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksional sangat berbeda dengan model komunikasi S-R. Model komunikasi S-R menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang pasif, sehingga perilaku manusia sangat bergantung pada stimuli yang berasal dari luar. Sedangkan model interaksional menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang aktif.

Model interaksional dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh

²⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi.*, hl. 145

utamanya George Herbert Mead, yang salah satu muridnya adalah Herbert Blumer. Perspektif interaksi simbolik lebih dikenal dalam sosiologi meskipun pengaruhnya juga dapat menembus disiplin-disiplin yang lain seperti psikologi, ilmu komunikasi dan bahkan antropologi.²⁷

Model interaksional disini memiliki karakter kualitatif dan sangat sulit digambarkan dalam bentuk diagramatik. Tepatnya dalam model interaksional, model verbal lebih sesuai digunakan untuk melukiskan model ini. Adapun konsep penting dari pada model interaksional adalah diri (*self*), diri yang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan.

Menurut model interaksi simbolik, orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan, secara tidak langsung konsep ini menolak paham atau konsep model komunikasi S-R yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pasif dan sangat bergantung pada sesuatu yang berasal dari luar.

Blumer dalam Dedy Mulyana mengatakan, setidaknya ada 3 premis yang menjadi dasar dari model interaksional yaitu; a.) *pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik); b) *kedua*, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya; c) *ketiga*, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses

²⁷ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*., hl. 172

penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.²⁸ Oleh karena itu individu dan masyarakat berubah melalui interaksi, dan interaksi menjadi variable penting dalam menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat, sebab struktur masyarakat bisa berubah karena adanya interaksi.

5. Urgensi Komunikasi Dalam Pembelajaran

Secara tidak langsung guru merupakan seorang komunikator dalam proses kegiatan pembelajaran. Dimana unsur dari komunikasi itu sendiri sudah terpenuhi dalam proses itu seperti komunikator, pesan yang disampaikan dalam hal ini materi pembelajaran serta pendengar atau penerima pesan dalam hal ini siswa. Hal ini selaras dengan Ngainun Naim dalam bukunya, beliau mengatakan bahwa dasar dari seorang guru adalah seorang komunikator. Dan proses pembelajaran yang berlangsung itu merupakan proses bagaimana berkomunikasi.²⁹

Komunikasi tidak pernah lepas dari hakikat dalam penggunaan bahasa itu sendiri. Seseorang yang sudah melakukan komunikasi dua arah pastinya, tentu menggunakan bahasa untuk terciptanya komunikasi yang bermakna. Guru tentu memikirkan bagaimana penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, sebab ketika orang berkomunikasi tentu sudah menguasai keterampilan dari bahasa itu sendiri, salah satunya adalah keterampilan atau seni berbicara.

Komunikasi dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai keterampilan bagaimana berkomunikasi dengan siswanya. Jika melihat dari paparan di atas bahwa dengan keterampilan komunikasi, guru dapat memberikan informasi bahkan mempengaruhi siswanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh guru. Hal itu tertera dalam bukunya Pranowo yang menjelaskan tentang fungsi

²⁸ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, hl. 173

²⁹ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hl. 112

komunikasi bahasa salah satunya yaitu fungsi direktif. Fungsi direktif yang dimaksud adalah bahasa dalam komunikasi dapat digunakan untuk mengajukan saran, membujuk, permintaan, meyakinkan orang lain dan lain sebagainya.³⁰

Berdasarkan paparan di atas, untuk menjadi guru bukan sesuatu yang mudah, terdapat persyaratan yang harus terpenuhi untuk menjadi guru yang berkualitas dalam hal ini guru yang serba bisa. Selain guru harus menguasai materi pelajaran, maka guru diharuskan mempunyai keterampilan yang lain salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi untuk menciptakan pembelajaran yang mendapatkan hasil optimal.

Namun tidak jarang ditemukan guru masih jauh dari yang diharapkan. Dimana guru terpaku pada ketentuan kurikulum yang ada, sehingga guru dalam proses pembelajaran jauh dari keterampilan yang lain seperti bagaimana menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan lain sebagainya. Bahkan yang lebih memperhatikan guru ketika di dalam kelas sulit berkomunikasi dengan siswa, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif, oleh karena itu tidak cukup guru hanya sebatas menguasai materi tapi tidak mampu mengkomunikasikannya secara efektif.

Komunikasi dalam pembelajaran itu menjadi sulit jika guru kurang menguasai berbagai macam teori komunikasi, atau tahap dasarnya yaitu konsep dari komunikasi itu sendiri. Seperti pemaparan di atas, bahwa komunikasi berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa yaitu berbicara. Berbicara itu bukan asal bunyi, diperlukan sebuah diksi, sistematika bahkan intonasi untuk kemudian digunakan dalam upaya mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ketiga hal tersebut akan beorientasi bagaimana berkomunikasi yang efektif dan santun. Sebab jika kita kembalikan pada esensi guru itu sendiri

³⁰ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hl.180

adalah memberikan contoh yang baik kepada siswanya termasuk cara berkomunikasi yang baik dan santun.

Pranowo juga menjelaskan bahwa komunikasi itu terdiri dari dua yaitu verbal dan nonverbal yang semua itu diikat oleh kebahasaan. Dalam kegiatan komunikasi bahasa Verbal, untuk sampai pada level komunikatif bahasa yang santun, guru harus memperhatikan betul diksi dan gaya bahasa yang digunakan ketika kegiatan berkomunikasi langsung dengan siswanya.³¹ Jika melihat fakta yang ada, betapa dahsyatnya pengaruh dari komunikasi itu sendiri baik jangka pendek atau jangka panjang. Sebagai contoh, terdapat guru yang dalam berkomunikasi itu tidak efektif dan kurang tepat dalam pemilihan diksi dan gaya bahasa, sebut saja dalam bahasa jawa guru memanggil siswanya dengan sebutan “Koe” dan sebutan “Sampeyan”. Maka dari penggunaan kata itu sudah bisa ditebak bahwa siswa akan bereaksi pada ucapan kata “koe”, sebab secara otomatis dalam benak siswa akan terbentuk struktur berpikir bahwa guru kurang memberikan teladan kepada siswanya dalam hal bicara, dan tentu efek terhadap karakter siswa juga akan terpengaruh karena mereka menganggap bahwa apa yang diucapkan atau dilakukan oleh gurunya adalah sesuatu yang tepat dan pantas untuk diikuti siswa, karena guru itu digugu dan ditiru.

Hal itu semua sejalan dengan pernyataan Nofrion dalam bukunya. Beliau mengatakan bahwa selain komunikasi itu berfungsi sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan, komunikasi juga berfungsi sebagai pembentukan sikap dan nilai.³² Berdasarkan pada paparan di atas bahwa komunikasi itu mempunyai urgensi yang harus diperhatikan oleh guru terutama komunikasi dalam proses kegiatan pembelajaran. Bahkan pakar ilmu komunikasi Harold D. Lasswell dalam bukunya Nofrion menjelaskan urgensi dari komunikasi itu

³¹ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa*,.. hl. 195

³² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2016), hl.28

sendiri, beliau mengatakan bahwa ada tiga alasan kenapa manusia itu harus berkomunikasi. *Pertama*, dengan komunikasi maka manusia dapat mengontrol lingkungannya seperti mempelajari, memelihara dan memanfaatkan segala yang ada dilingkungan sekitar.

Kedua, upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan, seperti bertahan dengan kompetisi dengan sesama manusia. Dan *ketiga* untuk melakukan transformasi warisan sosialiasi yaitu persoalan keberlanjutan suatu masyarakat dari satu generasi kegenerasi berikutnya seperti pewarisan pengetahuan, budaya, nilai, norma, perilaku, dan peranan.³³

Hal itu kemudian diperkuat kembali oleh Cangara dalam bukunya Nofrion tentang anjuran manusia untuk mempelajari ilmu komunikasi. Beliau mengatakan bahwa ada tiga manfaat jika manusia itu belajar dan menguasai ilmu komunikasi, diantaranya; a) dengan komunikasi yang baik akan membantu karier dan pergaulan seseorang, b) dengan komunikasi yang baik akan menempatkan seseorang pada posisi yang dihormati dan dihargai, c) dengan komunikasi yang baik akan memberikan peluang dan potensi keberhasilan yang lebih besar.

Kemudian hal ini dipertegas kembali oleh Nofrion tentang urgensi komunikasi dalam pendidikan, beliau mengatakan setidaknya ada 5 urgensi komunikasi pendidikan yang harus diperhatikan oleh seseorang terlebih guru sebagai aktor dalam proses kegiatan pembelajaran, diantaranya;

- a. Dengan penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran akan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi efektif kepada pendidik dan siswa untuk diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

³³ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*,.. hl. 4

- b. Dengan penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran akan menjadi alat analisis masalah dan solusi terhadap berbagai persoalan pembelajaran.
- c. Dengan penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran akan turut mengembangkan atribut-atribut *soft skill* dikalangan siswa dan pendidik.
- d. Dengan penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran akan menjadi pendukung terciptanya nilai-nilai, karakter dan membina hubungan yang baik
- e. Dan Dengan penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran akan membantu siswa dalam mencapai tujuan baik tujuan pribadi, prestasi ataupun karier.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi itu penting dan guru harus menguasai ilmu-ilmu komunikasi itu sendiri untuk menjadikan faktor pendukung dari tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang optimal.

6. Komponen Komunikasi Pendidikan

Konteks yang dimaksud dengan komunikasi pendidikan adalah proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, dimana dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi dua arah yaitu pendidik dan siswa dengan berbagai sumber belajar yang ada dilingkungan belajar. Nofrion mengatakan bahwa ada enam komponen komunikasi yang harus diperhatikan yaitu pendidik, siswa, pesan, media/saluran, efek dan umpan balik.³⁵ Adapun komponen dari komunikasi ini adalah sebagai berikut:

³⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*,...hl.74

³⁵ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*,.. hl. 66

a. Pendidik

Berdasarkan pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru itu adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Sebagai komponen komunikasi, setidaknya guru melakukan dua jenis komunikasi yaitu intrapersonal yaitu komunikasi dalam diri sendiri dan hanya seorang yang terlibat. Dan pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi intra personal memengaruhi hubungan dengan orang lain. Sedangkan komunikasi interpersonal yaitu proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya. Komunikasi interpersonal membentuk hubungan dengan orang lain.

b. Siswa

Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa siswa menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Maka dari itu tujuan utama dari pendidikan itu adalah mengembangkan berbagai potensi pada diri peserta didik. Sebagai komponen komunikasi, peserta didik bukan hanya sebagai penerima pesan atau informasi akan tetapi juga dapat sebagai pemberi informasi sumber belajar.

c. Pesan/informasi

Pesan adalah informasi yang dikirimkan oleh komunikator kepada penerima pesan dan pesan ini dapat berupa pesan verbal ataupun non verbal. Pendidik dan peserta didik dapat pula bertukar tempat seperti menjadi pemberi pesan atau penerima pesan.

d. Media/Saluran

Saluran yang dimaksud disini adalah berupa jalan yang dilalui pesan dari si pengirim ke si penerima. Seperti menyampaikan pesan lewat film, LCD, papan tulis dll.

e. Efek

Efek adalah dampak dari pesan yang dikirimkan oleh pengirim informasi atau pesan kepada penerima pesan yang bersifat sepihak dan terbatas. Efek ini terbagi dua yaitu terdapat efek yang diharapkan dan efek yang tidak diharapkan.

f. Umpan Balik

Umpan balik yang dimaksud disini adalah respon terhadap pesan yang diterima oleh penerima pesan. Umpan balik ini menjadi indikator keberhasilan komunikasi

7. Komunikasi Perspektif Islam

Allah SWT menciptakan makhluknya tidak dengan sia-sia. Salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna adalah makhluk yang namanya manusia. Manusia dikatakan sempurna karena manusia itu mempunyai akal yang dapat digunakan dalam kehidupannya serta makhluk yang mempunyai banyak potensi termasuk potensi sosial.

Manusia sebagai makhluk ciptaanNya tidak pernah lepas dari kehidupan sosial yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Kehidupan sosial akan menjadi baik jika manusia mampu berkomunikasi dengan baik bersama makhluk sosial lainnya. Dalam konteks makhluk sosial dikenal dengan namanya interaksi sosial antar sesama secara aktif. Interaksi sosial akan terbangun dengan baik jika didukung dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, karena salah satu fungsi komunikasi selain menyampaikan informasi, komunikasi juga berfungsi untuk menyampaikan ide dan

bersosial dengan sesama sebagai faktor penunjang untuk menjalankan kehidupan sosialnya.

Komunikasi itu terjadi pertama kali ketika Allah SWT berdialog dengan makhluknya yaitu manusia, jin dan malaikat. Isi dialog tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang Allah SWT sampaikan kepada makhluknya. Dan semua itu terantum dalam Firman Nya Surah al-Baqarah ayat 31-33. Allah SWT berfirman;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝۳۳

Artinya: 31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!

32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?. (Q.S Al-Baqarah: 23-33)

Menurut Mariyatul Norhidayati Rahma dalam jurnalnya, bahwa kemampuan manusia untuk merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan. Inilah cikal bakal proses komunikasi yang terjadi kepada Adam As sebagai manusia pertama. Hal ini memberikan bukti bahwa diantara karunia Allah yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan berbicara. Akan tetapi perlu diingat bahwa

kemampuan berbicara bisa merupakan bakat, tetapi kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan.³⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu sudah dimulai sejak proses dialog Allah SWT dengan Adam AS sebagai manusia pertama yang diciptakan. Dari proses dialog itu terlihat bagaimana Allah SWT berkomunikasi dengan menggunakan media yaitu menunjukkan langsung benda-benda kemudian Allah mengajari Adam terkait nama benda-benda itu. Jadi komunikasi yang efektif itu adalah pesan yang disampaikan menjadi bermakna dan mudah dipahami oleh semua orang dan manusia mempunyai potensi untuk membuat dirinya pandai dalam berkomunikasi dengan makhluk sosial lainnya.

Pada konteks hubungan/interaksi, dalam Islam selain manusia berhubungan Allah/*HablumMinallah*, manusia juga berhubungan dengan manusia/ *Hablum Minannas*.³⁷ Artinya Allah sudah memberikan pembelajaran kepada makhluknya, bahwa manusia itu tidak pernah lepas dari manusia lainnya, antara satu dengan yang lain akan selalu membutuhkan, dan untuk melakukan hubungan antar manusia, manusia harus mempunyai kemampuan sosial yaitu berkomunikasi. Maka dari itu komunikasi itu harus dilakukan dengan baik dan tepat baik komunikasi itu melalui lisan/verbal atau non-verbal.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat urgen yang harus diperhatikan oleh makhluk sosial untuk menjadi penunjang dalam melakukan suatu hubungan sosial/*hablum minannas*. Istilah komunikasi sudah ada dan berkembang dalam tradisi islam, hanya saja karena pengkajian, penelitian dan pengembangannya secara ilmiah

³⁶ Mariyatul Norhidayati Rahma Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As, Jurnal ilmu dan teknik dakwah, Vol 4. No 7 2016. <http://docplayer.info/49256923-Model-komunikasi-interpersonal-dalam-kisah-nabi-yusuf-as-oleh-mariyatul-norhidayati-rahmah.html>

³⁷ Syahril Amri Hasibuan, Syamsu Nahar, Zuheddi, *Kompetensi Sosial Pendidik dalam Al-Qur'an*, Jurnal Edu Riligia, Vol 2. No 3 2018. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/2030/1587>

dimulai dari barat, maka secara historis-kontekstual, komunikasi sebagai ilmu muncul dari barat. Dan hampir seluruh proses komunikasi adalah persuasi.³⁸

Berdasarkan pada uraian di atas, bahwa komunikasi sudah dikenal sejak Allah SWT melakukan dialog dengan manusia Adam, jin dan malaikat sebagaimana termuat dalam surat al-Baqarah ayt 30-34. Artinya komunikasi dalam kehidupan itu penting untuk menyampaikan ide, gagasan, pengendalian, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan Khorī Robihatul Musayadah dan Evi Mu'afiah tentang urgensi dari komunikasi itu sendiri yaitu memberikan kesempatan kepada komunikator untuk melakukan pengendalian sosial yang didukung dengan kemampuan berbicara yang efektif dan seluruh pesannya akan diterima oleh penerima pesan.³⁹

Berdasarkan pada uraian di atas bahwa komunikasi itu akan efektif jika memenuhi prosedur yang sifatnya alur atau komponen dalam proses komunikasi seperti harus termuat komunikator, pesan, komunikan, media/saluran, efek dan timbal balik. Namun hal itu berbeda dengan pandangan Islam terkait dengan komunikasi yang efektif.

Menurut pandangan Islam bahwa komunikasi efektif itu lebih pada tatacara bagaimana manusia itu berkomunikasi dan etika dalam berkomunikasi, seperti komunikator harus memperhatikan isi pesan/konten komunikasi supaya tidak berlebihan dan berkenaan dengan gaya kepada siapa komunikator itu menyampaikan pesannya.⁴⁰

Uraian di atas memberikan satu gambaran penting bahwa Islam dalam aspek komunikasi lebih mementingkan etika tata cara dalam berkomunikasi, dan hal-hal yang sifatnya prosedural dipikir kurang efektif jika tidak ada etika dan cara dalam

³⁸ Bustanul Arifin, *Model Komunikasi Islam*, Vol 29 Nomor 1 2018.

³⁹ Khorī Robihatul Musayadah & Evi Mu'afiah, *Komunikasi Edukatif Perspektif Al-Qur'an*, Vol 1 Nomor 1 2016. <http://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/download/8/4/>

⁴⁰ Abdul Aziz, *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media kita, Vo. 1 No. 2 2017. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/view/365>

berkomunikasi, misalnya konten yang tidak beretika maka akan menimbulkan efek negatif terhadap penerima informasi seperti konten yang kasar dan penyerangan terhadap personal seseorang. Maka dari itu komunikator harus memperhatikan bagaimana cara menyampaikan pesan supaya dapat dipahami oleh penerima pesan dan diharapkan dari kegiatan berkomunikasi terdapat efek positif untuk perubahan seseorang khususnya bagi peserta didik.

Hal itu sebagaimana Firman Allah SWT dalam Ash- Shaff ayat 5 tentang Nabi Musa dalam menyampaikan Risalahnya.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ لِمَ تُوذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ
 اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٥

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika musa berkata pada kaumnya: “ Hai kaumku mengapa kau menyakitiku , sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?”. (Q.S. Ash Shaff: 5)

Ayat tersebut memberikan satu pembelajaran bahwa bagaimana Nabi Musa As berdoa kepada Allah supaya dipermudah lisannya dalam menyampaikan risalahnya. Dan bahkan Nabis Musa menjadikan Harun sebagai pendamping dalam dakwahnya sebab harun pandai dalam berbicara dan berkomunikasi.⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dan berkomunikasi tidak akan menjadi efektif jika komunikator tidak mementingkan etika dan tata cara dalam berkomunikasi, sebab jika seorang komunikator tidak memperhatikan hal tersebut maka ditakutkan akan menimbulkan efek negatif yang dimunculkan seorang penerima pesan (komunikas).

Komunikasi itu besar pengaruhnya untuk perubahan seseorang, maka dari itu komunikator harus memperhatikan konten komunikasi dan bagaimana praktek berkomunikasi dengan komunikan secara efektif. Menurut Harjani Hefni dalam Artikelnya bahwa komunikasi itu mempunyai pengaruh yang signifikan untuk

⁴¹ Khor Robihatul Musayadah &Evi Mu’afiah, *Komunikasi Edukatif Perspektif Al-Qur’an*, Jurnal Kependidikan Berbasis Sains Vol 1 Nomor 1 2016, hl.49

merubah seseorang dalam aspek apapun seperti mengubah pendapat orang lain, menjadi faktor penentu baik buruknya manusia, mendatangkan kenyamanan psikologis komunikator dan sekaligus komunikan, pesan yang diungkap dengan bahasa optimis akan termotivasi untuk melakukan perubahan dan terakhir adalah karena lisan itu lebih efektif dari pada pedang.⁴²

Peristiwa Nabi Musa dalam menyampaikan risalah patut dijadikan contoh pembelajaran bahwa terdapat hal yang paling penting dalam berkomunikasi yaitu konten komunikasi dan praktek dalam berkomunikasi. Sebab jika mengau para uraian mengenai pengaruh dari komunikasi itu sendiri, maka seorang komunikator terlebih harus memikirkan dampak yang ditimbulkan jika dalam berkomunikasi tidak memperhatikan konten komunikasi serta praktek yang efektif dalam kegiatan berkomunikasi dengan penerima pesan.

Menurut Abdul Aziz dalam jurnalnya bahwa salah satu faktor keberhasilan Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwahnya dengan komunikasi yang efektif, dan yang dimaksud komunikasi efektif adalah komunikator harus memperhatikan isi pesan/konten supaya tidak berlebihan, tidak terlalu singkat serta gaya bicara yang digunakan kepada siapa komunikator menyampaikan pesannya.⁴³ Artinya dalam berkomunikasi konten berperan besar terhadap suksesnya proses komunikasi, oleh karena itu konten yang mengandung kelembutan menjadi kunci keberhasilan dari proses komunikasi.

Hal itu sejalan dengan Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa’;

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artiya: *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan*

⁴² Harjani Hefni, *Pengaruh Komunikasi Dalam Kehidupan Perspektif Al-Qur’an dan Hadist*.
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/612>

⁴³ Abdul Aziz *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media Kita Vol. 1 No. 2 2017, hl. 181

berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An.Nisa': 63)

Ayat di atas memberikan satu kesimpulan inti dari proses komunikasi yaitu konten/pesan harus diperhatikan. Artinya komunikator dituntut bagaimana menyampaikan pesan yang baik, penuh kelembutan supaya apa yang disampaikan oleh komunikator menjadi bermakna dan mencapai apa yang diinginkan oleh komunikator yaitu perubahan seorang komunikan.

Hal itu pula sejalan dengan pernyataan Ahmad Atabik dalam jurnalnya, bahwa selain komunikator harus memperhatikan konten dalam berkomunikasi, maka komunikator harus memperhatikan cara dalam berkomunikasi. Jelasnya beliau menyampaikan bahwa al-Qur'an mengajarkan tentang pesan yang perlu dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh pada relung pendengarnya, dan kata-kata yang dipilih al-Qur'an dalam berkomunikasi dipandang sangat efektif dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia baik sebagai da'i maupun mad'u.⁴⁴

Berkaitan dengan model komunikasi yang ditemukan dalam al-Qur'an adalah model komunikasi interpersonal yang di dalamnya masih terdapat model komunikasi seperti model komunikasi linier yang tercantum dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19, model interaktif yang termuat dalam al-Qur'an surat Taha ayat 11-13 dan surat Al-A'raf ayat 143 dan model transaksional termuat dalam kisah Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis dan Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail.⁴⁵

Berdasarkan pada uraian di atas bahwa al-Qur'an tidak memberikan satu kesimpulan mengenai model komunikasi yang efektif dan tepat untuk digunakan

⁴⁴ Ahma Atabik *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 2, No 2 2014, hl.130.

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/499/487>

⁴⁵ Mariyatul Norhidayati Rahmah, *Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As*, Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol 4, No 7 tahun 2016, hl. 2-3. <http://docplayer.info/49256923-Model-komunikasi-interpersonal-dalam-kisah-nabi-yusuf-as-oleh-mariyatul-norhidayati-rahmah.html>

dalam merubah sikap seseorang. Al-Qur'an hanya memberikan himbauan berkaitan dengan etika dan cara dalam berkomunikasi yang harus diperhatikan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan.

Ilmu komunikasi tidak disebutkan secara spesifik dalam al-Qur'an, namun dari beberapa ayat al-Qur'an ditemukan setidaknya terdapat 6 gaya dalam berbicara yang semua orang banyak mengkategorikan sebagai etika dan prinsip dalam berkomunikasi. adapun etika dan prinsip komunikasi adalah *qaulan balighan, qaulan maysuran, qaulan kariman, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan sadidan*.⁴⁶

1. Qaulan Balighan

Qaulan balighan artinya dalam berbicara komunikator menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung kepokok permasalahan dan tidak berbelit-belit.⁴⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam berbicara, komunikator harus memperhatikan apa yang mau dibicarakan, sehingga pembicaraan itu terfokus pada komunikan serta tujuan komunikator dalam berkomunikasi. Qaulan balighan memberikan satu isyarat dimana kegiatan komunikasi harus memberikan makna yang membekas dalam diri komunikan.

Komunikator dalam menerapkan qaulan balighan harus mempunyai tingkat intelektual yang tinggi dan keterampilan berbicara yang efektif, sebab dalam qaulan balighan, komunikat dituntut untuk berbicara sesuai dengan komunikan, seperti akan berbeda kualitas pembicaraan antara komunikator dengan orang awam dan orang yang mempunyai kadar intelektualitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan Firman Allah yaitu;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Tidak kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya. (Q.S Ibrahim:4).

⁴⁶ Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Inovasi, Vol 8, No1 2011

⁴⁷ Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Inovasi, Vol 8, No1 2011, hl.116

Berdasarkan pada ayat tersebut bahwa komunikator harus betul-betul memahami terkait dengan penggunaan gaya bicara dan pilihan kata yang nantinya akan dikomunikasikan dengan komunikan. Hal itu bertujuan untuk membuat komunikan mudah memahami apa yang dibicarakan sehingga komunikator lebih mudah dalam memberikan informasi bahkan mempengaruhi komunikan untuk sejalan dengan tujuan komunikator.

Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa': 63 berfirman;

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang didalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An-Nisa': 63).

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa pembicaraan itu harus mempunyai makna terhadap komunikan sehingga komunikan dapat terpengaruh terhadap apa yang dibicarakan komunikator. Oleh karena itu penggunaan gaya bicara dan pilihan kata menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh komunikator dan tujuan komunikasi efektif yaitu pembicaraan yang komunikatif.

Sumarjo dalam jurnalnya memberikan satu gambaran penting dalam qaulan balighan dan itu melalui proses kajian dan perincian al-Qur'an tentang *qaulan balighan*. Bahwa terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan komunikator dalam *qaulan balighan*. *Pertama* qaulan balighan terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan yang dalam al-Qur'an kita kenal dengan istilah *fi anfushim* yang berarti tentang diri mereka. Artinya pesan yang disampaikan itu harus sesuai dengan kerangka rujukan dan pengalaman komunikan. *Kedua* qaulan balighan terjadi apabila komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya sekaligus, dan hal itu merujuk pada

kualitas komunikator itu sendiri seperti komunikator yang jujur, dapat dipercaya, berpengetahuan yang tinggi sehingga akan efektif dalam mempengaruhi komunikan.⁴⁸

2. Qaulan Maysuran

Secara etimologis, kata maysuran mempunyai makna mudah atau gampang. Jadi qaulan maysuran itu adalah perkataan yang mudah dipahami oleh komunikan. *Qaulan maysuran* hanya satu kali dalam al-Qur'an yang tercantum dalam surat Al-Isra':28 yang berbunyi;

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah. (Q.S. Al-Isra': 28).

Berdasarkan pada ayat di atas, maka dapat diambil satu pemahaman bahwa komunikator dalam berbicara harus memperhatikan konten pembicaraan supaya komunikasi dapat dipahami, dimengerti dan dicerna oleh komunikan. Artinya pada gaya bicara qaulan maysuran lebih pada bagaimana pesan itu mudah untuk dipahami sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna kepada komunikan dan komunikator akan lebih mudah dalam mempengaruhi komunikan, atau dengan kata lain komunikator memberikan makna atau kata-kata yang menyenangkan.

3. Qaulan Kariman

Qaulan kariman adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, lemah-lembut dan bertatakrama. Artinya etika dalam berbicara dan bersikap menjadi point penting dari *qaulan kariman*. Allah dalam kitabnya berfirman;

⁴⁸ Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Inovasi, Vol 8, No1 2011, hl.116

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia.(Q.S. Al-Isra’: 23).

Ayat di atas memberikan satu kesimpulan dan kewajiban untuk senantiasa hormat terhadap yang lebih tua baik dalam perkataan maupun ucapan. Tatakrama dan lemah-lembut dalam berbicara menjadi point inti dari qaulan kariman. Maka dari itu akan sangat mudah komunikator mempengaruhi komunikan selama komunikator memperhatikan qaula kariman dalam berkomunikasi baik kepada yang lebih tua ataupun mereka yang secara umur masih dibawah komunikator.

Qaulan kariman memberikan beberapa kriteria komunikator yang dalam berkomunikasi menggunakan *qaulan kariman*, pertama kata-kata yang bermakna agung, teladan dan filosofis seperti yang dilakukan Rasulullah. Kedua kata-kata yang berkualitas seperti mempunyai makna yang dalam, bernilai tinggi, jujur dan ilmiah. Ketiga kata-kata yang bermanfaat seperti kata-kata yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan.⁴⁹

4. Qaulan Ma'rufan

Qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindira (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan ma'rufan juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa qaulan ma'rufan adalah gaya bicara komunikator yang lebih mementingkan bagaimana

⁴⁹ Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Inovasi, Vol 8, No1 2011, hl. 118

ia berkata tidak membawa efek negatif kepada komunikan dan selalu memperhatikan aspek etika dalam berbicara. Sebagaimana Allah SWT berfirman ;

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebutkan mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang baik. (Q.S. Al-Baqarah: 235).

Ayat tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa apapun konteksnya, hendaknya dalam berkomunikasi, komunikator selalu memberikan pembelajaran yang bermakna seperti perkataan yang baik dan selalu mengedepankan etika dalam berbicara seperti tatakrama dan lain sebagainya. Jikapun konteksnya menyindir ataupun marah pada lawan bicaranya, maka sebagai komunikator harus memperhatikan prinsip dalam berkomunikasi seperti *qaulan ma'rufan*. Maka dari itu, dengan perkataan *qaulan ma'rufan* komunikator akan lebih mudah mempengaruhi komunikan baik aspek pikiran maupun sikapnya.

Qaulan ma'rufan dalam berkomunikasi memiliki nilai yang sangat tinggi dan memiliki nilai urgensi yang baik untuk dilakukan oleh komunikator dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi akan menjadi bermakna dan menimbulkan ladang manfaat dan pahala serta menimbulkan hal-hal positif pada keduanya baik komunikator ataupun komunikan.

5. Qaulan Layyinan

Qaulan layyinan mempunyai arti pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, penuh keramahan sehingga dapat menyentuh hati komunikan. Hal itu sejalan dengan Firman Allah SWT dalam kitabnya yang berbunyi;

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata-kata yang lemah lembut, ... (Q.S. Thaha: 44).

Ayat tersebut memberikan satu pembelajaran penting bahwasanya manusia dalam kehidupan sosialnya tidak boleh menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi, dan senantiasa memilih kata yang baik dan berbicara penuh dengan kelembutan. Analisisnya adalah akan berbeda efeknya jika pembicaraan itu menggunakan kata-kata yang kasar dengan kata-kata yang penuh kelembutan. Oleh karena itu *qaulan layyinan* merupakan prinsip yang harus diperhatikan oleh komunikator ketika berbicara.

Sumarjo dalam jurnalnya mengatakan bahwa dalam ontek komunikasi, model komunikasi demikian disebut komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil mencapai tujuan dengan *feedback* yang positif. Dan suksesnya sebuah proses komunikasi paling tidak harus memiliki dua persyaratan yaitu; *pertama*, ditinjau dari pesannya seperti pesannya harus membangkitkan kebutuhan pribadi, pesan harus menggunakan kata-kata yang sederhana, halus, lembut dan tidak ambigu, pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan dan lain sebagainya.⁵⁰

⁵⁰ Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Inovasi, Vol 8, No1 2011, hl. 121

Kedua ditinjau dari komunikator itu sendiri. Komunikator yang efektif harus memiliki dua kriteria yang harus diperhatikan yaitu komunikator harus memiliki keahlian tentang masalah yang sedang dibicarakan dan komunikator harus memiliki daya tarik yang cukup kuat manakala ia dapat menunjukkan keikutsertaannya bersama komunikan dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Untuk membangun daya tarik, Devito dalam jurnalnya Sumarjo mengemukakan bahwa terdapat 4 kriteria penting komunikator yaitu tekankan kejujuran dan sikap tidak memihak, apabila menyampaikan pembicaraan persuasif, tekankan kita telah menelaah masalah secara akurat dan semua sisi dan tidak memihak, tekankan kepedulian kita pada nilai-nilai yang kekal dan tegaskan kepada khalayak bahwa posisi kita, tesis kita berkaitan dengan nilai-nilai yang luhur.

6. Qaulan Sadidan

Qaulan Sadidan berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta⁵¹.

Allah SWT berfirman :

Artinya: Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (Q.S Al-Hajj: 30)

Artinya: Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik. (Q.S Al-Baqarah: 83)

Berdasarkan ayat di atas memberikan satu kesimpulan bahwa berkomunikasi dengan sesama, dari aspek pesan hendaklah kita menggunakan pesan atau kata-kata yang baik kepada sesama, dan dari aspek sikap, hendaklah

⁵¹ Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Inovasi, Vol 8, No1 2011, hl.122

komunikator dalam berbicara harus memperhatikan tatakrama dan bagaimana berbicara yang baik kepada sesama (komunikan). Juga dari segi substansi, pesan yang disampaikan adalah kebenaran secara faktual bukan pesan atau isi yang mengandung kebohongan atau bahkan tidak boleh memanipulasi fakta walaupun itu baik.

B. Konsep Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antara satu dengan lainnya. Makhluk sosial itu sendiri adalah makhluk yang mempunyai ketergantungan sosial kepada peran sosial orang lain. Oleh karena itu, hubungan sosial yang baik menjadi tujuan dari terciptanya makhluk sosial.

Istilah lain dari pada itu adalah manusia untuk bisa hidup dengan lingkungannya membutuhkan keterampilan-keterampilan untuk mendukung kehidupan sosialnya yaitu keterampilan sosial. Keterampilan sosial itu sendiri adalah kemampuan sosial yang dimiliki oleh individu dan digunakan dalam berinteraksi kepada orang lain baik secara verbal ataupun nonverbal yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada.

Menurut Iswantinegtyas dalam jurnalnya Maulana Yusuf, keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Dan Rohmah dkk menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang ditunjukkan individu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat diterima secara positif di lingkungan sosialnya.⁵²

⁵² Maulana Yusuf dkk, *Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS*, Jurnal Tunas Bangsa Vol. 5, No.2 2018, hl. 125.
<https://tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=74?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=74>

Sedangkan menurut Arend dalam jurnalnya Nurma Izzati bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif.⁵³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan sosial individu guna menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, dan diantara bentuk perilakunya adalah kemampuan bekerjasama, berpartisipasi, berbagi, berteman, membantu orang lain, mengikuti norma-norma, berkomunikasi, sikap sopan santun, dan menghargai orang lain.

Keterampilan sosial menjadi kewajiban untuk dikembangkan dalam diri seseorang agar dapat hidup beriringan dan mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain dengan baik. Keterampilan sosial merupakan kompetensi sosial yang harus dibelajarkan sebab keterampilan sosial bukan bawaan dari lahir. Semua orang harus memiliki keterampilan sosial untuk melakukan interaksi dengan sesama.

Pada konteks pembelajaran, guru mempunyai kewajiban untuk mengembangkan tidak hanya pada aspek kognitif akan tetapi aspek afektif sangat urgen untuk dikembangkan dan ditingkatkan dalam diri siswa. Menurut Isjoni dalam jurnalnya Wardani dkk menyatakan bahwa salah satu sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran, yaitu setiap siswa memiliki keterampilan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial harus dikuasai oleh siswa sebagai hasil proses pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan menjalin hubungan dengan sesama.

⁵³ Nurma Izzati *Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan komunikasi matematis Mahasiswa*, Jurnal Edueksos, Vol. III, No. 1 2014, hl.90.
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/417>

Salah satu contoh konkrit keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan siswa dalam menghargai teman sebaya dan guru, berkomunikasi secara akademik seperti mengeluarkan ide, bertanya dan lainnya, berinteraksi, bekerjasama, sopan santun dan lain sebagainya.

Keterampilan sosial itu sangat urgen untuk dikembangkan disekolah sebagai bekal sosial siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Kemudian Cadler dalam Enok Maryani menjelaskan perihal mengapa keterampilan sosial itu harus dikembangkan disekolah sebagai berikut.⁵⁴

Keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hak yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang menjadi prioritas, memilih satu keterampilan sosial, mempraktikkan, merefleksi dan akhirnya mereview serta mempraktikannya kembali setelah diperbaiki, merefleksi dan seterusnya sampai betul-betul dikuasai oleh siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial menjadi penting untuk dikembangkan disekolah dalam rangka memberikan modal sosial kepada siswa untuk dapat mempertahankan sesuatu yang positif dan memberikan klarifikasi ketika berkaitan dengan sesuatu yang negatif.

2. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial

Menurut Caldarella dan Merrell dalam Bremer dan Smith mengemukakan 5 (lima) ciri keterampilan sosial paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :⁵⁵

⁵⁴ Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 19

⁵⁵ Bremer dan Smith, Teaching sosial skill. *International Center on Secondary Education and Transition Information Brief*, October 2004. Vol.3, Issue5. hlm.1

- a. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- b. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan seorang siswa yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- c. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
- d. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan seorang siswa yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
- e. Perilaku *assertive* (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan- kemampuan yang membuat seorang anak dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keterampilan sosial antara lain:

- a. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), atau penerimaan teman sebaya hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. hal ini dapat ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain, memberi dan menerima informasi, dan dapat memahami emosi

orang lain.

- b. Manajemen diri (*Self-management*) atau biasa disebut perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri. Perilaku ini merupakan cirri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan atau mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- c. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik, mendengarkan guru, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
- d. Keterampilan berkomunikasi
Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsive.
- e. Perilaku interpersonal.
Perilaku Interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang sifatnya menggambarkan. Pemilihan pendekatan ini, peneliti pikir sangat tepat dengan obyek yang diteliti. Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang hasilnya berupa kata-kata yang tertulis atau lisan yang semua itu didapat dari informan. Jadi perilaku yang dapat diamati adalah penelitian kualitatif deskriptif.⁵⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan dan cenderung menggunakan analisis. Sebagaimana Sugiono menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian *naturalistic*, karena penelitian ini dilakukan secara natural, dan peneliti kualitatif disini sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.⁵⁷

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami tentang suatu hal yang tersembunyi dibalik fenomena yang sulit diketahui dan dipahami. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka diharapkan peneliti dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh dan terperinci perihal yang menjadi fokus dalam penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian study kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada sebuah kesatuan sistem, baik berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok

⁵⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hl. 4

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA), hl 8

individu yang terkait tempat waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah mengenai status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Studi kasus seperti halnya strategi penelitian lainnya, yaitu proses penelitian yang ditujukan pada masalah empiris dengan mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya.⁵⁸ Jadi studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena yang ada dilokasi penelitian terkait model komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di MI Bustanul Ulum.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Mulyana terkait dengan penggunaan metode studi kasus memiliki beberapa keuntungan khususnya terhadap seorang peneliti, yaitu;⁵⁹

- a. Memaparkan suatu pandangan dari subyek yang diteliti.
- b. Memaparkan uraian yang menyeluruh.
- c. Sebagai sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Memberikan uraian mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Uraian di atas memberi satu pandangan, bahwa penelitian ini dipikir sangat tepat untuk menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena informasi yang diperlukan oleh peneliti adalah informasi langsung pada obyek penelitian terkait model komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di MI Bustanul Ulum.

⁵⁸ Robert K. Yin, *Study Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hl 21

⁵⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hl. 201

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti memegang peran sentral yaitu sebagai instrumen kunci dan pengumpul data. Sebagaimana Sugiono menyatakan bahwa peneliti kualitatif merupakan penelitian *naturalistic*, karena penelitian dilakukan pada kondisi alami dan natural, dan peneliti kualitatif itu sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data.⁶⁰

Jadi peneliti dalam penelitian kualitatif ini mempunyai peran sentral dalam penelitian, dimana mulai dari peneliti sebagai instrumen kunci, peneliti juga melakukan pengumpulan data, penafsiran data, dan analisis keabsahan data.

Adapun tujuan dari pada kehadiran peneliti disini adalah untuk mengalami langsung dengan melakukan pengamatan terhadap segala aktivitas atau peristiwa yang terjadi di lembaga MI Bustanul Ulum. Asumsi dasar dari kehadiran peneliti dilapangan adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit dan natural berdasarkan pada aturan serta prosedur yang sebelumnya sudah direncanakan. Adapun hal yang dilakukan seorang peneliti ke lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pertemuan dengan pihak yang bersangkutan dalam hal ini sekolah, dalam rangka menyelesaikan persoalan perizinan untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.
2. Peneliti menyerahkan segala proposal penelitian termasuk instrumen berupa pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Peneliti melakukan observasi dan kemudian dilanjutkan dengan penelitian sesuai jadwal yang sudah disepakati bersama dengan kedua belah pihak.
4. Peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan metode yang sudah peneliti tentukan.

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*,..h1 8

Jadi mengacu pada paparan di atas, peneliti disini sebagai instrumen kunci dan kehadiran peneliti disini sebagai instrumen penelitian untuk menggali data atau informasi yang berkaitan dengan model komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di MI Bustanul Ulum. Peneliti disini terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dengan berbagai narasumber yang sudah peneliti tentukan.

C. Latar Penelitian

Peneliti memilih satu lembaga madrasah untuk dijadikan tempat penelitian yang berkenaan dengan model komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Alasan peneliti memilih lembaga madrasah ini yaitu; *Pertama* kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial setiap proses pembelajaran. *Kedua*, guru sangat memperhatikan penggunaan bahasa, kata dan nada dalam berkomunikasi, hal itu dibuktikan dengan diksi, intonasi dan gaya berkomunikasi guru dalam melakukan proses pembelajaran. *Ketiga*, standar kompetensi guru sudah terpenuhi dalam diri seorang guru. *Keempat*, bagi lembaga tersebut, kemampuan dalam berkomunikasi menjadi fokus utama dalam peningkatan kualitas diri yang nantinya akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. *Keenam* adalah terkait dengan fenomena sosial siswa MI Bustanul Ulum yaitu prososial, hal itu dibuktikan dengan kualitas interaksi dengan teman sebaya, sopan santun, berkomunikasi dengan teman sebaya, bekerjasama, tidak ramai ketika proses pembelajaran, dan lain sebagainya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah sesuatu yang bersangkutan dengan keterangan, baik berupa perangkaan, simbol, kode dan lain sebagainya. Sedangkan sumber data adalah tentang

persoalan asal dari sebuah data yang diterima⁶¹. Apabila dalam penelitian menggunakan wawancara, maka sumber data itu disebut responden yaitu menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda, gerak, atau situasi.

Sumber data itu berkenaan dengan siapa yang memberikan informasi khususnya terkait dengan objek yang akan diteliti. Disini peneliti dalam menentukan sumber data dalam penelitian, maka peneliti menentukan sendiri sumber data dengan berbagai pertimbangan yaitu mempunyai kapasitas untuk terlibat langsung dalam proses penelitian yang berkenaan dengan model komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan sumber data atau narasumber sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Adapun sumber yang peneliti jadikan sumber informasi adalah;

1. Guru (Wali kelas), dari sumber ini peneliti akan menggali data terkait dengan konten komunikasi yang digunakan, bagaimana komunikator berkomunikasi dan penggunaan model komunikasi kaitannya dengan peningkatan keterampilan sosial.
2. Kepala Madrasah, dari sumber ini, peneliti akan menggali informasi/data mengenai perspektif kepala madrasah tentang pengaruh konten komunikasi dan penggunaan model komunikasi dalam pembelajaran khusus pada peningkatan keterampilan sosial.
3. Siswa, peneliti akan menggali informasi tentang komunikasi guru ketika dalam kegiatan pembelajaran baik berupa konten komunikasi ataupun model komunikasi yang digunakan oleh guru. Penggalan informasi kepada siswa, peneliti akan memanfaatkan angket kepada siswa itu sendiri dan indikator secara

⁶¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta 2006), hl. 114

umum adalah tentang bagaimana guru berkomunikasi ketika kegiatan pembelajaran.

4. Waka Kurikulum, dari sumber ini, peneliti akan menggali informasi mengenai program madrasah serta pelatihan yang dilakukan kepada guru yang berkaitan dengan bagaimana berkomunikasi yang efektif dalam kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari sebuah data, seorang peneliti harus memahami betul mengenai teknik dalam mengambil sebuah data yang diinginkan. Perlu diketahui bersama bahwa tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Maka dari itu, pemilihan teknik harus dipertimbangkan untuk mendapatkan dan menggali sebuah data secara mendalam. Untuk mendapatkan data penelitian, maka peneliti memilih teknik pengumpulan data diantaranya;

1. Observasi

Pengamatan secara langsung disini, peneliti dapat mengetahui kenyataan yang terjadi didalam objek penelitian yakni tentang model komunikasi yang digunakan guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Adapun pengambilan data melalui observasi adalah sebagai berikut;

- a. Untuk memperoleh data awal, maka peneliti melakukan kegiatan pengamatan dengan melakukan kegiatan wawancara kepada wali kelas dan kepala sekolah. Setelah itu, hasil wawancara awal dibuktikan dengan pengamatan langsung dilakukan, sebagai tindakan untuk membuktikan apa yang disampaikan oleh narasumber.
- b. Kemudian pada proses pengumpulan data ini, peneliti melakukan pengamatan terfokus pada obyek penelitian tentang model komunikasi guru dengan siswa.

- c. Peneliti disini akan mengamati terkait dengan bentuk konten komunikasi yang digunakan dalam proses peningkatan keterampilan sosial.
- d. Peneliti disini akan mengamati proses komunikasi komunikator yang meliputi komunikasi verbal dan non verbal serta bagaimana komunikator berkomunikasi atau berbicara (etika berkomunikasi).
- e. Peneliti disini akan mengamati kegiatan komunikasi baik yang terjadi didalam kelas ataupun diluar kelas.
- f. Peneliti disini mengamati secara langsung terkait dengan kondisi keterampilan sosial siswa di kelas V MI Bustanul Ulum.
- g. Peneliti mengamati kualitas komunikasi guru MI Bustanul Ulum secara keseluruhan dengan berpedoman pada komunikasi Lasswell dan komunikasi perspektif Islam.
- h. Peneliti akan mengamati segala aktivitas guru dan siswa di dalam kelas V secara keseluruhan berbagai bentuk komunikasi yang digunakan guru dengan siswa didalam kelas V.
- i. Hasil penggalan informasi melalui observasi akan dijadikan satu atau disendirikan dengan menggunakan kode O (data yang didapat dari kegiatan observasi).
- j. Format penulisan data yang didapat dari pengamatan adalah kode observasi, tempat yang diobservasi, tanggal dan jam kegiatan observasi dilakukan, misalnya (O. ruang guru, 23/08/19. Jam 08.00 Wib).

2. Wawancara

Wawancara bisa disebut dengan *interview* yaitu dialog antar penanya dan narasumber yang telah dipilih dengan tujuan memperoleh informasi

- a. Peneliti melakukan penggalan data tentang bagaimana bentuk konten komunikasi yang baik, peran komunikator yang efektif dan penggunaan

model komunikasi kaitannya dengan peningkatan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Bustanul Ulum, (Guru/Wali Kelas).

- b. Peneliti meminta pandangan terkait dengan pengaruh konten komunikasi dan bagaimana bentuk model komunikasi yang efektif yang dapat digunakan dalam proses peningkatan keterampilan sosial siswa, (Kepada Madrasah).
- c. Peneliti disini akan menggali data kepada perwakilan siswa kelas V yang berkaitan dengan konten yang digunakan guru ketika melakukan proses pembelajaran dan bagaimana guru sebagai komunikator dalam berkomunikasi dengan siswanya baik didalam kelas ataupun diluar kelas, (siswa kelas V).
- d. Peneliti akan menggali data mengenai adanya program khusus yang berkaitan dengan peningkatan kualitas komunikasi guru MI Bustanul Ulum, (Waka Kurikulum).
- e. Peneliti akan melakukan wawancara pada pagi hari dengan alasan narasumber masih fresh tanpa diintervensi oleh satu kondisi yang menghambat perolehan data seperti kelelahan setelah mengaja dan lain sebagaimana.
- f. Peneliti menggunakan pedoman ketika melakukan wawancara kepada narasumber, dan setiap narasumber mempunyai pedoman wawancara berdasarkan topik yang sudah peneliti tentukan.
- g. Pada kegiatan wawancara, peneliti akan memanfaatkan ssuatu dari luar narasumber untuk memberikan penguatan data sekaligus memberikan kontroling terhadap informasi yang keluar dari narasumber.
- h. Wawancara disini dilakukan secara langsung dan terstruktur kepada narasumber, dan peneliti mempersiapkan pedoman wawancara berdasarkan topik yang akan digali dari berbagai narasumber penelitian.
- i. Pada kegiatan wawancara peneliti menentukan topik yang sudah dipilih guna menjawab rumusan masalah. Adapun topi wawancara itu adalah berkenaan dengan konten komunikasi yang digunakan komunikator, gaya komunikator

dalam berkomunikasi dan penggunaan model komunikasi dalam proses pembelajaran khususnya pada peningkatan keterampilan sosial.

- j. Pengkodean data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu W1 (kepala sekolah), W2 (wali kelas), W3 (Pakar komunikasi) dan W4 (siswa). Pengkodean itu dilakukan untuk menertibkan informasi yang diperoleh dari setiap narasumber, sehingga peneliti mudah dalam melakukan proses analisis sampai pada uji keabsahan data.
- k. Format penulisan data yang didapat dari hasil wawancara yaitu kode wawancara, nama narasumber, tempat wawancara, tgl dan jam kegiatan wawancara dilakukan, misalnya (W1/W2/W3/W4. Pak Ali, ruang kepala madrasah, 20/17/19 jam 09.00 Wib).

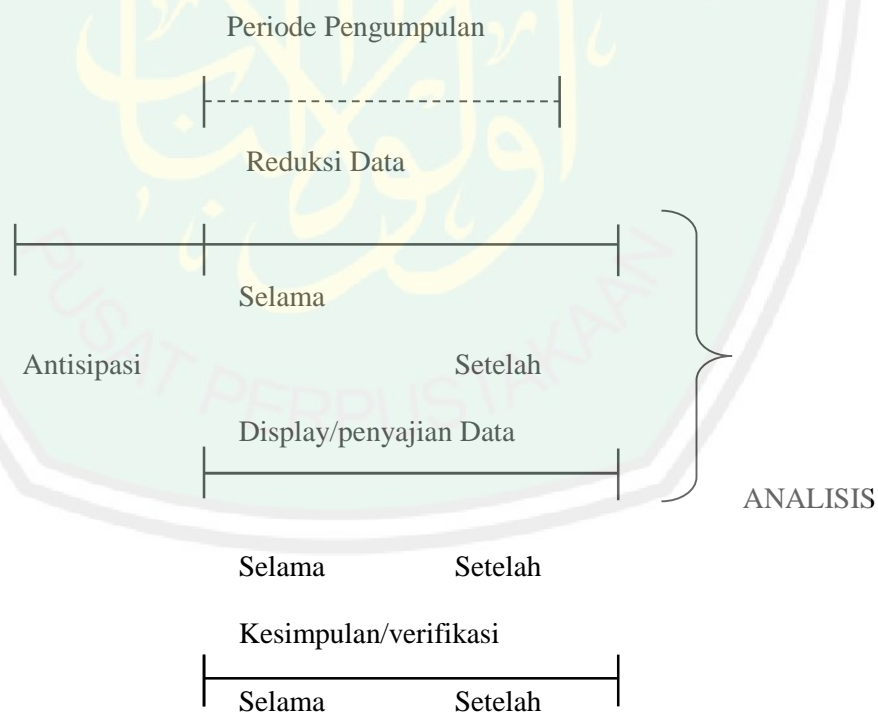
Tabel 3.1
Tema dan Informasi

Data Penelitian	Sumber	Metode	Instrumen
1. Bagaimana bentuk konten komunikasi yang digunakan guru terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Bustanul Ulum?	Guru kelas V, siswa, kepala madrasah dan Pakar komunikasi	Observasi Wawancara	Pedoman observasi Pedoman wawancara
2. Bagaimana model komunikasi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Bustanul Ulum	Guru wali kelas V, kepala madrasah dan pakar komunikasi	Observasi Wawancara	Pedoman observasi Pedoman wawancara

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan dan pengklasifikasian data yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan tujuan untuk dapat memahami dengan mudah hasil dari temuan penelitian dan temuan itu dapat disampaikan sebagai informasi kepada orang lain.⁶²

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan untuk upaya mencari makna. Aktivitas menganalisa data dalam penelitian merupakan sesuatu yang penting, karena melalui kegiatan ini peneliti akan mencari makna terhadap data yang akan dikumpulkan. Mulles Hubberman menggambarkan tahap-tahap menganalisis data kualitatif dalam flow model sebagai berikut ;



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hl. 88

Adapun langkah-langkah dari proses analisis data itu yaitu, mereduksi data, menyajikan data/*display* dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

1) ***Data Reduction***

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan data yang didapat dari proses pengumpulan data yaitu data yang didapat dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan kode yang sudah ditentukan. Data yang didapat dari tiga metode itu akan dipilih mana data yang sesuai dengan obyek kajian dan tujuan dari pada penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari data yang tidak terkoneksi dengan tujuan dan obyek penelitian.

2) ***Display Data***

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data baik dalam bentuk deskriptif, grafik, bagan dan lain sebagainya. Penyajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran data dari hasil pereduksian dan data yang didapat dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan pada tahap ini, data benar-benar sinkron dengan tujuan dan obyek kajian dan siap untuk ditarik satu kesimpulan terkait data yang sudah diperoleh.

3) ***Conclusion Drawing***

Pada tahap ini adalah tahap penarikan kesimpulan yang setelah proses *display* data dilakukan. Namun kesimpulan ini masih sementara, jika ada data pendukung yang menunjukkan sebuah bukti-bukti yang valid dan bagus pada proses pengumpulan data, maka kesimpulan yang telah dipaparkan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Tentu dalam proses penarikan kesimpulan ini berdasarkan pada data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan praktik dan model komunikasi yang digunakan oleh guru.

G. Keabsahan Data

Pada proses penelitian, pengecekan keabsahan data menjadi sangat urgen dilakukan untuk mengecek relevansi data dengan permasalahan atau obyek penelitian. Kegiatan ini bertujuan agar data-data yang diperoleh menjadi *valid*, *reliable* dan obyektif, serta hasil penelitian terhindar dari bias-bias tertentu. Guna mendapatkan data yang sesuai maka seorang peneliti menggunakan keabsahan data, yaitu dengan cara membandingkan, keikutsertaan dan memeriksa suatu data agar data itu benar-benar shahih dan valid. Pada penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk menguji keabsahan data yaitu:

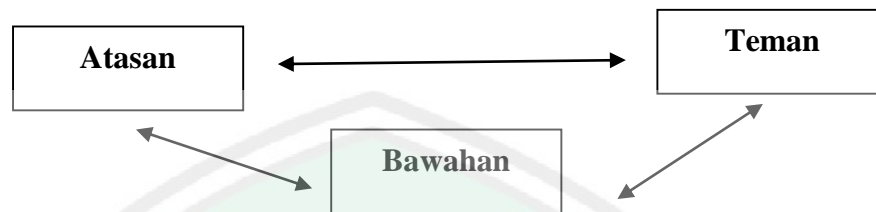
a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar atau dari sudut pandang yang berbeda. Jadi teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk mengecek keabsahan data triangulasi disini peneliti menggunakan 3 teknik yaitu 1) triangulasi sumber; 2) triangulasi teknik; 3) teknik waktu.

1) Triangulasi Sumber

Teknik ini digunakan untuk melihat kredibilitas data yang peneliti peroleh dengan cara mengecek data dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, waka kurikulum, siswa, dan guru lainnya. Teknik ini digunakan supaya peneliti mengetahui kesimpulan yang akan diambil dari data tersebut. Data-data tersebut di pilah-pilah agar menjadi data yang bagus dan lebih akurat untuk dideskripsikan. Hasil dari sebuah kesimpulan akan di check lagi dari beberapa sumber atau sesuatu yang dari luar seperti atasan, bawahan dan teman. Hal itu dilakukan untuk menguji kredibilitas sebuah data terkait dengan konten komunikasi, peran komunikator dan penggunaan model

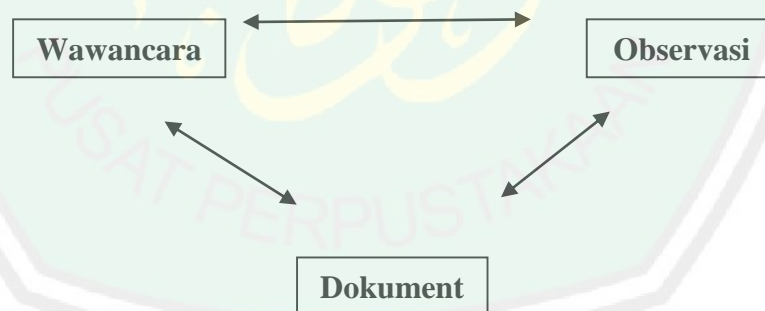
komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.



Gambar 3.2 Triangulasi sumber data

2) Triangulasi Teknik

Teknik ini pada dasarnya untuk menguji kevalidan sebuah penelitian, seperti cara mengecek data dari wawancara melalui dengan observasi, dan dokumentasi. Bilamana dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut berbeda-beda, maka seorang peneliti wajib mencari data lebih lanjut, sampai data itu benar-benar jenuh. Atau bisa juga karena sudut pandang yang berbeda.

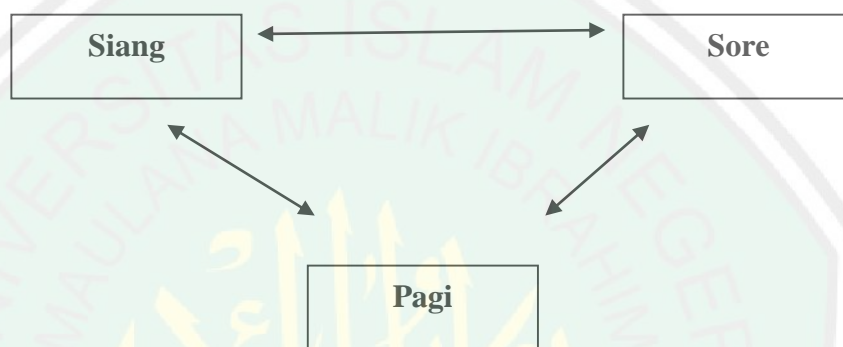


Gambar 3.3 Triangulasi teknik

3) Triangulasi Waktu

Waktu yang tepat untuk mencari informasi ataupun data biasanya dipagi hari, karena waktu pagi narasumber masih segar dan semangat untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian. Waktu pagi adalah waktu

dimana semua aktifitas beraksi. Pencarian data diwaktu pagi akan memberikan data-data yang baik sehingga *credible*.⁶³ Untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas suatu data, maka peneliti mengecek data observasi dan wawancara dengan teknik lain diwaktu dan situasi yang berbeda. Jika yang ditemukan peneliti itu berbeda, maka peneliti harus melanjutkan penelitian lagi agar mendapatkan data yang riil sampai ditemukan kepastiannya.



Gambar 3.4 Triangulasi waktu

b. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada yang memberi data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member check* antara lain dengan cara memaparkan dan menunjukkan hasil wawancara kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan kebenaran ucapan dan jawaban wawancara.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Cet. Ke-14, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 125

- a) Apabila data yang dikumpulkan ada yang belum lengkap, maka peneliti meminta ulang kepada sumber utama sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.
- b) Meminta kejelasan dan kepastian, apabila terdapat pernyataan yang tidak jelas dari subyek penelitian dan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepada pihak lainnya.
- c) Jika pada saat *member check* berlanjut ternyata ditemukan data dan informasi yang belum lengkap maka akan dihimpun kembali melalui klarifikasi dengan subyek penelitian melalui media komunikasi yang memungkinkan seperti telepon, email, dan sebagainya.
- d) Untuk dapat mencapai hal tersebut, maka peneliti akan melakukan langkah dibawah ini sebagaimana dijelaskan oleh moleong yaitu.⁶⁴
 - 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
 - 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁶⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 331

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan data yang diperoleh dari seorang peneliti secara berurutan berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian sebagai berikut: (1) Gambaran umum MI Bustanul Ulum Kota Batu; (2) paparan data temuan oleh peneliti tentang bentuk konten komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di MI Bustanul Ulum Kota Batu dan Praktek komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

A. Paparan Data Tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian MI Bustanul Ulum Kota Batu.

1. Profil Madrasah di MI Bustanul Ulum Kota Batu⁶⁵

MI Bustanul Ulum merupakan persembahan warga pesangrahan akan pentingnya sebuah tempat menuntut ilmu agama yang mantap terutama bagi warga masyarakat disekitarnya. Pada awal pendiriannya sekitar tahun 1958, MI Bustanul Ulum merupakan lembaga lokal diniyah di bawah naungan Yayasan Nurul Hidayah yang pelaksanaan pembelajarannya sore hari, selain itu madrasah diniyah ini juga merupakan sebuah representasi keinginan para tokoh pendirinya supaya dapat mencetak generasi yang akan mengisi dan memenuhi masjid yang berada tepat satu halaman dengan MI Bustanul Ulum. Dalam perkembangannya MI Bustanul Ulum , merubah wajahnya dari madrasah diniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1968, hal ini dilakukan untuk mewedahi hasrat bersekolah disebuah lembaga Madrasah yang berstatus dan memiliki ijazah yang diakui.

⁶⁵ Dokumentasi dari Ibu Umbar selaku bagian tata usaha pada tanggal 20 februari 2019

Pada perkembangan selanjutnya ketika tahun 1987-1988 MI Bustanul Ulum mendapat kepercayaan dari Kabupaten Malang sebagai peserta lomba UKS, dan memperoleh juara I tingkat wilayah pembantu gubernur menjadi salah satu bukti bahwa MI Bustanul Ulum dapat disejajarkan dengan lembaga lain. Pada tahun 1990 MI Bustanul Ulum mengikuti lomba UKS tingkat Propinsi Jawa Timur dan memperoleh kejuaraan sebagai peringkat ke 3 / Juara III. Dan pada tahun 1997 MI Bustanul Ulum mendapat penghargaan juara I lomba madrasah swasta teladan tingkat pembantu gubernur wilayah IV Malang dan pada tahun ini pula MI Bustanul Ulum maju ke tingkat propinsi Jawa timur dan memperoleh penghargaan sebagai Juara III madrasah swasta teladan.

Prestasi tersebut menjadikan kepercayaan masyarakat akan MI Bustanul Ulum semakin tinggi dan hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang semakin banyak dan menuntut dibuatnya kelas baru sehingga setiap kelas paralel hingga saat ini dengan rata-rata 35 - 40 siswa per kelas. Selain itu pada tahun 2004 hingga 2006 MI Bustanul Ulum menjadi satu-satunya madrasah di Kota Batu yang menjadi binaan RTI-USAID dalam MBE (Managing Basic Education), menjadikan kepercayaan diri sekolah dan warga semakin tinggi dan menumbuhkan prestasi belajar mengajar yang baik dan menjadi tempat kunjungan dan studi banding dari sekolah-sekolah binaan RTI-USAID (MBE) dari Jawa dan Sumatra serta dari gubernur of Minia (Mesir). Menjadi MI binaan dan mitra dari LAPIS PGMI- Unisma yang dijalani sejak tahun 2008 hingga tahun 2010.

Tahun 2008-2009 MI Bustanul Ulum telah memiliki 13 kelas dengan jumlah murid 517 orang, yang berasal dari berbagai wilayah dan tidak lagi hanya warga desa Pesanggrahan saja.

2. Visi, Misi dan Tujuan MI Bustanul Ulum Kota Batu⁶⁶

Visi dari MI Bustanul Ulum kota Batu adalah Madrasah yang unggul dalam IMTAQ, Berprestasi dan Berbudaya Islami adapun indikator visinya yaitu; memiliki praktek dan budaya pengamalan agama Islam, memiliki praktek pengembangan diri, ketrampilan dan kewirausahaan, memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, berprestasi di bidang keagamaan, berprestasi di bidang mata pelajaran umum dan teknologi, dan mempraktekkan nilai budaya islami dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan misi madrasah MI Bustanul Ulum adalah; a). Membudayakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang Islami, b) Mendorong anak didik mengenali potensi diri dan menyediakan berbagai kegiatan akademik dan non akademik untuk mengembangkannya, c) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam setiap lingkup kegiatan madrasah, d). Menumbuhkan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah, e) Mengembangkan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, f). Menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan madrasah., g). Meningkatkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat, h). Menyediakan layanan pendidikan yang

⁶⁶ Dokumentasi dari Ibu Umbar selaku bagian tata usaha pada tanggal 20 februari 2019

profesional dalam menghadapi tantangan zaman yang bernuansa islami, i). Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas siswa dan kelengkapan fasilitas Madrasah.

3. Tujuan MI Bustanul Ulum Kota Batu⁶⁷

Setiap Madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain. Untuk itu tujuan MI Bustanul Ulum Batu yaitu; a). Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan, b). Melaksanakan pengembangan strategi dan metode pembelajaran secara efektif, c). Mengembangkan kegiatan akademik dan nonakademik secara protensial, d). Meningkatkan profesi dan standar kompetensi tenaga pendidikan, e). Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan, f). Melaksanakan manajemen partisipatif dan transparansi dalam pengelolaan Madrasah, g). Melaksanakan efisiensi pembiayaan pendidikan, dan h). Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian pembelajaran dengan tertib.

4. Identitas MI Bustanul Ulum Kota Batu⁶⁸

Nama Madrasah	: MI BUSTANUL ULUM
No Statistik	: 111235790003
Akreditasi	: “ A”
Alamat Lengkap	: JL/ Desa : Jl. Cempaka No. 25 Pesanggrahan
	Kecamatan : Batu
	Kota : Batu
	Provinsi : Jawa Timur
	No. Telp : 0341 – 592922
	Kode Pos : 65313
NPWP	: 02.480.343.9-628.000
Nama Kepala	: H. SR. Fauzi, S.Pd
No. Telp/HP	: 085-100-365-144

⁶⁷ Dokumentasi dari Ibu Umbar selaku bagian tata usaha pada tanggal 20 pebruari 2019

⁶⁸ Dokumentasi dari Ibu Umbar selaku bagian tata usaha pada tanggal 20 pebruari 2019

Nama Yayasan	: Nurul Hidayah
Alamat Yayasan	: Jl. Cempaka
No. Telp Yayasan	: 0341 - 592922
No. Akte Pendirian Yayasan	: Akta Notaris No: 01/ SUYATI HARINI, SH
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
a. Status Tanah	: Yayasan
b. Luas Tanah	: 3946,00 M2
Status Bangunan	: Yayasan
Luas Bangunan	: 1848,00 m2

B. Paparan Data Hasil Penelitian di MI Bustanul Ulum Kota Batu

1. Bentuk Konten Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di kelas V MI Bustanul Ulum Kota Batu

Madrasah ibtidaiyah Bustanul Ulum merupakan lembaga madrasah swasta yang berada di kota Batu dan disekelilingnya ada rumah warga yang semua putra-putrinya menuntut ilmu dilembaga MI Bustanul Ulum. MI Bustanul Ulum adalah salah satu lembaga madrasah swasta yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mengelola pendidikan madrasah di Batu serta menjadi wadah para putra/inya untuk menuntut ilmu dan berkreasi sesuai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal itu dibuktikan dengan antusiasme masyarakat yang menyekolahkan putra/putrinya ke MI Bustanul Ulum, sehingga MI Bustanul Ulum merupakan lembaga madrasah favorit yang ada di kota Batu.

Kepercayaan masyarakat sekitar menjadi modal utama bagi Madrasah Ibtidaiyah untuk berpacu dalam bersaing dengan lembaga madrasah lainnya, sehingga madrasah merasa bahwa kepercayaan masyarakat adalah kunci dimana madrasah menjadi besar dan mampu bersaing dengan madrasah yang lain. Kepercayaan tersebut dibuktikan dengan banyaknya wali murid yang

mendaftarkan putra/inya untuk mengenyam pendidikan dibangku madrasah Bustanul Ulum, sehingga MI Bustanul Ulum termasuk lembaga madrasah yang secara kuantitas memiliki jumlah siswa yang luar biasa dan mempunyai kelas paralel dari kelas I sampai kelas IV.⁶⁹(dokumen kelas paralel terlampir 1).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Fauzi sebagai kepala madrasah MI Bustanul Ulum Kota Batu. Beliau mengatakan;

Pak, madrasah ini dulu tidak ada yang memperhatikan dan dipandang sebelah mata baik oleh masyarakat ataupun madrasah sekitar. Tapi berkat kerjasama, tekad dan komitmen yang tinggi, maka madrasah ini menjadi madrasah yang secara kualitas dan kuantitas salah satunya dengan bukti sertifikat akreditasi, jumlah siswa, menjadi tempat praktek PPG dan lain sebagainya, dan MI Bustanul Ulum mendapatkan pengakuan dari madrasah sekitar terlebih masyarakat Pesanggrahan.⁷⁰

Berdasarkan pada pernyataan beliau, membangun madrasah untuk diakui khalayak tidak mudah dilakukan, akan tetapi membutuhkan kemampuan leadership dan kemampuan untuk mendobrak ketertinggalan dengan madrasah lain dan menarik kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah Bustanul Ulum.

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum adalah lembaga yang masih baru dalam menerapkan kurikulum K-13 yang salah satunya adalah bagaimana siswa mempunyai tanggung jawab sebagai siswa dan mempunyai berbagai macam keterampilan termasuk keterampilan sosial. Karena bagi guru MI Bustanul Ulum keterampilan sosial merupakan satu keterampilan yang harus dimiliki oleh masing-masing siswa guna melangsungkan kehidupannya dengan makhluk

⁶⁹ Dokumentasi yang didapat dari Bu Umbar sebagai pegawai tata usaha, pada 20 Pebruari 2019 jam 07.15 Wib di ruang tata usaha

⁷⁰ Hasil wawancara dengan kepala madrasah Bustanul Ulum pada tanggal 20 pebruari 2019, jam 09.30 di ruang kepada madrasah

sosial lainnya. Adapun yang menjadi fokus peningkatan keterampilan yaitu pada aspek hubungan dengan teman sebaya, keterampilan akademik dan keterampilan mengatur diri. Dan salah satu yang digunakan oleh guru MI Bustanul Ulum adalah membangun komunikasi yang efektif dengan siswa.

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum termasuk salah satu lembaga madrasah yang memanfaatkan kegiatan proses komunikasi menjadi salah satu alternatif untuk mempengaruhi siswa dalam hal psikologi dan perubahan sikap supaya siswa mengalami peningkatan pada aspek keterampilan sosial. Dan bagi madrasah tersebut komunikasi adalah kunci dari semuanya dan melalui komunikasi yang baik guru bisa mempengaruhi siswanya. Bagi guru MI Bustanul Ulum, Salah satu komponen komunikasi yang harus diperhatikan dan mempunyai peran terhadap perubahan sikap siswa adalah melalui pesan yang disampaikan harus bernilai positif, artinya pesan yang ingin disampaikan harus mengandung makna yang memberikan semangat belajar dan semangat sosial. Hal itu dibuktikan ketika peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada guru sekaligus wali kelas V, dimana pesan yang disampaikan guru bernilai positif seperti yang peneliti temukan bentuk pesan yang disampaikan guru ketika berbicara dengan siswa dalam rangka memotivasi sebelum pembelajaran dimulai yaitu *“anak-anak sampeyan adalah generasi penerus bangsa, jadi teruslah belajar supaya menjadi kebanggaan orang tua dan negara”*.⁷¹

⁷¹ Hasil pengamatan kepada wali kelas VA Ibu Dewi di ruang kelas V pada hari Kamis tanggal 10 Oktober 2019, jam 10.00-jam 10.30



Gambar 4.1. Wali Kelas ketika menyampaikan pesan motivasi kepada siswa

Komunikasi bagi guru MI Bustanul Ulum merupakan suatu hal yang sangat urgen yang harus mendapatkan perhatian dari kepala madrasah atau guru sebagai eksekutor kegiatan pembelajaran. Bagi guru dan seluruh *stake holder* madrasah, bahwa salah satu yang menjadi point utama dalam komunikasi adalah guru MI Bustanul Ulum selalu memperhatikan dan berhati-hati terhadap pesan yang dibuat kemudian disampaikan kepada siswa selaku komunikan, sebab bagi madrasah pesan komunikasi yang negatif akan menjadi penghambat siswa dalam belajar termasuk menghambat siswa dalam proses meningkatkan keterampilan sosial dalam dirinya.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah Bapak Fauzi yaitu;

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan komunikasi, karena dengan berkomunikasi yang baik, maka materi yang disampaikan akan mudah dipahami dan mendapatkan respon positif dari

siswa sesuai dengan tujuan dari komunikasi guru terhadap siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan pesan yang disampaikan harus bermuatan yang mendukung siswa pada hal-hal positif, misalkan pesan itu mengandung motivasi, penghargaan kepada siswa, kenyamanan dan hal positif lainnya.⁷²



Gambar. 4.2

Wawancara tentang bentuk konten komunikasi (fokus ke-1)
Kepala Madrasah MI Bustanul Ulum Kota Batu

Berdasarkan pada pernyataan kepada madrasah, maka dapat disimpulkan bahwa pesan dalam komunikasi menjadi komponen yang paling penting yang harus diperhatikan khususnya pada proses peningkatan keterampilan sosial siswa dalam aspek hubungan dengan teman, prestasi akademik dan kemampuan mengatur dirinya. Dan yang menjadi asumsi dasar adalah indikator pesan komunikasi yang efektif adalah siswa dengan mudah memahami materi (konten) dengan baik dan cepat. Hal itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh wali kelas V Ibu Dewi, beliau mengatakan bahwa;

⁷² Hasil wawancara dengan Kepala sekolah Bapak Fauzi pada tanggal 20 Februari 2019, jam 09.30 di ruang kepala madrasah

Keterampilan pertama yang harus dikuasai guru adalah komunikasi. Guru yang pandai dan paham akan materi pelajaran akan gagal disampaikan kepada siswa jika guru tersebut tidak mempunyai keterampilan komunikasi yang baik dalam dirinya, dan saya ketika mengajar saya selalu mendesain pesan (materi) dengan sistematis, jelas, lugas, dan positif supaya siswa dengan mudah memahami materi yang saya sampaikan, dan saya tidak bersusah payah untuk menerangkan secara berulang-ulang materi yang sama baik dalam satu waktu pembelajaran ataupun diluar pembelajaran.⁷³



Gambar 4.3
Wawancara dengan Wali Kelas

Hal serupa juga disampaikan oleh wakil kepala bagian kurikulum Ibu

Khunainah, beliau mengatakan⁷

Pak, salah satu yang berperan penting dalam kegiatan komunikasi adalah konten yang dibuat oleh guru. Artinya konten komunikasi itu harus mengindikasikan kemudahan ketika dipahami oleh siswa dan konten itu harus selalu bermuatan positif. Saya sebagai kepala madrasah selalu memperingatkan guru supaya selalu mengecek ulang konten yang ingin disampaikan oleh guru, jika saya menemukan konten yang bermuatan negatif disampaikan ketika pembelajaran, maka saya langsung menegurnya, dan itu pernah terjadi 4 tahun yang lalu, dimana ada guru yang berbicara kepada siswa yang isinya pembicaraannya justru membuat siswa terdholimi secara psikologis seperti “*kamu udah*

⁷³ Hasil wawancara dengan wali kelas V ibu Dewi pada tanggal 09 Oktober 2019, jam 07.30 di ruang kepala madrasah

*ramai dikelas tapi tidak paham-paham terhadap materi yang disampaikan”.*⁷⁴

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas, bahwa guru MI Bustanul Ulum sangat kosen pada konten komunikasi, artinya setiap pesan yang ingin disampaikan harus selalu bermuatan positif, seperti pesan yang mengandung penyemangat siswa, pesan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pesan yang tidak menyakiti psikologi siswa dan pesan yang mudah dipahami siswa, pesan yang mengandung makna perhatian dan kelembutan dan pesan positif lainnya.

Pesan komunikasi itu ada dua, *pertama* konten verbal seperti konten yang berupa kata-kata atau kalimat. Pesan verbal itu memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan yaitu unsur kata dan bahasa yang digunakan dalam membuat pesan. Pesan verbal yang dimaksud adalah bentuk pesan yang disampaikan kepada komunikan itu berupa uraian kata-kata yang sistematis berbentuk kalimat. Pesan verbal merupakan alternatif manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, *planing* dan sebagainya, karena dengan pesan verbal manusia akan dengan mudah menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Pesan verbal dapat dikategorikan kedalam dua unsur yaitu kata dan bahasa.

a. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang dan tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Dan yang paling penting adalah bahwa kata hanya bermakna bila

⁷⁴ Hasil wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 11 Oktober 2019 , jam 08.15 diruang kepala marasah

telah dirujuk kepada sejumlah referen dan kontekstual, dan sebenarnya manusialah yang memberikan makna pada kata tersebut.

Kegiatan pembelajaran merupakan tugas wajib bagi guru untuk menyampaikan materi pengetahuan kepada siswanya dengan tujuan siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kata tidak pernah lepas dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru, sebab kata merupakan unsur dasar dalam bahasa.

Guru MI Bustanul Ulum dalam melakukan proses pembelajaran sangat lihai dalam menggunakan kata untuk menyampaikan materi dan membuat siswa dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Baginya penggunaan kata dalam kegiatan pembelajaran harus diperhatikan dan bahkan harus dipilah-pilah sebelum kata itu disampaikan kepada siswanya. Sebab jika penggunaan kata tidak diperhatikan terlebih dahulu, maka kemungkinan siswa tidak bisa memahami kata yang dilontarkan oleh guru. Oleh karena itu penggunaan kata harus menjadi perhatian guru sebelum menyampaikan materi pembelajaran, seperti kata yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Fauzi selaku kepala madrasah bahwa;

Pak, saya selalu memberikan pemahaman kepada guru disini agar guru memperhatikan pemilihan kata yang nantinya akan disampaikan kepada siswanya. Misalkan saya memberikan intruksi bahwa penggunaan kata oleh guru tidak boleh mengandung dua hal yaitu kata itu sukar dipahami dan kata itu ambigu. Sebab anak sekelas MI ini belum tepat menerima kata yang menurutnya asing.

Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Dewi selaku wali kelas VA, beliau memberikan pernyataan bahwa;

Pak, ketika saya berbicara kepada siswa saya, ada beberapa hal yang saya perhatikan sebelum mengajar dikelas, pertama kondisi psikologi siswa dan kedua adalah penggunaan kata yang nantinya saya gunakan. Pak, dalam mengajar saya harus memilih dan menggunakan kata yang mudah dipahami, kata itu tidak sukar dipahami dan dalam mengajar saya tidak menggunakan kata yang ambigu seperti

mengandung majas, ambigu dll, sebab anak se usia MI kelas VA lebih tepatnya memberikan uraian kata yang mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata harus menjadi perhatian guru dalam proses pembelajaran. Kata yang digunakan guru tidak boleh mengandung makna yang sukar dipahami seperti kata ilmiah yang seara penggunaannya kurang tepat digunakan kepada anak se usia MI Kelas VA. Jika guru menggunakan kata yang sukar dipahami oleh siswa, maka siswa hanya bisa meraba-raba apa yang dimaksud guru dan siswa cenderung kesulitan memahami materi yang disampaikan jika penggunaan kata yang dipilih sangat sukar.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang peneliti lakukan didalam kelas VA bahwa Ibu Dewi selaku wali kelas sama sekali tidak menggunakan kata yang sukar dipahami, akan tetapi wali kelas menggunakan kata yang mudah dipahami dan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka dalam menguasai kata. Maka dari itu wali kelas VA memilih kata sesuai dengan karakteristik siswa seusia MI kelas VA.⁷⁵

⁷⁵ Hasil pengamatan di dalam kelas VA pada tanggal 28 Oktober 2019, pada jam 07.00-08.00



Gambar. 4.4

Wali Kelas ketika menjelaskan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok dengan menggunakan kata yang mudah dipahami siswa

Mengacu pada hasil pengamatan di atas, bahwa sebelum memilih dan menggunakan kata, terlebih dahulu guru harus mempertimbangkan siswa sebagai komunikan yaitu sebagai penerima informasi. Jika guru memperhatikan siswa dalam berbicara dan memilih kata, maka siswa akan dengan sangat mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dan guru akan lebih mudah mewujudkan tujuan pembelajarannya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Khunainah selaku waka kurikulum, beliau mengatakan bahwa;

Pak secara program, guru MI Bustanul Ulum belum pernah menerima pelatihan mengenai bagaimana memilih kata yang tepat untuk digunakan kepada siswa, baik itu program madrasah atau program dari pemerintah daerah. Akan tetapi guru disini secara mandiri belajar bagaimana menggunakan kata yang tepat untuk anak usia MI, atau sesama guru bisa saling sharing mengenai kata yang tepat digunakan kepada siswa ketika pembelajaran.

Hal itu senada dengan hasil wawancara yang peneliti modifikasi dalam bentuk angket pernyataan tentang persepsi siswa mengenai kata yang digunakan oleh guru ketika dalam proses pembelajaran yaitu;

Pak, ketika saya diajari oleh ibu dewi, saya sangat mudah memahami apa yang disampaikan oleh ibu guru, dan setiap kata yang keluar dari lisan ibu guru saya selalu memahami, karena ibu guru tidak menggunakan kata yang sulit.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa ketepatan dalam menggunakan kata merupakan suatu hal yang urgen untuk diperhatikan oleh guru. Artinya penggunaan kata harus disesuaikan dengan komunikasi yaitu siswa, dengan tujuan siswa dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru, dan penggunaan kata yang dimaksud adalah kata itu mudah dipahami, bukan kata ilmiah, bukan kata-kata majas atau kata yang ambigu.

b. Bahasa dan Konten Komunikasi

Konten/Pesan komunikasi bagi guru MI Bustanul Ulum akan bermakna dan menimbulkan efek yang positif jika guru dalam mengajar selalu memperhatikan pesan apa yang disampaikan dan kepada siapa pesan itu disampaikan. Artinya pesan yang disampaikan itu harus mengandung makna positif, pesan itu mudah dipahami ketika disampaikan kepada siswa kelas V dan pesan itu tidak ada indikasi melukai psikologis siswa, seperti ketersinggungan soal latar belakang siswa atau lain sebagainya. Hal ini seperti pernyataan kepala madrasah Bapak Fauzi yang disampaikan kepada peneliti yaitu;

Pak komunikasi itu adalah kunci manusia untuk melangsungkan hidup secara sosial, berprestasi secara sosial dan akademik dan lain sebagainya. Dan didalam komunikasi itu terdapat pesan yang harus disampaikan kepada penerima pesan yaitu siswa, dan sebelum menyampaikan pesan itu maka guru harus memperhatikan konten tersebut sehingga tidak menimbulkan efek yang negatif seperti pesan yang termuat kata-kata kotor, rasisme, membuat siswa down dll. Sebab jika konten bermuatan negatif maka siswa akan merespon pesan itu dengan negatif dan siswa sendiri akan menjadi korbannya.

Mengacu pada pernyataan kepala madrasah, bahwa konten dalam pembicaraan itu menjadi salah satu sebab siswa nyaman secara psikologis dan siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang ada dalam dirinya, karena jika konten itu bernilai positif maka sudah tentu akan mendapatkan respon yang positif. Ibaratnya jika ada guru yang membuat konten yang mengganggu kenyamanan psikologi seperti *“kamu udah jelek, nakal dan hasil belajarnya nol”* maka reaksi siswa akan negatif pula kepada guru dan kondisi psikologis siswa dan siswa akan down, dan pada akhirnya akan menghambat proses siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam dirinya.

Hal itu senada dengan pernyataan ibu Dewi selaku wali kelas VA MI Bustanul Ulum Kota Batu;

Guru dalam menyampaikan pesan terlebih dahulu memperhatikan pesan yang disampaikan, apakah pesan tersebut sesuai dengan karakteristik siswa, apakah pesan itu bermuatan positif seperti pesan yang mengandung kelembutan atau justru sebaliknya. Sebab jika itu tidak diperhatikan maka ditakutkan siswa bereaksi negatif terhadap pesan negatif yang disampaikan oleh gurunya dan siswa akan menjadi korban secara psikologis dan prestasi akademik dan sosial.

Pesan dalam berkomunikasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan pembelajaran terutama peningkatan keterampilan sosial siswa. Pesan yang dimaksud disini adalah pesan yang secara bahasa verbalnya itu mengindikasikan kelembutan baik pesan itu diucapkan atau pesan itu dalam bentuk tulisan. Juga konten non-verbal tidak boleh mengisyaratkan kekasaran seperti tangan menggenggam seolah-olah mau memukul dan lain sebagainya. Maka dari itu sebelum membuat pesan harus memperhatikan tiga hal yaitu karakteristik siswa, psikologis siswa dan kebutuhan siswa.

Pesan komunikasi yang berbentuk verbal harus memperhatikan bahasa yang digunakan seperti tidak menggunakan bahasa kotor dan kasar dan mudah dipahami, serta pesan itu mengandung makna kelembutan, membangkitkan semangat siswa dan membuat siswa nyaman secara psikologisnya. Sedangkan pesan yang berbentuk no-verbal adalah satu isyarat yang merangkul siswa dan menghindari isyarat yang menyakiti siswa itu sendiri seperti merangkul, mengelus-elus kepala dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang peneliti lakukan, guru ketika berbicara dengan siswa selalu menggunakan bahasa yang baik dan pesan yang mengandung makna membangkitkan siswa, pesan yang disampaikan selalu mengajak siswa untuk selalu semangat dalam belajar dan pesan yang disampaikan guru selalu penuh dengan kelembutan baik itu secara bahasa verbal ataupun non-verbal. Adapun konten tertulis itu guru memanfaatkan mading untuk menempelkan tulisan yang bernilai positif bagi diri siswa⁷⁶.

⁷⁶ Hasil pengamatan kepada wali kelas VA Ibu Dewi di ruang kelas V pada hari Kamis tanggal 10 2019, jam 10.00-10.30 Wib.



Gambar. 4.5
Wali Kelas Ketika Menyampaikan
Materi Pelajaran Tematik

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Khunainah selaku waka kurikulum, beliau mengatakan;

Sebelum guru berkomunikasi, guru harus memilah terlebih dahulu pesan yang ingin disampaikan kepada siswa, apakah pesan itu berisi konten yang kurang baik atau konten yang mengandung makna negatif sehingga siswa itu tidak bereaksi pada pesan yang negatif yang disampaikan dan tidak merugikan siswa baik dalam aspek hubungan teman sebaya, kegiatan akademik dan keterampilan mengatur diri.

Berdasarkan pada hasil pengamatan dilapangan pada tanggal 15 Oktober 2019 di ruang kelas VA, maka peneliti menemukan kegiatan guru sebelum melakukan pembelajaran, jika pesan itu berbentuk verbalis-tertulis, maka guru memeriksa penggunaan bahasa dan orientasinya konteks yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan jika verbalis-diucapkan, maka guru selalu meminta pertimbangan kepada teman guru lainnya untuk meminta masukan bagaimana penggunaan bahasa yang tepat dan mengandung makna positif. Namun jika pesan itu non-verbal, guru merekayasa gerak tubuh supaya tidak

mengindikasikan hal-hal negatif kepada komunikan walaupun gerakan spontan anggota tubuh itu sangat sulit direkayasa pada konteks tertentu.⁷⁷

Berdasarkan pada hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik satu pemahaman bahwa bahasa dan pesan dalam berkomunikasi itu mempunyai urgenitas yang sangat tinggi terutama dalam hal menyampaikan informasi dan mempengaruhi seseorang. Bahasa dan Pesan dalam komunikasi itu tidak bisa disederhanakan oleh guru, akan tetapi guru harus memperhatikan betul sebelum disampaikan disampaikan oleh guru.

Pada proses kegiatan komunikasi, pihak MI Bustanul Ulum memberikan satu kesimpulan bahwa ketika berkaitan dengan konten komunikasi, maka guru harus memikirkan tujuan serta orientasi pembuatan konten komunikasi itu seperti apa dan penggunaan bahasa yang tepat kepada siswa, sehingga konten itu bisa diterima oleh siswa karena siswa merasa apa yang dibutuhkan itu terpenuhi, siswa mempunyai karakteristik dan kondisi psikologis yang bermacam-macam dan siswa membutuhkan perhatian dan kenyamanan dari seorang guru. Artinya pembuatan konten komunikasi harus mendasarkan pada siswa sebagai penerima konten/pesan yang disampaikan oleh guru selaku komunikator.

Komunikasi bagi lembaga MI Bustanul Ulum merupakan salah satu alternatif untuk membina dan meningkatkan keterampilan sosial seperti keterampilan hubungan teman sebaya, kemampuan akademik seperti tidak

⁷⁷ Hasil pengamatan wali kelas V (Ibu Dewi) di ruang guru dan kelas pada hari selasa tanggal 15 oktober 2019, jam 06.30-07-15 Wib di kelas V

ramai, mengerjakan tugas dengan mandiri, aktif dalam pembelajaran, kemampuan bekerjasama dan kemampuan mengatur dirinya seperti menerima nasehat orang lain, taat peraturan, bisa mengontrol emosi.



Gambar. 4.6

Kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, keharmonisan dalam berteman dan kemampuan menerima saran nasehat dari teman kelompoknya

Komunikasi yang dimaksud adalah guru ketika membina, meningkatkan bahkan mengembangkan keterampilan sosial, guru selalu membangun komunikasi yang baik dengan siswa seperti mempengaruhi siswa melalui konten/pesan yang dibuat yang sesuai dengan diri siswa baik itu karakteristik, psikologis, kebutuhan dan keinginan siswa untuk selalu mendapatkan perhatian dari guru. Karena keharmonisan hubungan guru dengan siswa akan memudahkan guru untuk menjadikan siswanya sesuai dengan apa yang

diinginkan oleh lembaga madrasah berdasarkan pada visi, misi dan tujuan yang sudah disepakati secara mufakat.

Menurut kepala madrasah Bapak Fauzi pada saat wawancara, beliau mengatakan;

Komunikasi yang baik merupakan alat kami untuk mendidik anak berprestasi baik prestasi secara sosial dan prestasi secara akademik. Oleh karena itu, saya sering tegaskan kepada para guru untuk selalu memperbaiki kualitas komunikasi secara mandiri, sebab salah satu dampak dari keterampilan komunikasi yang baik itu adalah bisa meningkatkan keterampilan sosial siswa yang sejak sekarang sudah harus diperhatikan guna melangsungkan kehidupan sosial berikutnya. Dan salah satu komponen proses komunikasi yang harus diperhatikan adalah pesan apa yang ingin disampaikan dan pesan itu harus mengandung hal-hal positif seperti pesan yang mengandung makna motivasi, perhatian, penguatan karakter, kenyamanan psikologis siswa dan kebutuhan siswa.

Sedangkan menurut Ibu Dewi Wali kelas V berkaitan dengan pengaruhnya komunikasi yaitu;

Saya sebagai guru awalnya sangat kaku dalam berkomunikasi, dan secara perlahan saya belajar bagaimana berkomunikasi dan keterkaitan seluruh komponen proses komunikasi secara mandiri, sebab saya sadar bahwa jika guru tidak terampil dalam berkomunikasi, maka ada dua kemungkinan yaitu siswa tidak bisa memahami materi yang saya sampaikan dan kedua siswa mengalami kemunduran dalam aspek keterampilan sosial. Dan pada saat itu saya pernah merasa kesulitan dalam membuat konten/pesan yang akan saya sampaikan kepada siswa, terlebih ketika siswa sedang bermasalah. Karena bagi saya untuk apa kita lancar dalam berkomunikasi sementara pesannya mengandung makna negatif dan tidak mendidik siswa.

Hal di atas juga diperkuat oleh Ibu Khunainah selaku wakil kepala bidang kurikulum, beliau mengatakan;

Secara program khusus, di madrasah ini belum pernah mengadakan pelatihan dalam berkomunikasi termasuk bagaimana membuat konten komunikasi yang tepat, namun guru disini secara mandiri belajar dari internet bagaimana berkomunikasi dan tips membuat konten komunikasi yang ingin disampaikan kepada siswa sebagai komunikasi.

Berdasarkan pada paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi itu sangat besar dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk didalamnya konten apa yang akan disampaikan kepada siswa sebagai komunikan. Karena konten komunikasi itu menjadi inti dalam keberhasilan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu konten komunikasi tidak bisa diabaikan oleh guru, guru harus memperhatikan betul bagaimana membuat konten yang serba positif guna menghindari perilaku siswa yang tidak diinginkan yang disebabkan karena konten yang disampaikan guru bermuatan negatif.

Jika mengacu pada hasil pengamatan peneliti didalam kelas dan di luar kelas, maka keterampilan sosial siswa MI Bustanul Ulum sudah dapat dikatakan bagus untuk anak seusia MI kelas V. *Pertama* dari aspek teman sebaya, siswa MI Bustanul Ulum dalam hal berteman tidak pernah melihat latar belakang temannya, tidak pernah ada bullying fisik baik didalam kelas ataupun diluar kelas dan selalu harmonis dalam berteman baik berteman dengan adek tingkat ataupun di atasnya. *Kedua* keterampilan akademik, hal ini dibuktikan dengan selalu mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas dengan mandiri, tidak membuat onar, aktif dalam bertanya. Dan *ketiga* siswa kelas V A sudah bisa mengendalikan diri seperti taat peraturan, mengontrol emosi ketika bertengkar dengan temannya, dapat menerima saran dari teman dan lain sebagainya.⁷⁸

⁷⁸ Hasil pengamatan di kelas VA dan diluar kelas (ketika istirahat) pada tanggal 23 oktober 2019, pada jam 06.45-07-30 Wib (pengamatan didalam kelas), dan pada jam 09.30-09.45 Wib (pengamatan diluar kelas)



Gambar. 4.7
Keterampilan sosial pada aspek
hubungan dengan teman yang harmonis



Gambar. 4.8
Keterampilan sosial pada aspek akademik
siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tenang



Gambar. 4.9

Keterampilan sosial pada aspek *self-management*
Keaktifan Siswa saling memberikan saran, nasehat
dan kerjasama dalam mengerjakan tugas Kelompok.

Hal itu senada dengan dengan apa yang dikatakan Ibu Dewi selaku wali kelas V Yaitu;

Pak Alhamdulillah siswa disini dalam hal keterampilan sosial sudah bisa dikatakan bagus, sebab salah satu orientasi pembelajaran disini adalah mempersiapkan siswa untuk terampil dalam bersosial dan belajar, sehingga waktu demi waktu siswa disini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lembaga madrasa MI Bustanul Ulum. Dan salah satunya kami disini memanfaatkan komunikasi yang baik dengan siswa, sebab jika hubungan siswa dengan guru sudah harmonis, maka kami akan mudah mengarahkan siswa sesuai visi, misi dan tujuan madrasah seperti punya jiwa sosial, berakhlakuk karimah, berprestasi dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Bapak Fauzi selaku kepala madrasah, beliau mengatakan;

Kondisi sosial siswa disini sudah cukup baik Pak, baik ketika berhubungan dengan teman, belajar dan lain-lain. Sebab sebagai kepala

madrasah saya sadar bahwa keterampilan sosial itu sudah seharusnya dimiliki oleh siswa pada usia pendidikan sekelas lembaga madrasah, dan itu dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan antara guru dengan orang tua.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa dan konten dalam berkomunikasi itu sangat urgen dan mempunyai pengaruh besar terutama dalam kegiatan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sebab selain berkomunikasi itu sendiri berfungsi sebagai memberikan informasi, komunikasi juga berfungsi direktif yaitu mempengaruhi perilaku seseorang termasuk didalamnya meningkatkan keterampilan sosial siswa di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

2. Praktek Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Kota Batu

a. Praktek Komunikasi Verbalis

Praktek komunikasi verbalis itu tidak pernah lepas dari keterampilan berbicara, komunikasi verbalis yaitu pesan yang disampaikan kepada komunikan berbentuk kata-kata bukan gerak anggota tubuh manusia. Prakteknya di MI Bustanul Ulum menjadi salah satu lembaga madrasah yang mempunyai konsentrasi dan kehati-hatian dalam melakukan praktek komunikasi verbal.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dewi selaku Wali kelas VA, beliau mengatakan;

Untuk melakukan praktek komunikasi, maka guru harus berhati-hati terutama dalam berbicara kepada siswanya, guru dalam prakteknya harus memperhatikan bahasa, intonasi, pilihan kata serta gaya guru dalam menyampaikan pembelajaran, dan yang paling penting dalam komunikasi adalah pesan yang akan disampaikan harus penuh dengan hal-hal positif, supaya siswa nanti bereaksi kepada sesuatu yang mengandung nilai positif.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa guru dalam berbicara harus memperhatikan cara bagaimana berkomunikasi, guru harus menghindari bahasa dan pesan yang mengandung hal-hal yang negatif seperti menggunakan kata kasar, nada tinggi dan gaya yang mengindikasikan siswa tersakiti secara personal.

Lembaga Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum adalah lembaga yang gurunya sangat memperhatikan etika dalam berbicara meskipun kepada siswanya yang secara kualitas guru itu berada di atas siswanya, namun guru itu menghindari pembicaraan yang tidak sepatutnya disampaikan kepada siswanya. Guru MI Bustanul Ulum adalah guru madrasah yang memanfaatkan keterampilan komunikasi untuk menciptakan kondisi belajar kondusif, berprestasi secara akademik dan terampil dalam bersosialisasi dengan lingkungan, karena mereka sadar bahwa membangun komunikasi yang baik itu menjadi kunci segalanya. Efek yang negatif itu timbul karena komunikasi yang dibangun guru kurang baik dan tidak sesuai dengan siswa selaku penerima pesan dari guru.

Menurut kepala madrasah MI Bustanul Ulum bapak Fauzi bahwa;

Secara khusus guru termasuk saya sebagai kepala madrasah harus mempunyai kemampuan komunikasi yang komunikatif kepada siswanya. Jika guru itu tidak komunikatif maka ada dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu siswa akan gagal dalam memahami pesan yang telah disampaikan dan gagal dalam proses perubahan sikap seseorang.

Berdasarkan pada pernyataan di atas bahwa guru yang komunikatif itu sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar baik itu prestasi akademik seperti nilai siswa kelas VA selalu mencapai KKM (terlampir 2), pernah menjuarai lomba baik tingkat regional ataupun nasional (terlampir 3), dan juga prestasi secara sosial dimana siswa MI Bustanul Ulum sudah dapat dikatakan mempunyai keterampilan sosial yang cukup baik, hal itu dibuktikan dengan hubungan antar teman sangat harmonis dan suasana belajar menjadi hangat dan itu diperoleh selama peneliti melakukan pengamatan di kelas VA dan dilingkungan madrasah selama istirahat.

Komunikasi secara praktek verbalnya, guru memperhatikan tiga hal yang menjadi inti dari kegiatan berkomunikasi, *pertama* berkenaan dengan bahasa yang digunakan harus menghindari bahasa yang tidak baik seperti sebutan dalam bahasa jowo “*koen*” atau bahasa-bahasa yang mengandung makna negatif seperti “*kamu itu sudah tidak mendengarkan nakal lagi!*”. Nah, kalimat seperti itu oleh pihak guru sangat dihindari, sebab bahasa itu mengandung makna negatif dan otomatis siswa akan memberikan respon yang negatif pula.

Bagi guru, bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan siswa adalah bahasa yang mendukung kondisi psikologis siswa dan mengandung makna mengangkat kepercayaan siswa untuk terus belajar, atau mengandung makna motivasi kepada siswa, sehingga dengan bahasa yang seperti itu, siswa akan mudah dipengaruhi sesuai dengan keinginan gurunya.

Mengenai penggunaan bahasa, guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa campuran bahasa jawa sebagai bahasa ibu dan siswa dengan mudah memahami apa yang diinginkan guru, dan bahasa Indonesia baku antara guru dengan siswa sebagai tambahan keilmuan mengenai bagaimana menggunakan bahasa indonesia yang baik.

Pentingnya penggunaan bahasa juga disoroti oleh ibu Dewi selaku wali kelas VA; Pak ketika berbicara kepada siswa setidaknya terdapat dua hal yang harus diperhatikan guru, pertama guru harus menggunakan bahasa yang penuh dengan kelembutan, dan kedua bahasa itu harus mengandung pesan membangkitkan siswa bukan justru menjatuhkan siswa seperti “*ngatain siswa*”. Dan saya ketika mengajar lebih menggunakan bahasa ibu (jawa) karena dengan bahasa jawa siswa lebih mudah memahami dan hubungan guru dengan siswa sangat harmonis, dan bahasa jawanya selalu menggunakan bahasa jawa halus.

Sedangkan menurut kepala madrasah Bapak Fauzi, beliau mengatakan;

Bahasa atau ketika berkomunikasi dengan siswa, guru harus berbicara dengan penuh kelembutan seperti didalam islam kita kenal dengan “*qaulan kariman*”, sebab jika berkomunikasi dengan siswa guru selalu emosi dan penuh dengan kekasaran, maka siswa tersebut justru akan melawan secara psikologi yang kemungkinan besar berdampak pada prestasi akademik dan hubungan sosial disekelilingnya.

Dan hal ini senada dengan apa yang dikatakan ibu Khunainah selaku wakil kepala bagian kurikulum yaitu;

Pak di MI Bustanul Ulum secara program tidak ada program khusus tentang pelatihan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif dalam pembelajaran terlebih pada proses peningkatan keterampilan sosial siswa, akan tetap guru disisi belajar secara mandiri seperti membaca referensi di internet atau belajar berkelompok seperti sharing sesama guru atau pada kagitan KKG dan kegiatan *outbond*

Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara dengan bahasa yang baik akan mendukung untuk mencapai apa yang menjadi keinginan seperti berprestasi secara akademik dan secara sosial. Jika guru tidak memperhatikan cara berkomunikasi maka guru akan berbicara ala kadarnya tanpa mempertimbangan komunikasi dalam hal ini siswa, sehingga apa yang menjadi tujuan dan target akan gagal dan semua itu karena komunikasi yang dibangun itu tidak berkualitas.

Mengacu pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MI Bustanul Ulum, bahwa ketika proses pembelajaran guru tidak menggunakan bahasa indonesia baku sebagai satu-satunya bahasa yang wajib digunakan ketika pembelajaran, akan tetapi guru menggabungkan antara bahasa indonesia baku dengan bahasa ibu yaitu bahasa jawa halus. Namun jika dikaitkan dengan peningkatan keterampilan sosial, maka guru cenderung menggunakan bahasa ibu atau bahasa jowo, karena bagi guru bahasa ibu sangat tepat digunakan untuk membangun komunikasi yang harmonis antara guru dengan siswa dan mengajak siswa untuk memahami materi dengan mudah.



Gambar. 4.10

Komunikasi verbal oleh wali kelas dalam proses pembelajaran

Selain itu guru MI Bustanul Ulum menghindari bahasa yang bertele-tele dan ribet yang menyebabkan siswa tidak memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu bahasa yang jelas dan sederhana menjadi konsentrasi guru MI Bustanul Ulum dalam kegiatan pembelajaran. Dan hal itu akan berdampak pada keberhasilan belajar termasuk peningkatan pada aspek keterampilan sosial.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang peneliti lakukan didalam kelas bahwa ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, bahasa yang digunakan guru itu sangat jelas padat dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa memahami materi pembelajaran dengan cepat dan tepat. Kerhasilan itu karena komunikasi yang dibangun menggunakan bahasa yang jelas dan bermakna.⁷⁹

⁷⁹ Hasil pengamatan di kelas VA MI Bustanul Ulum pada tanggal 09 oktober 2019, jam 07.30—08.15 Wib



Gambar. 4.11
Komunikasi verbal
Guru memberikan penjelasan dengan bahasa Jowo dan Indonesia yang jelas, padat dan mudah dipahami oleh siswa

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru wali kelas VA;

Sebelum saya besok pagi menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, malam harinya saya belajar *ngomong* sendiri menyampaikan materi pelajaran besok pagi, tujuan saya adalah mengecek ulang kembali dan mendesain bagaimana bahasa saya nanti ketika mengajar dapat dipahami dengan mudah oleh siswa kelas VA

Guru selaku eksekutor pembelajaran selalu mendapatkan arahan dari kepala madrasah MI Bustanul Ulum untuk selalu memperhatikan penggunaan bahasa ketika proses berlangsungnya pembelajaran. Bagi kepala madrasah penggunaan bahasa yang baik dan tepat akan memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa baik secara akademik ataupun keterampilan sosial. Oleh karena itu guru harus menguasai diri siswa baik itu karakter, kondisi psikologi dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Sebagaimana ungkapan Ibu Dewi wali yang dilontarkan kepada peneliti;

Pak, guru ketika berkomunikasi harus memperhatikan beberapa hal yang merupakan kunci keberhasilan dalam kegiatan berkomunikasi, apa itu guru harus mengetahui karakter siswa, guru harus mengetahui kondisi psikologi siswa, dan

guru harus mengetahui apa yang dibutuhkan siswa. Contoh anak seusia MI kelas V tidak tepat jika guru menggunakan bahasa untuk anak kuliah, artinya bahasa itu harus mengacu pada diri siswa seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami, berbicara tentang akademik, dan menjadi jawaban setiap apa yang dibutuhkan siswa. Jika guru sudah seperti itu maka informasi apapun termasuk upaya mempengaruhi akan dengan mudah dilakukan oleh guru dan respon akan selalu menghasilkan sesuatu yang positif.

Kesimpulannya adalah bahasa yang digunakan harus mengacu pada peserta belajar, artinya bahasa itu harus mudah dipahami dan mengandung makna positif sehingga guru lebih komunikatif dan pembelajaran menjadi bermakna dan pada akhirnya akan berorientasi pada prestasi siswa baik secara akademik ataupun sosial.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, selama pengamatan guru MI Bustanul Ulum selalu menggunakan bahasa yang baik, sopan untuk berkomunikasi dengan siswanya baik itu ketika berada didalam kelas ataupun di luar kelas, dan bahasa yang digunakan selalu penuh dengan kelembutan seperti memanggil siswanya dengan sebutan *sampeyan*. Tidak cukup itu, peneliti berupaya melakukan pengamatan serta bagaimana persepsi siswa selama belajar di MI Bustanul Ulum, peneliti menyebar angket yang merupakan modifikasi dari isi wawancara tentang bagaimana persepsi siswa kepada gurunya selama belajar yang berkaitan dengan penggunaan bahasa atau dalam berbicara dengan siswa;

Pak, selama saya belajar di MI Bustanul Ulum, ketika saya berbicara dengan guru, guru selalu menggunakan bahasa indonesia dan bahasa jawa. Guru tidak pernah membentak saya ketika saya melakukan kesalahan, tapi saya dipanggil dan dikasik teguran dengan bahasa jawa dan kepada saya dielus-elus.

Mengacu pada statemen di atas bahwa guru MI Bustanul Ulum selalu memperhatikan penggunaan bahasa ketika berbicara dengan siswa, karena bahasa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan siswa dalam hal apapun terutama pada kondisi psikologi dan perilaku siswa. Intinya penggunaan bahasa dalam praktek komunikasi harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan pilihan kata yang tidak menjatuhkan siswa akan tetapi membangkitkan minat belajar siswa, dengan begitu maka siswa akan mudah dipengaruhi sesuai dengan keinginan guru dan terhindar dari stimulus-respon yang mengindikasikan sesuatu yang negatif.

Kedua yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi verbal adalah intonasi dalam berbicara. Intonasi yang dimaksud adalah guru ketika berbicara menggunakan nada yang lemah lembut bukan nada membentak siswa. Nada dalam berbicara menjadi point yang sangat urgen untuk selalu diperhatikan, maka dari itu guru harus bisa mengontrol nada berbicara supaya tidak menimbulkan sesuatu negatif yang pada akhirnya siswa akan mempersepsikan bahwa guru kasar dalam berbicara.

Menurut ibu Dewi selaku wali kelas VA mengatakan bahwa;

Pak, bapak Fauzi selaku kepala madrasah selalu mengingatkan guru disini untuk tidak menggunakan nada tinggi (kasar) kepada siswa ketika proses pembelajaran atau terdapat siswa yang bermasalah. Akan tetapi saya diarahkan untuk mengontrol nada saya dalam berbicara lembut dalam kondisi apapun. Misal jika dikelas atau di luar kelas terdapat siswa yang bermasalah maka wali kelas akan memberitahu dan memberikan pemahaman kepada siswa itu dengan bahasa kasih sayang dan nada yang penuh kelembutan. Dan jika itu tidak selesai maka kami disini menghubungi orang tuanya perihal masalah anaknya, dan orang tua siswa disini selalu mendapatkan arahan dari kami guru dan kepala madrasah untuk tidak

memaki atau membentak anak-anaknya ketika melakukan kesalahan disekolah dan di rumah, sebab resiko nya siswa akan terganggu secara psikologi dan akan berdampak pada prestasi akademik dan prestasi sosial.

Berdasarkan pada pernyataan wali kelas VA bahwa intonasi dalam berbicara harus diperhatikan dan guru harus mengontrolnya supaya guru tidak terkesan bahwa pembicaraan itu kasar dan emosional yang nantinya akan berdampak buruk pada kondisi psikologi dan perkembangan siswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Khunainah selaku wakil kepala bagian kurikulum, beliau mengatakan

Selama saya mengajar di MI Bustanul Ulum saya sangat memperhatikan betul bahasa dan nada dalam berbicara. Saya pernah mengalami sesuatu yang tidak diinginkan, saya menggunakan bahasa kasar kepada siswa karena siswa itu susah diberitahu dan waktu itu saya menyesal karena melakukan hal tersebut, karena waktu itu anak yang saya marahi terlihat lesuh dan tidak semangat dalam belajar. Sejak saat itu saya berusaha keras untuk selalu komitmen dan konsisten agar tidak menggunakan bahasa kasar dan menggunakan nada lemah lembut dan penuh kasih sayang, dan saya memetik buahnya sekarang, siswa MI Bustanul mengalami peningkatan yang luar biasa baik secara akademik atau secara sosial. Secara akademik siswa mencapai KKM dan mudah memahami materi, secara sosial siswa mempunyai hubungan sosial yang baik antar sesama, dan itu membutuhkan waktu yang lumayan hingga sampai waktu ini saya bisa memetik buahnya.

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Fauzi selaku kepala madrasah;

Guru itu identik dengan kelembutan, mengayomi dan orang tua, oleh karena itu saya selalu berkoordinasi dengan guru baik ketika rapat, sharing dan lain-lain agar supaya memperhatikan nada dan bahasa dalam berbicara dengan siswa baik itu berkenaan dengan pembelajara atau yang lain. Sebab, jika guru kasar dalam berbicara maka siswa akan takut dan akan mengalami penurunan secara akademik dan sosial.

Berdasarkan pada fakta di atas, memang sudah sepantasnya guru mempunyai keterampilan komunikasi yang baik seperti yang menjadi amanah bahwa guru harus mencapai standar kompetensi sosial yang didalamnya terdapat guru yang komunikatif.

Hal di atas diperkuat dengan persepsi siswa tentang gurunya dalam mengajar;

Pak, ketika guru menyampaikan materi, guru tidak pernah membentak saya dan ketika saya bersalah seperti mengganggu teman belajar, ramai, membuli maka guru saya hanya memberikan teguran dan peringatan yang tidak kasar kepada saya, sehingga saya merasa bersalah dan saya tidak mengulangnya lagi, karena meskipun saya salah tapi guru saya justru memberikan semangat untuk tidak mengulangi lagi dan saya selalu diberi nasehat diakhir pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa praktek komunikasi antara guru dengan siswa harus memperhatikan bahasa yang digunakan, pilihan kata yang digunakan dan etika guru ketika berkomunikasi dengan siswa seperti yang dilakukan guru MI Bustanul Ulum yaitu setiap pembicaraan dengan siswa, guru selalu komunikatif dan penuh kasih sayang.

Membangun komunikasi yang baik dan tepat berdampak pada kondisi keterampilan sosial siswa MI Bustanulum ulum, dimana jika melihat fakta penelitian ditemukan siswa madrasah tersebut sudah baik dalam hal keterampilan sosial. *Pertama* dapat digambarkan dengan adanya hubungan yang harmonis antara teman belajar seperti tidak memilih teman karena latar belakang, bermain bersama, tidak melakukan kekerasan dan bullying sesama teman belajar, dan saling membantu teman. Hal itu

diperkuat oleh ibu Dewi (wali kelas) sebagai orang yang mengalami langsung dalam kegiatan pembelajaran, beliau mengatakan;

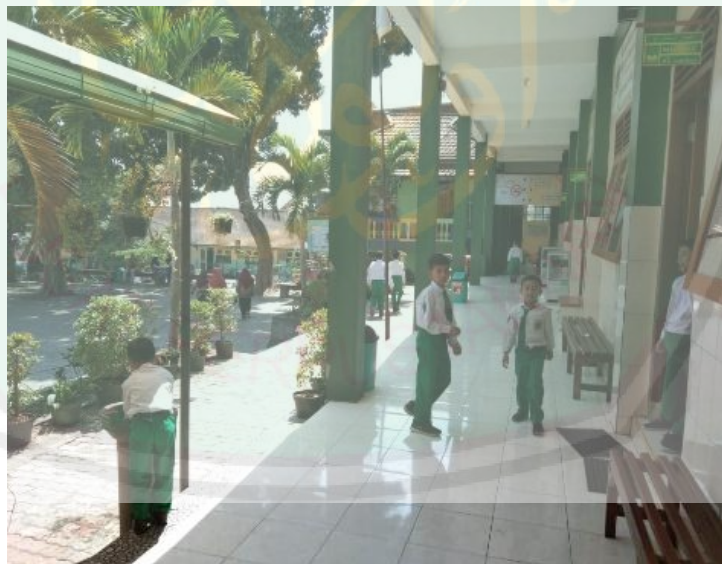
Kondisi keterampilan sosial dalam aspek hubungan dengan teman sebaya menurut saya sudah sangat bagus untuk anak seusia kelas V madrasah, mereka selalu membantu teman seperti piket, memberikan pinjaman alat tulis dan mereka berteman semuanya tanpa mengejek latar belakang dan kondisi fisiknya.

Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti di kelas VA dan diluar kelas, hubungan sesama teman itu sangat harmonis, misalkan ketika peneliti mengamati di dalam kelas, terdapat siswa yang lupa membawa alat tulis, kemudian ada teman kelasnya yang menghampiri temannya yang tidak membawa alat tulis, sikap empati mereka itu tanpa disuruh oleh temannya atau guru, akan tetapi murni karena inisiatif dan kesadaran siswa yang membantu itu. Sedangkan pengamatan diluar kelas, peneliti menemukan hubungan sesama teman baik dari kelas bawah dan atas itu sangat harmonis tanpa melihat latar belakang dan status kelasnya, akan tetapi mereka semuanya membaur dan penuh kasih sayang.⁸⁰

⁸⁰ Hasil pengamatan di kelas VA dan diluar kelas pada waktu istirahat tanggal 10 oktober 2019, jam 09.15-09-00 Wib



Gambar. 4.12
Keharmonisan dengan teman sebaya
Yang dibuktikan dengan saling membantu sesama teman



Gambar. 4.13
Keharmonisan dengan teman sebaya diluar kelas
meskipun beda kelas belajar

Kedua dampak dari komunikasi yang baik yaitu prestasi akademik. Prestasi akademik yang dimaksud adalah selalu mendengarkan materi yang

disampaikan, tidak membuat onar di dalam kelas, tidak membuli meskipun ada satu siswa yang terkadang membuli, nilai siswa selalu mencapai KKM yang sudah ditentukan oleh madrasah (terlampir 4). Semua itu karena komunikasi dibangun antara guru dengan siswa itu sangat baik. Komunikasi yang baik dalam kegiatan akademik adalah komunikasi yang komunikatif seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa ketika guru menyampaikan materi pelajaran, berbicara sesuai dengan kebutuhan siswa, berbicara penuh dengan kelembutan dan komunikasi guru itu harus mengandung makna motivasi untuk selalu berprestasi secara akademik dan sosial.

Menurut ibu Dewi Wali kelas VA bahwa;

Keterampilan sosial dalam aspek akademik itu bisa tercapai dengan maksimal jika guru membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Sebaliknya, jika komunikasi guru dengan siswa sudah tidak harmonis maka tujuan pembelajaran bahkan tujuan sekolah akan terhambat, sebab semua itu kuncinya ada pada bagaimana berkomunikasi. Saya sebagai guru sangat memperhatikan kualitas komunikasi saya, maka dari itu saya selalu belajar dari guru dan yang paling sering adalah saya belajar bagaimana berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak melalui internet, seperti melihat di youtube, jurnal dan internet lainnya.

Hal itu diperkuat kembali oleh Ibu Khunainah sebagai wakil kepala bagian kurikulum yaitu;

Pak, pengalaman saya disini mengenai kualitas komunikasi guru MI Bustanul Ulum sudah bisa dikatakan sangat bagus, karena salah satu indikator guru yang mempunyai komunikasi yang baik adalah siswa mampu memahami materi yang disampaikan gurunya dan guru tidak gagap ketika menyampaikan materi didepan siswanya. Namun secara program seperti pelatihan bagaimana berkomunikasi efektif masih belum ada, akan tetapi guru disini belajar bersama dengan guru (KKG) dan belajar mandiri seperti membaca referensi dari internet.

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah dengan cara membangun komunikasi yang baik antara guru dengan siswa meskipun hal itu tidak mudah, dan membutuhkan latihan yang secara terus menerus. Dan mengacu pada hasil pengamatan yang peneliti lakukan, keterampilan akademik siswa sudah dapat dikatakan bagus ketika berada di dalam kelas dan mengikuti kegiatan pembelajaran.



Gambar. 4.14

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran
(mendengarkan materi, mengerjakan tugas
dan keaktifan siswa dalam bertanya)

Ketiga adalah manajemen diri siswa seperti mampu mengatur dirinya untuk mengontrol emosi. Siswa kelas VA khususnya sudah dapat dikatakan bisa mengatur dirinya seperti selalu taat pada peraturan baik peraturan kelas

ataupun peraturan sekolah dan mampu mengontrol emosi seperti ketika bertengkar dengan temannya salah satu dari keduanya ada yang mengalah sehingga pertengkaran bisa diatasi. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh ibu Dewi wali kelas VA;

Setiap kelas ada peraturannya Pak, dan alhamdulillah anak-anak selalu komitmen untuk tidak melanggar aturan meskipun masih ada satu orang siswa yang melanggar seperti berbicara sendiri disaat saya menjelaskan materi pelajaran.

Hal itu senada dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti khususnya pengamatan di kelas VA. Hasil pengamatan itu memberikan satu gambaran penting yaitu siswa kelas VA MI Bustanul Ulum bisa mengontrol emosi seperti tidak langsung menyerang ketika ada teman siswanya membuli dan kemampuan mengatur diri itu digambarkan dengan taatnya masing-masing terhadap peraturan yang ada. Dan itu membuktikan bahwa komunikasi yang dibangun guru merupakan komunikasi yang tidak berhenti pada pemberian informasi semata, akan tetapi bagaimana komunikasi digunakan untuk mempengaruhi siswa berubah baik dari aspek tindakan, sikap ataupun perubahan sosial.⁸¹

⁸¹ Hasil pengamatan di kelas VA ketika pembelajaran pada tanggal 10 oktober 2019, jam 07.15-08.15 Wib



Gambar. 4.15
Wali kelas berkomunikasi dengan siswa yang sedang bermasalah dan siswa saling minta maaf dan sesama siswa bisa mengontrol emosinya

b. Praktek Komunikasi Non-verbal

Berdasarkan pada hasil wawancara yang peneliti peroleh dari kepala madrasah MI Bustanul Ulum

Pak, komunikasi itu sangat penting bagi guru, komunikasi kata-kata dengan komunikasi menggunakan gerakan anggota tubuh merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling mendukung satu sama lain baik dalam rangka persoalan menyampaikan materi ataupun lainnya.

Kegiatan komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh para guru juga menggunakan komunikasi non-verbal dimana komunikasi non-verbal yang dimaksud adalah guru memanfaatkan anggota tubuh untuk menjelaskan apa yang diinginkan oleh guru, seperti pada saat pembelajaran guru menampilkan mimik muka ceria, gerakan tubuh yang semangat, dan lainnya. Komunikasi seperti itu akan membantu siswa untuk senantiasa semangat dan sukses dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang peneliti lakukan didalam kelas, terdapat salah satu orang siswa ketika pembelajaran mengganggu temannya ketika mengerjakan tugas dari gurunya, sehingga proses belajar itu terhambat karena teman yang mengganggunya. Setelah itu guru menghampiri siswa itu kemudian guru

meletakkan tangannya di atas kepala dan dielus-elus sambil memberikan penjelasan verbalis dengan penuh kasih sayang, dengan harapan siswa tidak mengulangi kembali.⁸²

Fakta tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan ibu Dewi selaku wali kelas VA, beliau mengatakan kepada peneliti;

Pak, tidak cukup kami guru hanya mengandalkan pembicaraan verbal, saya khususnya juga membutuhkan peran atau kegiatan berbicara yang sifatnya non-verbal untuk mendukung tujuan pembelajaran termasuk peningkatan keterampilan sosial. Misalnya pernah di kelas ini ada siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas, kemudian saya selalu memberitahu kalau ada tugas dikerjakan namun hal itu tidak mendapatkan respon yang baik dari siswa itu. Kemudian saya sharing dengan guru dan belajar melalui internet saya menerakan komunikasi verbal dan non-verbal pada siswa tersebut dengan penuh kasih sayang, dan akhirnya siswa itu setiap ada tugas siswa tersebut selalu mengerjakannya. Karena siswa seusia kelas V itu masuk dalam psikologi yang membutuhkan perhatian tidak hanya kata-kata akan tetap bagaimana anggota tubuh kita memberikan isyarat bahwa kita guru saya pada siswa kita.

Berdasarkan pada uraian di atas, bahwa guru MI Bustanul Ulum secara detail selalu memperhatikan bagaimana dia harus berbicara dan kepada siapa guru itu berbicara. Bagi guru hal itu harus menjadi perhatian khusus dengan tujuan apa yang menjadi tujuan pembelajaran dan tujuan madrasah dapat tercapai dengan maksimal. Guru MI Bustanul Ulum ketika berbicara dengan siswa sangat memperhatikan karakter siswanya, kebutuhan siswanya, dan kondisi psikologis siswanya. Point tersebut menjadi pedoman bagi guru MI Bustanul Ulum sebelum berkomunikasi dengan siswanya, sebab jika dalam berkomunikasi tidak memperhatikan point tersebut maka komunikasi itu menjadi tidak komunikatif dan komunikasi itu tidak berpengaruh apa-apa kepada siswa.

Fakta tersebut diperkuat kembali oleh siswa sebagai target pembelajaran, dimana peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas VA dengan cara memodifikasi pertanyaan wawancara ke dalam bentuk pernyataan untuk mempermudah peneliti dan

⁸² Hasil pengamatan pada tanggal 12 oktober 2019 di kelas VA, jam 10.00-10.30 Wib.

mempermudah siswa dalam memberikan keterangan tentang persepsi terhadap guru ketika melakukan pembelajaran. Inti dari hasil angket tersebut yaitu;

Pak, setiap saya masuk kelas saya selalu bersalaman dengan guru, disaat saya belajar di kelas saya tidak pernah dipukul, disaat saya bersalah seperti ramai sendiri maka guru saya menghampiri kemudian mengelus-elus kepala saya dan disaat saya ada tugas secara kelompok selalu merangkul saya dan terus memberikan motivasi dalam mengerjakan tugas kelompok.

Hal di atas kemudian diperkuat sama ibu Khunainah selaku wakil kepala bagian kurikulum, beliau mengatakan;

Saya sebagai waka kurikulum selalu mengingatkan ke semua guru dan karyawan untuk selalu bersikap yang lemah lembut kepada siswa baik itu secara *omongan* atau gerakan anggota tubuh kita. Karena jika siswa itu dididik melalui kekerasan maka madhorotnya sangat banyak dan bahkan akan membunuh karakter dan menghancurkan kondisi psikologi anak, dan itu jika itu terjadi akan berdampak buruk pada prestasi akademik anak dan jiwa sosial anak. Dan yang menjadi inti dari komunikasi itu sendiri adalah guru yang komunikatif dan komunikasi itu harus mengandung makna kelembutan dan penuh kasih sayang baik komunikasi itu berbentuk verbalis ataupun non-verbalis.

Komunikasi non-verbal itu tidak bisa dipisahkan dari komunikasi verbal, sebab komunikasi non-verbal merupakan penerjemah dari pesan verbal dan siswa sebagai komunikan akan lebih mudah untuk menangkap pesan yang disampaikan. Komunikasi secara non-verbal tidak hanya terfokus pada gerak anggota tubuh, akan tetap seperti cara berpakaian merupakan bagian dari komunikasi non-verbal.

Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti didalam kelas, guru selalu memanfaatkan komunikasi non-verbal kepada siswa seperti guru menggunakan baju yang rapi, selalu tersenyum ketika belajar dan lain sebagainya. Juga selama pengamatan berlangsung pernah kejadian dimana siswa ramai ketika pembelajaran berlangsung dan kemudian guru itu menghampiri siswa sambil mengelus kepalanya dan memberikan nasehat bahwa apa yang dilakukan itu salah dengan menggunakan komunikasi yang penuh kasih sayang.



Gambar.4.16

Baju, mimik wajah, gerak tangan dan nada berbicara
Wali kelas bagian dari komunikasi non-verbal

C. Hasil Penelitian

1. Bentuk Konten Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Temuan-temuan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MI Bustanul Ulum Kota Batu. Jadi pada bagian ini akan dipaparkan point-point penting dari hasil penelitian.

Pengambilan data melalui wawancara dan observasi telah menjadi jawaban untuk setiap pertanyaan yang berawal dari fokus masalah pertama yaitu tentang bentuk konten komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial di MI Bustanul Ulum Kota Batu. Hal ini berawal dari pentingnya komunikasi dalam upaya memberikan informasi untuk perkembangan kognitif siswa dan mempengaruhi untuk melakukan proses perubahan sikap siswa. Dan hal ini juga diawali oleh landasan proses komunikasi bahwa terdapat 3

komponen penting ketika dalam kegiatan komunikasi yaitu komunikator, konten/pesan dan komunikan.

Bentuk pesan verbal adalah pesan komunikasi yang berupa kata-kata yang disampaikan secara verbal oleh guru. Pesan verbal memiliki dua unsur yang harus ada didalamnya yaitu unsur kata dan bahasa. Keduanya harus dicantumkan dan diperhatikan betul oleh guru dalam melakukan kegiatan komunikasi secara langsung.

a. Kata

Guru MI Bustanul Ulum selalu memperhatikan kata yang digunakan dalam kegiatan komunikasi dengan siswa. Kata yang dimaksud adalah kata yang mudah dipahami dan kata yang tidak ambigu, yang menyebabkan siswa tidak memahami kata yang dilontarkan oleh guru. Jadi guru MI Bustanul Ulum selalu memperhatikan penggunaan kata secara sistematis, tidak sukar, tidak ambigu dan sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa

b. Bahasa dan Pesan Komunikasi

Bahasa merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi. Guru MI Bustanul Ulum memandang bahwa bahasa dan pesan salah satu inti berkomunikasi yang perlu diperhatikan. Seperti bahasa yang baik, mudah dipahami, bahasa yang mengandung makna membangkitkan siswa dalam belajar.

Berbicara masalah konten/pesan dalam komunikasi, guru MI Bustanul Ulum selalu memperhatikan karakteristik siswa, psikologis siswa, kebutuhan siswa dan tujuan dari pembuatan konten untuk kemudian disampaikan kepada siswa. Dan yang paling disini adalah bagaimana konten yang dibuat itu mengandung 3 hal yaitu konten itu harus mempunyai daya tarik tersendiri, konten itu mudah dipahami oleh siswa selaku komunikan dan konten itu sistematis baik dalam tulisan ataupun ucapan. Artinya jika dianalisis kembali bahwa untuk

membuat konten komunikasi, konten harus mengandung makna perhatian, konten itu sesuai dengan kebutuhan siswa, konten itu menjadi solusi dari masalah yang dialami siswa, konten itu harus visualisasi mengingat anak usia MI Kelas V merupakan tahap peralihan dari anak-anak ke remaja.

Memperhatikan konten dalam komunikasi merupakan salah satu cara guru untuk meningkatkan belajar siswa MI Bustanul Ulum untuk berhasil dalam hal akademik dan mempunyai kemampuan sosial yang tinggi. Bagi guru, konten komunikasi yang baik menjadi salah satu solusi untuk visi, misi dan tujuan madrasah secara umum. Bentuk konten komunikasi yang orientasinya pada penyampaian informasi akan berbeda konten komunikasinya yang orientasinya pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Namun yang menjadi intinya adalah bagaimana konten yang dibuat, guru terlebih dahulu menganalisis karakteristik, kondisi psikologis dan kebutuhan, dan konten itu harus memuat bahasa yang baik, bahasa yang mudah dipahami dan mengandung makna perhatian kepada siswa, dan konten yang penuh dengan kelembutan yang membangkitkan semangat belajar, sehingga siswa mempunyai keterampilan sosial yang baik. Membuat konten itu semua tidaklah mudah, komunikasi yang baik bukan asal berbicara akan tetapi ada konten yang harus diperhatikan yang didalamnya harus termuat kata dan bahasa yang digunakan dalam pembuatan konten komunikasi.

2. Praktek Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Pada prakteknya komunikasi verbal akan berbeda dengan komunikasi non-verbal. Dimana yang kita ketahui bersama bahwa komunikasi verbal itu komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan kepada komunikan, sedangkan komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan gerak anggota tubuh, ekspresi wajah, suara, penampilan

komunikator misalkan kerapian dalam berpakaian, dan kewibawaan komunikator dan itu semua secara spontan.

Melakukan praktek komunikasi itu bukan suatu hal yang mudah dilakukan, ada rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh guru selaku komunikator sebelum mempraktekan komunikasi baik itu verbal maupun non-verbal. Adapun yang harus diperhatikan guru dalam berkomunikasi adalah guru harus mengetahui karakteristik, kondisi psikologis dan kebutuhan siswa. Dan dalam berkomunikasi guru tidak boleh keluar dari hal ini yaitu penggunaan bahasa, intonasi dalam berbicara, gerakan anggota tubuh yang mencerminkan kasih sayang pada siswanya dan pola atau model komunikasi yang digunakan guru.

a. Penggunaan bahasa guru

Guru MI Bustanul Ulum dalam berkomunikasi selalu memperhatikan betul bahasa seperti apa yang harus digunakan, karena baginya penggunaan bahasa juga mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan belajar. Misalkan, guru MI Bustanul Ulum dalam menyampaikan materi pelajaran selalu menggunakan bahasa campuran seperti bahasa Indonesia baku dan bahasa ibu (Jawa). Namun guru MI Bustanul Ulum lebih condong pada penggunaan bahasa ibu, karena mereka berpikir bahwa bahasa ibu itu bahasa yang lebih komunikatif sehingga siswa dapat dipengaruhi baik kognitifnya ataupun perubahannya sikapnya. Contoh penggunaan bahasa yang dimaksud adalah guru memanggil siswanya dengan sebutan *sampeyan* (dalam rangka membuat nyaman psikologis siswa) dan bahasa yang digunakan bukan bahasa kasar atau bahasa kotor seperti "*koe-koen*" dan lain sebagainya.

b. Intonasi dalam berbicara

Guru MI Bustanul Ulum dalam berkomunikasi juga memperhatikan intonasi dalam berbicara. Guru mempunyai keterampilan sendiri kapan bentuk

intonasi kasar lembut itu dilontarkan kepada siswa. Sebab intonasi yang keras, kasar dan lemah lembut akan mendapatkan respon dan dampak yang berbeda pada diri siswa. Misalnya secara psikologis, siswa yang dibentak akan berdampak buruk pada kondisi psikologisnya seperti merasa takut, traum dll. Dan secara akademik, siswa yang dibentak akan berdampak pada prestasi belajar karena kognitif siswa tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan itu akibat guru yang membentak siswa. Maka dari itu, guru MI Bustanul Ulum sangat menghindari nada tinggi dan kasar dan selalu menggunakan nada yang lemah lembut dan penuh perhatian.

c. Gerak Anggota Tubuh Komunikator

Komunikasi dengan menggunakan gerakan anggota tubuh itu lebih pada komunikasi non-verbal yang aktivitasnya secara spontan, dan komunikasi non-verbal itu sebagai penerjemah dari komunikasi verbal. Jadi keduanya satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu guru MI Bustanul Ulum selalu mengontrol supaya komunikasi non-verbal tidak menimbulkan efek yang negatif dan selalu penuh kasih sayang. Misalya ada siswa kelas VA yang ramai dikelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, maka selain guru memberikan nasehat verbal yang lemah lembut, guru MI Bustanul Ulum juga menghampirinya dengan mengelus-elus kepala sebagai tanda bahwa gurunya sayang kepada siswanya dan guru mengharapkan siswa supaya tidak ramai kembali.

c. Pola atau Model Komunikasi Guru dengan Siswa

Pola komunikasi yang digunakan guru adalah pola komunikasi langsung. Pola komunikasi langsung adalah guru berkomunikasi dengan siswa secara tatap muka. Bagi guru MI Bustanul Ulum komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang bertemu langsung antara guru selaku komunikator dan siswa selaku komunikan. Komunikasi langsung dilakukan untuk menghindari gangguan komunikasi yang sifatnya teknis. Misalkan jika ada siswa yang bermasalah, maka wali kelas memanggilnya kemudian memberikan pengertian bahwa apa yang diperbuat itu salah. Dan pola komunikasi dalam pembelajaran itu pola komunikasi langsung baik sifatnya memberikan informasi atau mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Inti dari praktek komunikasi disini adalah bagaimana guru itu dalam berkomunikasi tidak mengutarakan pembicaraan yang negatif akan tetapi komunikasi itu harus mengandung makna positif.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini bertujuan untuk menganalisis data-data di lapangan yang dipaparkan sesuai data yang diharapkan dalam rumusan penelitian. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis baik data yang berupa dokumentasi, wawancara dan observasi lapangan yang mana akan dianalisis dengan beberapa referensi terkait.

Termuat dalam BAB IV telah dipaparkan data dan temuan hasil penelitian, selanjutnya pada bab ini temuan-temuan tersebut akan dianalisis menggunakan teori-teori. Adapun bagian-bagian yang akan dibahas pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk konten komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di MI bustanul ulu Kota Batu; (2) Bagaimana praktek komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

1. Bentuk Konten Komunikasi dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V MI Bustanul Ulum Batu

Komunikasi merupakan alat untuk melakukan kegiatan interaksi dengan makhluk sosial. Komunikasi berfungsi sebagai informatif yaitu menyampaikan informasi kepada penerima informasi (komunikatif), dan komunikasi juga berfungsi sebagai direktif yaitu komunikasi dapat mempengaruhi seseorang untuk mengalami perubahan sikap. Oleh karena itu Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa itu melalui komunikasi yang dibangun oleh guru dengan siswa. Komunikasi yang dimaksud adalah bagaimana seorang komunikator itu menyampaikan pesan kepada komunikan dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial dalam konteks pembelajaran dapat dilihat dari aspek

yaitu aspek hubungan teman sebaya, kemampuan akademik dan kemampuan mengatur dirinya sendiri.

Menurut Caldarella dan Merrell dalam Bremer dan Smith mengemukakan setidaknya ada 3 ciri orang mempunyai keterampilan sosial, yaitu :⁸³

- f. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- g. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan seorang siswa yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- h. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.

Komponen komunikasi yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa salah satunya adalah komponen pesan. Komponen pesan adalah berupa isi konten/pesan yang disampaikan kepada si penerima pesan dalam hal ini siswa. Dan unsur kata dan bahasa yang digunakan harus diperhatikan betul oleh komunikator.

Berdasarkan pada temuan penelitian di MI Bustanul Ulum, bahwa konten komunikasi mempunyai peran yang sangat signifikan. Konten yang positif akan menghasilkan respon yang positif pula. Pembuatan konten

⁸³ Bremer dan Smith, Teaching sosial skill. *International Center on Secondary Education and Transition Information Brief*, October 2004. Vol.3, Issue5. hlm.1

komunikasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu penggunaan kata dan bahasa yang mudah dipahami dan mengandung makna positif. Konten yang efektif adalah konten yang didalamnya mengandung daya tarik tersendiri, sesuai kebutuhan, mengandung kebenaran, mudah dipahami dan mengindikasikan kenyamanan psikologis seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Zikri Fachrul Nurhadi dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi”, beliau mengatakan bahwa konten/pesan yang efektif harus memenuhi tiga unsur yaitu bahasa dan pesan yang ingin disampaikan harus tersusun sistematis, pesan yang disampaikan komunikator harus menarik perhatian komunikan dan bahasa pesan yang disampaikan harus mudah dipahami.⁸⁴

Wiryanto dalam jurnalnya Zikri Fachrul Nurhadi mengatakan bahwa komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan oleh komunikator itu menghasilkan efek-efek atau perubahan-perubahan yang diinginkan oleh komunikator.⁸⁵ Artinya konten dan bahasa dalam komunikasi sangat mendukung keberhasilan dalam kegiatan komunikasi. Sebagai contoh bahwa konten yang mengindikasikan positif akan mendapatkan umpan balik yang positif. Semua itu dapat dijelaskan atau divisualisasikan dengan seorang yang membuat konten provokasi yang tidak baik dengan seseorang yang membuat konten perdamaian dan komunikan akan merespon konten tersebut dengan berbeda-beda sesuai dengan stimuli yang diterimanya. Oleh karena itu

⁸⁴ Zikri Fachrul Nurhadi, *Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 3, No 1 April 2017, hl. 93

⁸⁵ Zikri Fachrul Nurhadi, *Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 3, No 1 April 2017, hl. 91

komunikator dalam membuat konten harus memperhatikan kepada siapa dia berbicara, kebutuhannya apa, kondisi psikologisnya seperti apa, karakteristik komunikasi seperti apa dan gunakan konten yang selalu bermakna positif, menyenangkan dan penuh kasih sayang.

Allan H. Monroe dalam jurnalnya Zikri Fachrul Nurhadi memberikan solusi mengenai teknik penyusunan atau membuat konten/pesan, dan teknik ini sudah terkenal dan paling awal dilakukan, yaitu; a) pesan itu harus mengandung makna perhatian, b) pesan itu harus sesuai dengan kebutuhan, c) pesan itu harus bisa memuaskan komunikasi, d) pesan itu harus divisualisasikan, e) dan terakhir pesan itu harus dibarengi dengan tindakan.

Berdasarkan pada uraian di atas, untuk membuat konten komunikasi terdapat rambu-rambu yang harus diperhatikan dan dipahami oleh komunikator sebelum membuat konten dan menyampaikannya kepada komunikasi. Jadi membuat pesan yang efektif itu bukan sesuatu yang mudah, ada unsur kata dan bahasa pesan yang harus diperhatikan, dan untuk membuat konten/pesan komunikasi diperlukan keterampilan dan pengetahuan yang cukup.

Selanjutnya Monroe kembali mempertegas alur dari teknik penyusunan pesan yang dibuat, beliau mengatakan bahwa jika kita ingin mempengaruhi orang lain, maka terlebih dahulu merebut perhatiannya, kemudian membangkitkan kebutuhannya, berikan petunjuk pada orang tersebut bagaimana cara memuaskan kebutuhannya, kemudian berikan gambaran dalam pikirannya mengenai keuntungan dan kerugian yang akan ia peroleh

apabila menerapkan atau tidak menerapkan gagasan kita, dan pada akhirnya berilah dorongan kepadanya agar ia mau mengambil tindakan.

Konten/pesan dalam komunikasi menjadi faktor penentu dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dan sesuatu yang positif, konten komunikasi mempunyai daya tarik dan pengaruh yang sangat besar terhadap upaya perubahan sikap seseorang pada hal-hal positif.

Berdasarkan temuan penelitian di MI Bustanul Ulum, bahwa pengaruh kata dalam konten komunikasi itu sangat kuat terutama pada aspek meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penggunaan kata dan bahasa yang baik dan mudah dipahami menjadi orientasi dalam membuat konten komunikasi, dalam hal ini menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan kata dan bahasa harus menyesuaikan tingkat kemampuan seseorang sebagai komunikator.

Pada bentuk pesan verbal, komunikator harus memperhatikan dua hal yang sangat penting sebelum membuat konten verbal yaitu kata dan makna dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan yang berbentuk verbal kepada si peneri pesan, yaitu sebagai berikut;

a. Kata dan makna

Berdasarkan pada temuan penelitian di MI Bustanul Ulum, bahwa guru MI Bustanul Ulum dalam menyampaikan materi pelajaran selalu mempertimbangkan unsur kata dalam menyampaikannya baik dengan cara diucapkan atau tertulis. Bagi guru MI Bustanul Ulum, untuk menentukan kata pada obyek yang dinyatakannya, guru terlebih dahulu memperhatikan kepada siapa ia akan berbicara, sehingga penggunaan kata dapat disesuaikan dengan

kemampuan komunikasi dan komunikasi akan lebih mudah memahami dari setiap kata yang digunakan oleh guru.

Membuat konten komunikasi, khususnya guru harus memperhatikan penggunaan kata serta makna dalam kata tersebut. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kata itu tidak pernah lepas dari makna yang sebenarnya (denotasi) dan makna yang dihubung-dihubungkan (konotasi). Ketika penggunaan kata itu tidak tepat maka akan menimbulkan efek negatif dan begitupun sebaliknya. Dan secara sederhana bahwa kata itu merupakan lambang dasar dari bahasa dan sekaligus simbol dari suatu obyek yang dinyatakannya.

Konotasi dalam kata itu seringkali menyebabkan pertentangan dan kesalah pahaman, misalkan sudah sering kita dengar bahwa AIDS adalah penyakit yang dihasilkan karena berhubungan intim dengan pria yang berbeda-beda, dan bahkan di media bahkan dikalangan masyarakat menyebutkan AIDS itu adalah “wabah”. Penggunaan kata wabah bagi pengidap penyakit AIDS sangat keliru dari aspek moralistik, sebab wabah itu telah diasosiasikan dengan hukuman atas suatu pendosa. Dan inilah yang harus diperhatikan dalam membuat konten atau pesan dalam komunikasi.

Mulyana dalam bukunya *Human Communication* menjelaskan bahwa kata itu dapat mendatangkan reaksi emosi yang hebat, maka kata sering disebut memiliki konotasi negatif atau positif bagi manusia.⁸⁶ Oleh karena itu komunikator harus berhati-hati dalam menggunakan kata. Misalkan seorang guru menggunakan kata “berbakat” kepada siswanya, dengan guru yang

⁸⁶ Dedy Mulyana, *Human Communication*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001. hl. 75

menggunakan kata “terbelakang” pada siswanya, maka siswa akan bereaksi berbeda pada kata yang diucapkan oleh guru. Artinya ada dua reaksi yaitu reaksi positif dan reaksi negatif.

Pengaruh kata terhadap perubahan sikap seseorang itu saat signifikan. Pengaruh kata sudah disampaikan dalam hasil kajian empiris bahwa penggunaan kata senonoh atau tidak baik akan mempengaruhi penilaian kita atas kredibilitas pemakainya, artinya kata itu merepresentasikan komunikator yang mempunyai kredibilitas. Jadi pemilihan dan ketepatan penggunaan kata harus menjadi perhatian komunikator dalam membuat konten atau pesan komunikasi.

b. Bahasa dan Pesan Komunikasi

Berdasarkan pada temuan penelitian di MI Bustanul Ulum bahwa unsur bahasa dalam pesan verbal juga sangat menentukan keberhasilan dalam mempengaruhi sikap seseorang. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang tersusun secara sistematis, logis, tidak ambigu dan bahasa yang baik bukan bahasa yang mengandung makna negatif seperti menjatuhkan mental seseorang.

Guru sebagai Komunikator harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang digunakan tidak menimbulkan multitafsir untuk anak se usia Madrasah Ibtidaiyah yang masih belum menguasai bahasa yang ilmiah. Oleh karena itu sebelum membuat pesan, komunikator harus mengetahui kepada siapa dia berbicara. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mulyana dalam bukunya yaitu ketika kita menyandi suatu

pesan, kita harus memiliki pengetahuan mengenai si penerima pesan bila kita ingin dipahami.⁸⁷

Allah Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa’;

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artiya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An.Nisa’: 63)

Uraian ayat di atas memberikan satu kesimpulan bahwa komunikator itu harus memberikan pesan yang dapat diterima dan membekas dalam dirinya. Artinya pesan yang disampaikan itu berisi konten dan makna yang positif sehingga seseorang orang itu mengalami perubahan sikap yang baik. Islam tidak menjelaskan secara rinci mengenai bentuk pesan yang efektif, akan tetapi Islam memberikan penjelasan bahwa untuk membuat pesan ataupun berbicara harus mengindikasikan kebaikan dan memberikan energi positif kepada komunikan. Bagi Islam konten komunikasi yang baik adalah komunikasi yang kontennya selalu termuat hal-hal positif baik dari penggunaan bahasa ataupun makna yang terkandung didalamnya.

Namun berbeda jika berada dalam konteks konten/pesan non-verbal. Konten non-verbal itu adalah berisi konten bukan kata-kata, akan tetapi berupa isyarat-isyarat dari anggota tubuh kita misalkan ekspresi wajah, suara/nada berbicara, penampilan dan lain sebagainya. Konten non-verbal jauh lebih sulit dipahami dari pada konten yang berisi uraian kata-kata.

⁸⁷ Dedy Mulyana, *Human Communication*,...hl. 81

Para praktiknya komunikasi akan lebih percaya pada pesan yang berbentuk non-verbal, sebab pesan non-verbal itu tidak bisa dimodifikasi sebagai perwakilan jati dirinya, akan tetapi pesan non-verbal secara spontan mewakili emosi dirinya. Contoh dalam pesan verbal mengatakan seperti ini “Anak-anak fokuslah pada tugas kalian dan jangan ramai”, kalimat ini berisi muatan positif karena maknanya membangkitkan siswa untuk konsentrasi. Namun akan berbeda jika kita melihat pesan non-verbal, karena pada konteks tersebut situasi ramai dan otomatis emosi seorang guru keluar melalui pesan non-verbalnya. Hal ini sesuai dengan Mulyana dalam bukunya *Human Communication* bahwa pesan non-verbal itu memiliki dua fungsi yaitu menggantikan, menguatkan atau menentang pesan verbal.⁸⁸

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan verbal dengan pesan non-verbal tidak selalu saling support karena pesan non-verbal itu berkaitan dengan emosi yang tidak bisa dimodifikasi dalam isyaratnya. Diantara keduanya pesan verbal dan non-verbal, justru pesan non-verbal lebih berpengaruh ketimbang pesan verbal. Bila jika menangkap dua pesan yang tidak sesuai, kita pasti lebih condong mempercayai pesan non verbal.

Mulyana dalam bukunya *Human Communication* bahwa terdapat beberapa alasan mengapa pesan non-verbal lebih dipercaya dan berpengaruh, yaitu: a) isyarat non-verbal memberi informasi mengenai tujuan dan respon emosional kita; b) pesan non-verbal berpengaruh lebih besar adalah kepercayaan umum bahwa gerakan tubuh, ekspresi wajah, kualitas vokal, dan isyarat non-verbal lainnya tidak dapat dibuat-buat supaya tampak otentik

⁸⁸ Dedy Mulyana *Human Communication*,..... hl. 114

oleh orang yang bukan ahlinya, bahkan anak kecil juga dengan cepat merasakan sikap dan ekspresi yang tidak spontan; c) komunikasi non-verbal lebih mengutamakan pesan relasional-pesan-pesan mengenai tingkat perasaan atau emosi dalam komunikasi kita dari pada pikiran-pikiran (yang paling baik disampaikan dalam komunikasi verbal).⁸⁹

2. Praktek Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas V MI Bustanul Ulum Batu

Komponen komunikasi berikutnya adalah komunikator yaitu dalam prakteknya bertugas sebagai orang yang menyampaikan informasi dan mempengaruhi penerima pesan (komunikan). Komunikasi merupakan kegiatan interaksi sosial untuk melakukan hubungan dengan makhluk sosial lainnya. Artinya, untuk bisa hidup berdampingan maka manusia harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi.

Berkomunikasi jika didasarkan pada tujuan dan orientasinya, maka komunikasi itu sangat sulit untuk dilakukan, diperlukan latihan dan landasan-landasan dalam berkomunikasi misalkan mengetahui kebutuhan komunikan, karakteristik komunikan dan kondisi psikologis komunikan. Sebagai komunikator tidak boleh mengesampingkan hal tersebut.

Berkomunikasi berarti melakukan pembicaraan kepada dua belah pihak, sebagai komunikator harus mempunyai keterampilan dalam berbicara meskipun berbicara itu sangat sulit. Mariyatul dalam jurnalnya mengatakan bahwa kemampuan

⁸⁹ Dedy Mulyana *Human Communication*,.... hl. 115

berbicara bisa merupakan bakat, tetapi kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan.⁹⁰

Berdasarkan pada uraian di atas bahwa komunikasi itu bukan sesuatu yang mudah, diperlukan keterampilan berbicara yang baik dan didukung oleh pengetahuan dan latihan yang cukup. Komunikasi yang baik adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, sebab komunikasi itu selain berfungsi memberikan informasi, komunikasi juga berfungsi sebagai direksi yaitu mempengaruhi sikap, tindakan dan perilaku sosial anak. Artinya tingkat urgensi komunikasi itu sangat tinggi dan komunikasi itu orientasinya adalah persuasif.

Khori dan Evi Mu'afiah dalam jurnalnya mengatakan bahwa urgensi dari komunikasi itu sendiri yaitu memberikan kesempatan kepada komunikator untuk melakukan pengendalian sosial yang didukung dengan kemampuan berbicara yang efektif dan seluruh pesannya akan diterima oleh penerima pesan.⁹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikator merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan komunikasi mengingat kemampuan komunikasi itu penting salah satunya sebagai pengendalian sosial.

Komunikasi dalam prakteknya banyak sekali model yang ditawarkan oleh para pakar untuk kemudian bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari misalkan model komunikasi Lasswell, model komunikasi S-R dan lain sebagainya. Semua model yang sudah ada itu sangat membantu mengenai susunan dari proses komunikasi yang ada. Namun diantara model komunikasi terdapat dua hal penting yang harus ada dan tidak boleh dihilangkan yaitu adanya komunikator, pesan yang disampaikan dan siapa yang menerima pesan (komunikan).

⁹⁰ Mariyatul Norhidayati Rahma Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As, Jurnal ilmu dan teknik dakwah, Vol 4. No 7 2016. <http://docplayer.info/49256923-Model-komunikasi-interpersonal-dalam-kisah-nabi-yusuf-as-oleh-mariyatul-norhidayati-rahmah.html>

⁹¹ Khori Robihatul Musayadah & Evi Mu'afiah, *Komunikasi Edukatif Perspektif Al-Qur'an*, Vol 1 Nomor 1 2016. <http://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/download/8/4/>

Secara komponen dan tahapan proses komunikasi, model komunikasi yang ada sudah bisa dikatakan baik dari segi prosedural yang harus termuat dalam kegiatan komunikasi. Namun apakah model tersebut itu efektif, maka belum tentu model komunikasi itu efektif secara prakteknya dalam melakukan pengendalian sosial atau yang lain. Menurut pandangan Islam bahwa komunikasi efektif itu lebih pada tatacara bagaimana manusia itu berkomunikasi dan etika dalam berkomunikasi, seperti komunikator harus memperhatikan isi pesan/konten komunikasi supaya tidak berlebihan dan berkenaan dengan gaya kepada siapa komunikator itu menyampaikan pesannya.⁹²

Uraian di atas memberikan satu petunjuk bahwa yang menjadi indikator komunikasi efektif yaitu apabila komunikator itu selalu memperhatikan konten yang ingin disampaikan dan komunikator dalam berbicara harus berdasarkan pada etika dan tatacara yang baik ketika menyampaikan pesan kepada komunikan. Jadi komunikator harus memperhatikan bahasa yang digunakan, suara dalam berbicara dan terakhir adalah memanfaatkan komunikasi non-verbal dengan baik.

Abdul Aziz dalam jurnalnya bahwa salah satu faktor keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan dakwahnya dengan komunikasi yang efektif, dan yang dimaksud komunikasi efektif adalah komunikator harus memperhatikan isi pesan/konten supaya tidak berlebihan, tidak terlalu singkat serta gaya bicara yang digunakan kepada siapa komunikator menyampaikan pesannya.⁹³ Artinya pesan yang ingin disampaikan, gaya bicara yang ingin digunakan dan memperhatikan si penerima pesan harus diperhatikan dan selalu dibarengi dengan kelembutan dan kedamaian. Sebab jika praktek komunikasinya itu tidak

⁹² Abdul Aziz, *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media Kita, Vo. 1 No. 2 2017. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/view/365>

⁹³ Abdul Aziz *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media Kita Vol. 1 No. 2 2017, hl. 181

mencerminakan kelembutan, maka respon yang mendengarkan akan terganggu dan tidak akan berhasil untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku seseorang.

Praktek komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu praktek komunikasi verbal dan Praktek komunikasi verbal.

a. Praktek Komunikasi Verbal

Berdasarkan pada temuan penelitian di MI Bustanul Ulum, bahwa komunikasi dalam prakteknya terbagi dua, salah satunya adalah praktek komunikasi secara verbal. Jika guru menerapkan komunikasi verbal, maka terdapat dua unsur yang harus termuat dalam pesan verbalnya yaitu penggunaan kata dan bahasa yang baik dan beretika.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Untuk melakukan komunikasi verbal maka komunikator harus menguasai bahasa yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, ide dan informasi kepada komunikan. Jika komunikator tidak menguasai bahasa, maka komunikator akan kesulitan dalam menyampaikan informasi yang bentuk faktual dan persoalan kognitif. Bahasa mempunyai peran yang sangat besar terhadap kegiatan komunikasi, dan fungsi bahasa yang paling mendasar adalah menamai atau menjuluki orang, subyek, dan peristiwa.

Larry dalam bukunya Mulyana mengatakan bahwa ada 3 fungsi bahasa dalam berkomunikasi yaitu; a) fungsi interaksi dan transmisi yaitu menekankan berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan (interaksi), dan sebagai sarana transmisi informasi lintas-waktu, dengan menghubungkan masalah, masa kini dan masa depan (transmisi); b) sebagai sarana untuk berhubungna dengan orang lain; c) memungkinkan kita untuk hidup

lebih teratur, saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita dan tujuan-tujuan kita.⁹⁴

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa khususnya pada komunikasi yang sifatnya verbalis memiliki peran tersendiri dalam kegiatan berkomunikasi, tanpa bahasa maka komunikator akan kesulitan untuk melakukan hubungan satu sama lain dan terlebih komunikator akan kesulitan dalam menyampaikan ide, gagasan dan informasi yang dimensinya kognitif. Oleh karena itu bahasa yang efektif dan berkontekstual menjadi sarana untuk sukses dalam berkomunikasi.

Berbicara masalah bahasa, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus jelas, lugas, faktual bukan bahasa yang digunakan itu ambigu dan mengandung bias sehingga penerima pesan akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi atau bahasa yang ambigu. Dan dalam berkomunikasi, komunikator terlebih dahulu memperhatikan kepada siapa dia berbicara menyampaikan informasi, sebab nantinya bahasa komunikator akan menyesuaikan dengan kemampuan si penerima pesan. Hal ini sejalan dengan yang diuraikan Mulyana dalam bukunya bahwa untuk melakukan komunikasi yang efektif, kita harus menguasai bahasa dan kemampuan mitra komunikasi kita.⁹⁵ Allah Firman dalam surat Ibrahim ayat 4 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya: Tidak kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya.(Q.S Ibrahim:4).

⁹⁴ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,.... hl.268

⁹⁵ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,... hl. 320

Berdasarkan pada ayat di atas bahwa ada point penting yang harus diperhatikan sebelum melakukan kegiatan komunikasi yaitu komunikator terlebih dahulu memahami komunikan sebagai mitra komunikasi, termasuk kemampuan bahasa komunikan. Ibaratnya, komunikator akan kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan komunikan yang hanya bisa memahami bahasa *Jowo*. Oleh karena itu komunikator harus menguasai bahasa dan mampu memahami komunikan baik dari karakteristiknya, psikologisnya dan bahasa kehidupannya.

Sumarjo dalam jurnal mengatakan bahwa berkomunikasi itu ya harus *Qaulan Balighan* yaitu dalam berbicara komunikator harus menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit.⁹⁶ Jadi bahasa komunikasi yang baik adalah bahasa yang mudah dipahami oleh si penerima pesan dan bahasanya harus komunikatif.

Allah berfirman dalam kitab-Nya

قُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْسَنُ

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata-kata yang lemah lembut, ... (Q.S. Thaha: 44).

Ayat tersebut memberikan satu pemahaman bahwa komunikasi yang baik bukan terletak pada kepandaian dalam berbicara dan tingkat intelektualitas yang tinggi, akan tetapi komunikasi yang baik adalah komunikator yang memperhatikan etika dan tatacara dalam berkomunikasi termasuk komunikasi tidak menggunakan kata-kata atau bahasa yang kasar kepada komunikasi, akan tetapi setiap kata dan bahasa dan ucapan yang dilontarkan harus mengandung makna penuh dengan kelembutan seperti kata atau bahasa itu tidak menjatuhkan mental komunikan dan lain sebagainya.

⁹⁶ Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Perspektif Al-Qur'an*, ... hl.116

b. Praktek Komunikasi Non-Verbal

Berdasarkan pada hasil penelitian di MI Bustanul Ulum Batu, bahwa praktek komunikasi non-verbal memiliki peran yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa baik perubahan secara kognitif ataupun secara afektif siswa. Praktek komunikasi non-verbal itu lebih pada pemanfaatan gerak anggota tubuh, ekspresi wajah, suara/nada, dan penampilan. Komunikasi non-verbal terjadi secara spontanitas sebagai representasi dari kondisi emosi seseorang.

Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi bukan dengan kata-kata akan tetapi gerakan anggota tubuh, cara berpakaian, ekspresi wajah, sentuhan, suara dan lain sebagainya. Komunikasi non-verbal itu bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan diluar kesadaran dan kendali kita.⁹⁷ Jadi komunikasi non-verbal itu tidak bisa didesain oleh komunikator, akan tetapi komunikasi non-verbal itu merupakan representasi dari emosi kita sendiri.

Komunikasi non-verbal itu lebih dipercaya dari pada komunikasi verbal yang sifatnya eksplisit dan cenderung berkata-kata. Namun berbeda dengan non-verbal, melalui komunikasi non-verbal kita bisa mengetahui suasana emosional seseorang, apakah seseorang itu dalam kondisi bahagia, marah atau sedih, sebab perilaku non-verbal itu tidak bisa direkayasa, maka dari itu komunikasi non-verbal lebih dipercaya oleh komunikan, dan perilaku non-verbal itu bisa disengaja bisa tidak.

Mulyana mengatakan bahwa lewat perilaku non-verbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah seorang itu bahagia atau sedih, dan komunikasi non-verbal itu bukan tentang *apa* yang dikatakan akan tetapi *bagaimana* ia mengatakannya.⁹⁸ Oleh karena itu terkadang komunikasi non-verbal menjadi penguat verbalnya atau justru sebaliknya.

⁹⁷ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,... hl. 244

⁹⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,... hl. 342

Komunikasi verbal dan non-verbal tidak bisa terpisahkan, akan tetapi keduanya akan terus aktif beriringan, dan komunikasi non-verbal itu seperti halnya verbalnya yaitu tidak memiliki makna denotatif yang tunggal, dan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku non-verbal yaitu konteks tempat perilaku berlangsung.

Setidaknya terdapat 3 hal yang membedakan perilaku verbal dengan non-verbal yaitu; *pertama* perilaku verbal adalah saluran tunggal, sedangkan perilaku non-verbal multialiran; *kedua* pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan non-verbal sinambung, misalnya verbal itu dapat diawali dan diakhir, kalau non-verbal tetap mengalir sepanjang ada orang yang hadir didekatnya; *ketiga* komunikasi non-verbal lebih banyak mengandung muatan emosional dari pada komunikasi verbal.⁹⁹

Allah dalam kitabnya berfirman;

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua rang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia.(Q.S. Al-Isra’: 23).

Ayat di atas memberikan satu pemahaman bahwa komunikasi non-verbal yang baik adalah komunikasi yang tidak mengindikasikan kekasaran seperti membentak dengan suara kasar, memukul dll, akan tetapi komunikator harus menunjukkan perilaku non-verbal dengan penuh lemah-lembut kepada si penerima pesan (komunikasi), seperti tersenyum, dan ekspresi kasih sayang. Komunikasi dalam islam itu lebih pada etika dan tatakrama dalam berkomunikasi, dalam islam komunikator dianjurkan untuk memperhatikan kepada siapa dia berbicara.

⁹⁹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*,... hl. 349

Jadi pengembangan model komunikasi guru dengan siswa yang efektif adalah; *pertama* ketiga komponen komunikasi harus ada (komunikator, konten/pesan dan komunikan); *kedua* untuk jenis komunikasi verbal, guru sebagai komunikator harus memperhatikan penggunaan kata dan bahasa yang baik dalam membuat konten verbal , sedangkan untuk komunikasi non-verbal itu tidak dapat direkayasa, akan tetapi secara spontanitas dan bahkan lebih kuat dari pada pesan dalam komunikasi verbal, dan keduanya saling mendukung.



BAB VI

PENUTUP

Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan penelitian dan saran. Pada bab ini, diharapkan dalam proses penelitian dan analisis penelitian, peneliti dapat menarik benang merah sebagai kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian tentang model komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di MI Bustanul Ulum Batu, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk konten komunikasi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah berupa pesan yang dibuat oleh komunikator. Bentuk konten komunikasi terbagi menjadi dua yaitu konten verbal dan konten non-verbal.
 - a. Bentuk konten komunikasi verbal yang harus diperhatikan adalah penggunaan kata, bahasa dan isi konten komunikasi
 - b. Sedangkan bentuk konten komunikasi non-verbal adalah berupa gerak anggota tubuh seperti tangan, ekspresi wajah, penampilan dan lain sebagainya secara spontanitas
2. Praktek komunikasi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di MI Bustanul Ulum Batu berhubungan dengan komunikator dalam menyampaikan konten/pesan kepada komunikan. Praktek komunikasi terbagi menjadi dua yaitu praktek komunikasi verbal seperti penggunaan kata-bahasa dan etika secara verbal. Sedangkan praktek non-verbal seperti etika dalam berbicara, gerak anggota tubuh seperti tangan dan intonasi suara dalam berbicara.

B. Saran

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan dan menjadi masukan dalam proses penelitian selanjutnya, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih sempurna lagi sesuai dengan sasaran penelitian, diantaranya adalah:

1. Kepala madrasah perlu mengadakan pelatihan mengenai tata cara dalam berkomunikasi, baik pelatihan itu berkaitan pembuatan pesan yang efektif dan bagaimana berkomunikasi dengan efektif untuk anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Alasan dari saran ini adalah supaya guru MI Bustanul Ulum semakin berkualitas dalam hal berkomunikasi, dan kepala madrasah harus terus memantau kualitas komunikasi guru dalam melakukan pembelajaran baik didalam kelas ataupun diluar kelas.
2. Untuk wali kelas senantiasa selalu memperbaiki kualitas komunikasi meskipun tanpa adanya program pelatihan. Wali kelas bisa memanfaatkan KKG dan teman sejawat untuk memperbaiki kualitas komunikasi mengajarnya.
3. Untuk siswa teruslah giat dalam belajar, disiplin, mengasah bakat yang ada dalam dirinya dan selalu mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru, sebab guru tidak akan menjerumuskan siswa pada suatu hal yang salah

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Sholeh, *Wawancara*, (Batu 20 Pebruari 2019)
- Arifin, Bustanul, *Model Komunikasi Islam*, Vol 29 Nomor 1 2018.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta 2006),
- Atabik, Ahma, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam , Vol 2, No 2 2014, hl.130.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/499/487>
- Ayu Rosyidah, *Wawancara* (20 Pebruari 2019)
- Aziz, Abdul, *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media kita, Vo. 1 No. 2 2017.
<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/view/365>
- Bremer dan Smith, Teaching sosial skill. *International Center on Secondary Education and Transition Information Brief*, October 2004. Vol.3, Issue5.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1998)
- Giyanti, Sri *Analisis Model Komunikasi Kepala Sekolah ditinjau dari perspektif Gender*, Vol 2, No 1, 2008.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/4447>
- Hasibuan, Syahril Amri, Syamsu Nahar, Zulheddi, *Kompetensi Sosial Pendidik dalam Al-Qur'an*, Jurnal Edu Riligia, Vol 2. No 3 2018.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/2030/1587>
- Hefni, Harjani *Pengaruh Komunikasi Dalam Kehidupan Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*.
<https://jurnalainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/612>
- Inah, Ety Nur, *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa*, (Jurnal: Al-Ta'dib, Vol 8, No 2, Desember 2015). <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/416/401>
- Izzati, Nurma, *Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan komunikasi matematis Mahasiswa*, Jurnal Edueksos, Vol. III, No. 1 2014, hl.90.
<https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/417>
- Khoiruddin, M. Arif, *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, Vol 23 Nomor 1 Januari 2012. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/17/13>

- Kurniawan, Dani, *Komunikasi Model Laswell dan Stiulus-Respon dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol 2 No 1 2018. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/viewFile/65/60>
- Marlina, *Tingkat Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusi*, JPK, Vol. 2 No. 1 Mei 2006, hlm. 30-39. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6034>
- Maryani, Enok, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-36 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Musayadah, Khori Robihatul &Evi Mu'afiah, *Komunikasi Edukatif Perspektif Al-Qur'an*, Vol 1 Nomor 1 2016. <http://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/download/8/4/>
- Naim, Ngainun, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011)
- Nasor, *Teknik Komunikasi Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi belajar*, (Jurnal: Ijtimaiyah, Vol. 7, No. 1, Februari 2014)
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2016)
- Pranowo, *Teori Belajar Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Purwandari, dkk, *A Program Positive Behavior Support untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. (2014). <https://eprints.uny.ac.id/36310/1/pbs%20gabung.pdf>
- Rahma, Mariyatul Norhidayati. Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As, Jurnal ilmu dan teknik dakwah, Vol 4. No 7 2016. <http://docplayer.info/49256923-Model-komunikasi-interpersonal-dalam-kisah-nabi-yusuf-as-oleh-mariyatul-norhidayati-rahmah.html>
- Robert K. Yn, *Study Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),
- Sari, Diana Novita, *Analisis Peran Publi Relations dalam Pelaksanaan corporate social responsibility di PT Lanna Harita Indonesia*, Jurnal Ilmu Komunikasi,

Vol 3 No 1 2015, hl. 328. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1807>


Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cet. Ke-20 (Bandung: Alfabeta, 2014)

Suharmini, Tin, Purwandari, Aini Mahabbati, dan Heri Purwanto, Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awarenes. Vol 1. No 1 Maret 217.

Yusuf, Maulana dkk, *Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS*, Jurnal Tunas Bangsa Vol. 5, No.2 2018, hl. 125. <https://tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=74?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=74>



Lampiran 1 Surat-Surat


LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU-YAYASAN NURUL HIDAYAH
MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM
 (Bustanul Ulum Private Elementary School)
 " **TERAKREDITASI A** "
 Jl. Cempaka 25 Pesanggrahan Telp. 592 922
 Kota Batu

SURAT KETERANGAN
 MI. 003/119/A-1/XII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama Lengkap : H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd
 Jabatan : Kepala MI Bustanul Ulum
 Alamat Madrasah : Jl. Cempaka No. 25 Pesanggrahan Kec. Batu
 Telepon : (0341) 592922


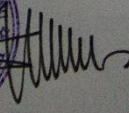
Menerangkan dengan sebenarnya , bahwa


Nama : Anis Sayadi
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Nim : 17761014
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Penelitian : Model Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Kelas 5 MI Bustanul Ulum

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di MI Bustanul Ulum Kota Batu pada tanggal 1 Oktober 2019 s/d 15 November 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya..

Batu, 14 Desember 2019
 Kepala MI Bustanul Ulum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-193/Ps/HM.01/10/2019 01 Oktober 2019
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian


Kepada
 Yth. Kepala MI Bustanul Ulum Kota Batu
 di Batu

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Anis Sayadi
NIM	: 17761014
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Dr. H. Muhammad Walid, M.Pd.I. 2. Dr. Muh. Hambali, M.Ag.
Judul Penelitian	: Model Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Kelas 5 MI Bustanul Ulum

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,
 Lami Sumbulah

Lampiran 2
Instrumen Penelitian

Pedoman Observasi

Model Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam
Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa
di MI Bustanul Ulum Kota Batu

No	Observasi	Terlaksana	
		Iya	Tidak
1	Peneliti datang langsung dan mengamati lingkungan sekolah dan kelas yang berada di sekolah MI Bustanul Ulum Batu		
2	Mengamati segala aktivitas sosial siswa baik di dalam kelas ataupun di dalam kelas MI Bustanul Ulum Batu		
3	Mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru didalam kelas		
4	Mengamati proses komunikasi verbal dan non-verbal guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran		
5	Mengamati berbagai macam bentuk keterampilan sosial yang dimiliki siswa MI Bustanul Ulum Batu		
6	Mengamati bentuk konten dan pola komunikasi guru terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa		
7	Mengamati praktek komunikasi yang digunakan guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran		

Pedoman Wawancara
Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum

Nama :
Waktu dan Kode :
Judul Penelitian : Model Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Batu

NO	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1	Bagaimana bentuk konten komunikasi yang digunakan guru terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Bustanul Ulum Batu	a. Menurut bapak, apakah komunikasi itu menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam kegiatan pembelajaran? dan mengapa ? b. Salah satu komponen komunikasi ada komponen pesan yang harus diperhatikan, menurut bapak seberapa penting komunikator dalam memperhatikan pesan/konten sebelum dikomunikasikan ? c. Apa yang harus diperhatikan guru sebelum menyampaikan pesan kepada siswa ? d. Adakah pengaruh konten komunikasi terhadap perubahan siswa secara akademik dan perubahan perilaku siswa ? e. Menurut bapak, bagaimana kondisi keterampilan sosial siswa dalam aspek akademik, hubungan teman sebaya dan <i>self management skill</i> ? f. Apa yang harus diperhatikan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa ? g. Menurut bapak, apakah konten komunikasi itu berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial ? h. Bagaimana bentuk konten komunikasi guru terhadap peningkatan keterampilan sosial ? i. Apa yang harus diperhatikan guru dalam membuat konten komunikasi ? j. Apakah di MI Bustanul Ulum Batu pernah mengadakan pelatihan dalam membuat konten komunikasi ?

2	Bagaimana praktek komunikasi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Bustanul Ulum Batu	<ul style="list-style-type: none"> a. Menurut bapak, bagaimana kondisi kemampuan komunikasi guru di MI Bustanul Ulum Batu ? b. Apa yang menjadi indikator guru dapat dikatakan mempunyai kemampuan berkomunikasi yang efektif ? c. Menurut bapak, bagaimana praktek komunikasi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran ? d. Apa yang harus diperhatikan guru sebelum melakukan kegiatan berkomunikasi dengan siswa ? e. Apakah guru menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal ? f. Bagaimana bentuk praktek komunikasi guru terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa ? g. Apa yang harus diperhatikan guru sebelum melakukan kegiatan komunikasi dengan siswa ? h. Menurut bapak, komunikasi yang seperti apa yang harus dilakukan guru kaitannya dengan peningkatan keterampilan sosial siswa ? i. Menurut bapak, apakah penggunaan bahasa dalam berbicara menjadi salah satu kunci dari keberhasilan kegiatan komunikasi dengan siswa? j. Apakah di MI Bustanul Ulum Batu pernah mengadakan pelatihan bagaimana berkomunikasi ?
<p>Catatan : Pertanyaan akan berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penelitian dilapangan</p>		

Pedoman Wawancara

Wali Kelas V

Nama :

Waktu dan Kode :

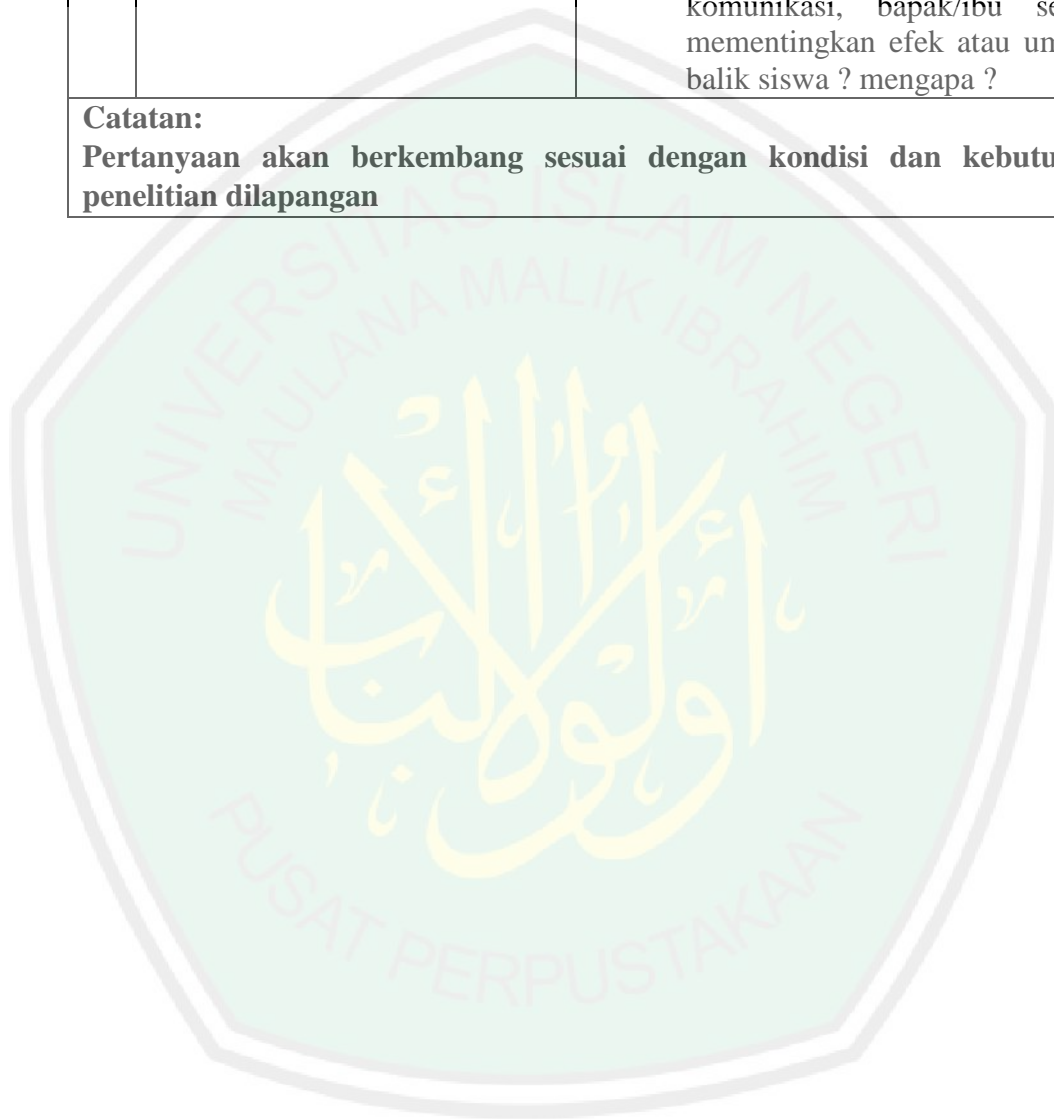
Judul Penelitian : Model Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di MI Bustanul

Ulum Batu

No	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1	Bagaimana bentuk konten komunikasi yang digunakan guru terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Bustanul Ulum Batu	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana kondisi keterampilan sosial siswa kelas V MI Bustanul Ulum Batu ? b. Sebagai guru dan wali kelas V, keterampilan seperti apa yang menjadi fokus utama ? dan mengapa hal itu harus dikembangkan ? c. Apakah keterampilan komunikasi guru menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan sosial ? d. Berdasarkan pada pengalaman bapak/ibu, apakah ada pengaruh <i>say what/konten</i> terhadap peningkatan keterampilan sosial ? dan mengapa? e. Bagaimana peran serta fungsi konten dalam kegiatan komunikasi ? f. Konten seperti apa yang menjadi faktor penunjang dalam proses perubahan perilaku siswa baik sosial ataupun akademik ? g. Apa yang harus diperhatikan guru dalam membuat konten komunikasi ? dan mengapa ? h. Bagaimana bentuk konten komunikasi guru dengan siswa terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa ? i. Seberapa besar pengaruh konten verbal dan non verbal terhadap perubahan perilaku siswa ? dan seperti apa bentuk konten keduanya ?

		<p>j. Apakah konten verbal dan non-verbal itu menjadi satu paket dalam kegiatan komunikasi guru dengan siswa ?</p> <p>k. Apa yang harus diperhatikan guru dalam membuat konten verbal dan non-verbal ?</p> <p>l. Apa yang harus diperhatikan guru dalam menyampaikan konten komunikasi terhadap siswa ?</p> <p>m. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari konten itu sendiri ?</p> <p>n. Bagaimana bentuk konten komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial ?</p>
2	<p>Bagaimana praktek komunikasi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Bustanul Ulum Batu</p>	<p>a. Berdasarkan pengalaman, apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pelatihan tentang bagaimana berkomunikasi ?</p> <p>b. Dalam praktek komunikasi, teknik komunikasi seperti apa yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa ?</p> <p>c. Dalam kegiatan komunikasi, komponen yang seperti apa yang mempunyai peran dalam kesuksesan komunikasi guru dengan siswa ?</p> <p>d. Sebelum melakukan kegiatan komunikasi, hal apa yang harus dilakukan oleh guru ?</p> <p>e. Secara praktek, apakah komunikasi verbal dan non verbal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial ?</p> <p>f. Kemampuan apa yang harus dimiliki guru dalam menyampaikan konten komunikasi ?</p> <p>g. Dalam komunikasi terdapat komponen <i>in wich channel</i>, apakah komponen itu merupakan</p>

		<p>satu kesatuan yang tidak dipisahkan dalam kegiatan komunikasi ?</p> <p>h. <i>In wich channel</i> seperti apa yang harus digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa ?</p> <p>i. Apakah dalam kegiatan komunikasi, bapak/ibu selalu mementingkan efek atau umpan balik siswa ? mengapa ?</p>
<p>Catatan: Pertanyaan akan berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penelitian dilapangan</p>		



Pedoman Wawancara
Siswa Kelas V MI Bustanul Ulum Batu

Nama :
Waktu dan Kode :
Judul Penelitian : Model Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Batu

No	Kalimat Pernyataan	Iya	Tidak
1	Bapak/ibu guru dalam berbicara selalu menggunakan bahasa yang sopan		
2	Bapak/ibu guru dalam menegur tidak menggunakan kata-kata yang kotor		
3	Bapak/ibu guru ketika berbicara tidak menggunakan suara yang kasar		
4	Bapak/ibu guru saya selalu berbicara lembut dengan siswanya		
5	Saya selalu mengikuti nasehat dari guru saya		
3	Bapak/ibu selalu mengajarkan kepada saya tentang pentingnya berteman dengan sesama,		
4	Bapak/ibu guru selalu mengajak siswanya aktif bertanya dan menjawab materi pelajaran		
5	Ketika guru menyampaikan materi pelajaran, saya mudah memahaminya		
6	saya selalu membantu teman disekolah		
7	Saya tidak pernah bolos belajar		
8	Kalau saya bersalah, bapak/ibu guru tidak pernah membentak saya		
9	Saya selalu bekerjasama dengan teman		
10	Saya aktif mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas		
11	Saya selalu berbicara dengan teman siapapun, baik bercerita ataupun bertanya mengenai tugas sekolah yang belum saya pahami		
12	Saya tidak pernah bertengkar dengan teman sekolah		
13	Ketika ada tugas saya tidak pernah menyontek		
14	Saya tidak pernah melanggar peraturan sekolah		
15	Saya tidak pernah marah jika saya dinasehati oleh teman sendiri		

Lampiran 3
Foto-Foto

Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Wali kelas V



Praktek Komunikasi verbal dan non-verbal guru dalam menyampaikan materi pelajaran



Foto ketertiban siswa dalam belajar (keterampilan sosial)



Bentuk kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan tugas (keterampilan sosial)



Praktek komunikasi verbal dan non-verbal oleh guru



Salah satu contoh keterampilan komunikasi dengan teman sebaya



**Keterampilan siswa dalam bertanya
(contoh keterampilan akademik)**

